

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

Permata Semantik di Samudera Stilistik



Diterbitkan Pertama Kali oleh Penerbit A-Empat
Cetakan Pertama November 2020

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Perancang sampul: Wahyu
Penata letak: Syofyan Hadi
Editor: Agus Ali Dzawafi

Permata Semantik di Samudera Stilistik

vi + 181 : 14.8 x 21

ISBN: 978-602-0846-69-9

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari dua buku sebelumnya tentang makna di balik kehalusan gaya bahasa al-Qur'an. Di samping memberikan penjelasan makna ayat-ayat al-Qur'an dalam sudut stilistika, sebagian dari artikel adalah juga bentuk ekspresi dan refleksi perasaan penulis terhadap beberapa kejadian dan peristiwa yang terjadi di tanah air dan juga dunia yang membuat perasaan dan rasa keadilan penulis merasa terusik dan terganggu. Ekspresi dan refleksi itulah yang penulis tuangkan dalam artikel-artikel yang dimuat di laman facebook penulis sendiri (<https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14>) sejak pertengahan tahun 2020.

Sebagian besar tulisan ini merupakan hasil catatan penulis dari kesenangannya mengikuti video dua pemikir bahasa terbesar abad ini yaitu Dr. Fadhil Samra'i dan Dr. Manshur Kayyali. Dari penjelasan keduanya sebagian dari artikel ini lahir dan terinspirasi yang semoga Allah swt memberikan pahala kepada keduanya lebih banyak dari yang diberikan kepada penulis sendiri.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, 18 November 2020

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

1.	<i>LEVEL TAUBAT DALAM RAGAM TAUKID</i>	1
2.	<i>TAUKID: ANTARA AQIDAH DAN SYARI'AH</i>	3
3.	<i>TANBIH UNTUK PARA PEMBANGKANG</i>	4
4.	<i>TAFDHIL DAN PENGUASA MAKAR</i>	5
5.	<i>GOLONGAN KANAN: ANTARA BI DAN 'AN</i>	7
6.	<i>BEBAN JIWA DALAM PREPOSISI</i>	8
7.	<i>POSISI ROHANI DAN PREPOSISI</i>	10
8.	<i>SIYAQ: ANTARA SUKA DAN DUKA</i>	11
9.	<i>MASHDARIYAH DAN BALASAN AMAL</i>	13
10.	<i>'ATHAF DAN LEVEL ROHANI</i>	15
11.	<i>PERTOLONGAN ALLAH DI PUNCAK DERITA</i>	16
12.	<i>ANTARA KEBUTAAN DAN KEGELAPAN</i>	18
13.	<i>QURBAN DAN MASHDAR "TAK BIASA"</i>	19
14.	<i>MATI DALAM DHAMMAH DAN KASRAH</i>	20
15.	<i>NILAI NASEHAT DALAM ISYARAH</i>	22
16.	<i>KEHINAAN DALAM TARADUF</i>	23
17.	<i>TAKUT MATI: ANTARA AHLI MAKSIAT DAN PECINTA DUNIA</i>	25
18.	<i>KUANTITAS PENDENGAR DALAM MAUSHUL</i>	27
19.	<i>KEBAJIKAN DALAM MA'RIFAH DAN NAKIRAH</i>	28
20.	<i>KEPATUHAN PENDUDUK LANGIT DAN BUMI DALAM TIKRAR</i>	30
21.	<i>RAHMAT ALLAH DALAM TAAT DAN MAKSIAT</i>	31
22.	<i>MENDENGAR DALAM NAFI</i>	33
23.	<i>KAUM YANG DILUPAKAN ALLAH SWT</i>	34
24.	<i>BEBAN FISIK DAN PSIKIS DALAM HADZAF</i>	36
25.	<i>MARDEKA: ANTARA TAHRIR DAN FAKKU</i>	38
26.	<i>KEKUATAN: ANTARA MENDEGAR DAN MELIHAT</i>	39
27.	<i>NIKMAT SORGA DALAM ISM JINS</i>	40
28.	<i>MASIFNYA AZAB DAN MASIFNYA KEMUNGKARAN</i>	42
29.	<i>BANGUNAN MEGAH: ANTARA KEABADIAN DAN KEMATIAN</i>	43
30.	<i>PARA PEMBENCI HUKUM ALLAH SWT</i>	44
31.	<i>WANITA DALAM JAMA' TAKSIR</i>	45
32.	<i>BEBAN AZAB DALAM PREPOSISI</i>	47
33.	<i>KENIKMATAN SORGA DALAM KENIKMATAN IBADAH</i>	49
34.	<i>LEVEL ANCAMAN DALAM MUBALAGHAH</i>	51
35.	<i>ISTERI: ANTARA IMRA'AH, ZAUJUN DAN SHAHIBAH</i>	52
36.	<i>ANTARA FU'AD DAN QALBUN</i>	54
37.	<i>KEBAHAGIAAN: ANTARA ZAUJUN DAN IMRA'AH</i>	56
38.	<i>MENJAGA FARAJ: ANTARA MADHI DAN MUDHARI'</i>	57

39.	CADAR DAN LOGIKA BAHASA	59
40.	WANITA SUMBER KERUSAKAN DAN KEBAIKAN	60
41.	KESUCIAN WANITA: ANTARA BANI DAN ABNA'	62
42.	ANTARA HAK MAKHLUK DAN HAK KHALIQ	64
43.	ANTARA SIFAH, BIGHA' DAN ZINA	65
44.	NA'AT DAN KEHIDUPAN TAK STANDAR	67
45.	ANAK-ANAK: ANTARA MUFRAD DAN JAMA'	68
46.	IZIN MASUK KAMAR: ANTARA IDHAFAH DAN ALIF-LAM	69
47.	ADZAB: ANTARA MASSA DAN DZAQA	71
48.	HARTA DAN ANAK: ANTARA PARSIAL DAN KOLEKTIF	72
49.	HIDAYAH DAN KESESATAN: ANTARA FI'L DAN ISIM	74
50.	ZIYADAH: ANTARA BERFIKIR DAN BERIBADAH	75
51.	DAKWAH: ANTARA ILAINA DAN 'ALAINA	77
52.	HADZAF DAN RASA TAKUT	78
53.	HADZAF DAN PERJALANAN MALAM	80
54.	PENANGGUHAN MATI: ANTARA LAULA DAN LA'IN	81
55.	HADZAF DAN JARANGNYA MUKMIN BERPALING	83
56.	DHAMMAH DAN ANEHNYA MANUSIA JUJUR	84
57.	IBDAL DAN DEBAT TAK WAJAR	84
58.	YAKHTASHIMUN: PERTENKARAN YANG WAJAR	85
59.	KEADILAN: ANTARA TAQDIM DAN TA'KHIR	86
60.	KEKUASAAN, HARTA DAN ILMU: ANTARA SYUKR DAN SYUKUR	88
61.	ANTARA 'IBAD DAN 'ABID	89
62.	PENYESATAN SYAITHAN PERMANEN	91
63.	HADZAF DAN PENCARIAN ILMU	92
64.	HADZAF, TASKIN DAN TAQWA	94
65.	ZIYADAH DALAM IBADAH DAN BAKTI	95
66.	ZAUJUN DALAM HARMONI	97
67.	HILANGNYA TASYDID DAN REMEHNYA KEIMANAN	99
68.	KEPEMIMPINAN DALAM TARADUF	100
69.	WAHYU: ANTARA LEBAH DAN LALAT	103
70.	PEMBERIAN: ANTARA ATA, A'THA DAN WAHABA	104
71.	ANTARA BALAD, QARYAH DAN MADINAH	107
72.	KEBURUKAN: ANTARA IDZA DAN IN	109
73.	SAFAR DAN TERBUKA	110
74.	BELAJAR: ANTARA 'ALLAMA DAN A'LAMA	112
75.	KENAPA TUHAN-MU, BUKAN TUHAN KAMI?	114
76.	TIGA MANUSIA "SAMPAH"	116
77.	QARYAH DAN NEGERI PARA PENIPU	117
78.	PERAMPOK DAN PEZINA: ANTARA TAQDĪM DAN TA'KHĪR	119

79.	ANTARA SATU DAN SEPULUH	120
80.	ANTARA DHARABA DAN “PERHIASAN WANITA”	122
81.	ALIF DAN ANGKA 2 DALAM THALAQ	124
82.	PERINGATAN: ANTARA MAJRUR DAN ZHARAF	125
83.	KEBENGISAN: ANTARA BI’R DAN JUBB	127
84.	YA MUTAKALLIM: ANTARA DAKWAH DAN DEBAT	129
85.	HADZAF YA DALAM HIDAYAH	130
86.	BUAHAN DAN MU’JIZAT AL-QUR’AN	132
87.	TASBIH: ANTARA AL-LAIL, LAILAN DAN LAILATAN	133
88.	“ANA” DAN KEMURNIAN TAUHID	135
89.	HADZAF ALIF DAN PARA PEMBOHONG	136
90.	PATUNG: ANTARA TAMATSIL DAN ASHNAME	138
91.	SUCI: ANTARA YATHHURNA DAN THATAHHARNA	139
92.	KESESATAN DAN HIDAYAH: ANTARA FI’L DAN ISM	140
93.	‘ALA DAN DHAMMAH DI PUNCAK AKHLAK	142
94.	MENYAKITI RASUL: ANTARA ALAM DAN ADZA	143
95.	LENYAPNYA KEBATHILAN: ANTARA JA’A DAN ATA	145
96.	SEDIKITNYA PENGHUNI SORGA: ANTARA NUFUS DAN ANFUS	147
97.	MALAM DAN SIANG: ANTARA IDZ DAN IDZA	148
98.	RELATIFITAS WAKTU: ANTARA MA DAN LAM	150
99.	“JATUH” DALAM TARADUF	151
100.	ISIM DAN FI’L: ANTARA GODAAN SYAITHAN DAN GODAAN WANITA	153
101.	AGAMA DAN NIKMAT: ANTARA AKMALA DAN ATAMMA	154
102.	PELAJARAN: ANTARA MAJRUR DAN ZHARAF	157
103.	DO’A: ANTARA MAGHFIRAH DAN GHUFRAN	159
104.	FI’L DAN ISM: ANTARA ISTIGHFAR DAN KEZHALIMAN	160
105.	ANTARA DHALLA DAN GHAWA	161
106.	TAUKID: ANTARA AQIDAH DAN SYARI’AH	163
107.	KAUM MUNAFIK: ANTARA API DAN CAHAYA	164
108.	LAPAR DALAM TARADUF	166
109.	QISHASH DALAM HADZAF	168
110.	ANTARA MENJAGA SHALAT DAN MENJAGA FARAJ	170
111.	KESELAMATAN: ANTARA NAJA DAN NASHARA	171
112.	PIKUN: ANTARA FASHAL DAM WASHAL	173
113.	BERTANYA DALAM TAKHFIF	175
114.	AHLI TAAT DAN AHLI MAKSIAT DALAM ZIYADAH DAN HADZAF	176
115.	AHLI HIKMAH DAN AHLI IBADAH: ANTARA KARIM DAN BAHIJ	178
116.	FASILITAS SORGA: ANTARA MAJRUR DAN ZHARAF	179

Level Taubat dalam Ragam Taukid

Taukāḍ (التوكيد) “Penegas” adalah bentuk sintaksis dalam struktur kalimat Arab yang bertujuan memberikan tekanan tertentu pada pesan atau kandungan makna sebuah ungkapan. Dan *taukid* ini memiliki level kekuatan yang berbeda sesuai keadaan pembicara atau tingkat keraguan lawan bicara terhadap informasi yang disampaikan.

Menariknya, ketika nabi Nuh melakukan kekeliruan kepada Allah swt karena meminta agar Kan’an, anaknya yang durhaka diselamatkan dari banjir padahal Allah swt berencana akan membinasakan semua yang durhaka tanpa terkecuali, maka permohonan ampun yang disampaikan nabi Nuh diungkapkannya tanpa adanya bentuk *taukid* yaitu *akun* (أكن) “adalah aku” seperti firman-Nya *wa illā taghfir lī watarhamnī akun min al-khāsirīn* (وَالْأَلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ) “Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.” (Rujuklah QS. HUD [11]: 47).

Namun, saat Nabi Adam melakukan kesalahan kepada Allah swt karena telah memakan buah pohon yang dilarang, maka Adam mengajukan permohonan ampunannya kepada Allah swt dengan memberikan tiga *taukid* (التوكيد) “Penegas”; *lam* (ل) “sungguh” dan dua *nun tsaqilah* (النون الثقيلة) yaitu *lanakūnanna* (لنكونن) “Sungguh benar-benar ada kami” seperti firman-Nya *wa in lam taghfir lanā watarhamnā lanakūnanna min al-khāsirīn* (وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ) “dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi” (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 23).

Hebatnya, ketika kaum Bani Isarel melakukan kesalahan kepada Allah swt dengan berbuat syirik, di mana mereka

menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan dan sembah, maka mereka memohon ampunan dengan menggunakan empat *taukid* (التوكيد) “Penegas”; huruf *lam* pendahuluan dalam syarat yaitu *la’in* (لئن) “Sungguh jika” kemudian *lam taukid* ditambah dua *nun tsaqilah* yaitu *lanakunanna* (لنكونن) “Sungguh benar-benar ada kami” seperti firman-Nya *la’in lam yarhamanā rabbunā wayaghfir lanā lanakunna min al-khāsirin* (لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ) “Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi” (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 149).

Kenapa? Demikian disebabkan perbedaan level dosa dan kesalahan yang dilakukan ketiganya.

Nabi Nuh bersalah karena dia tidak tahu jika anaknya yang durhaka bukan lagi bagian dari keluarganya yang tidak boleh dimintakan keselamatan atasnya. Karena kesalahannya sangat ringan yaitu mendoakan keselamatan orang kafir, maka taubatnya pun diajukan dalam bentuk yang ringan pula itu tanpa *taukid* (penegas).

Adapun nabi Adam melakukan kesalahan yang cukup serius yaitu memakan sesuatu yang diharamkan Allah swt untuk mendekatinya yaitu pohon Khuldi. Karena kesalahan Adam cukup besar dan serius, maka taubat yang diajukanpun lebih sungguh-sungguh dan lebih serius yang tampak pada hadirnya tiga huruf *taukid* pada kata *lanakūnanna* (لنكونن).

Sementara Bani Israel telah berbuat kesalahan tersebar dan terberat yang sulit untuk diampuni yaitu syirik dengan mennyembah dan menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan. Karena kesalahan mereka paling besar dan paling berat, maka taubat yang diajukanpun diungkapkan dalam format *taukid* (التوكيد) “penegas” berlapis-lapis yang dimulai *lam taukid* mendahului syarat pada kata *la’in* (لئن) “Sungguh jika” dan tiga huruf *taukid* pada kata *lanakunanna* (لنكونن).

Pesannya, semakin besar dan berat dosa yang pernah anda perbuat, maka hendaknya semakin serius dan semakin bersungguh-sungguh pula anda mengajukan taubat dan pengampunan kepada Allah swt.

Taukid: Antara Aqidah dan Syari'ah

Taukid (التوكيد) “Penegas” adalah instrumen sintaksis yang bertujuan memberikan tekanan lebih terhadap pesan yang terkandung dalam sebuah teks ataupun ungkapan. Tingkat keseriusan pesan akan sangat ditentukan oleh jumlah atau hadir tidaknya *tauqid* dalam struktur kalimat tersebut.

Menariknya, ketika Allah swt mengingatkan umat Islam terkait aturan syari'at mereka yakni keharaman memakan daging hewan yang disembelih menyebut nama selain Allah swt seperti firman-Nya *walā ta'kulū mim mā lam yudzkari smāllāhi 'alaihi* (وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكِّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ) “Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya”, maka bahaya pelanggaran terhadap syari'at itu diungkap Allah swt dalam stuktur kalimat tanpa kehadiran *tauqid* yaitu *wa'in atha'tumūhum* (وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ) “Dan jika kamu ikuti mereka” seperti firman-Nya *wa'in atha'tumūhum innakum lamusyrikūn* (وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ) (إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ) “dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik” (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 121).

Namun, ketika Allah swt mengingatkan persoalan kerusakan aqidah umat Islam yaitu agar mereka tidak mengikuti agama dan keyakinan Nashrani dan Yahudi seperti firman-Nya *walan tardhā 'anka al-yahūdu wa al-nashāra hattā tattabi'a millatahum* (وَلَنْ تَرْضَى) (عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ) “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka”, maka Allah swt mengungkapkan bahaya kerusakan aqidah

itu dalam format *taukid* yaitu dengan menambahkan *lam* (ل) “Sungguh” pada pendahuluan syaratnya yaitu *la’inittab’ata* (لئن اتبعت) “Sungguh jika kamu ikut” seperti firman-Nya *wa la’inittaba’ta ahwā’ahum ba’da alladzī jā’aka min al-’ilmi mā laka minallāhi min waliyin walā nashīrin* (وَلَئِن اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ) “Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 120).

Demikian memberi isyarat bahwa kerusakan aqidah harusnya jauh lebih anda takuti dan waspadai daripada kerusakan syari’at. Karena itu, bila ada pihak-pihak yang berupaya merusak aqidah umat Islam, maka sudah sepantasnya umat Islam marah dan mengambil sikap yang tegas terhadapnya.

Tanbih Untuk Para Pembangkang

Tanbih (التنبيه) “Bentakan/Teriakan” adalah pola kecaman dan intimidasi dalam morfologi Arab yang bertujuan menyentak dan menghardik lawan bicara karena sikapnya yang acuh atau tidak peduli dengan informasi dan kebenaran yang disampaikan oleh lawan bicara. Salah satu polanya adalah dengan menambah huruf *ha* (هـ) di awal kata, seperti kata *dza* (ذا) “Ini” yang jika tujuannya menghardik maka ditambahkan huruf *ha* (هـ) di awal sehingga menjadi *hadza* (هذا) “Ini”.

Menariknya, saat Allah swt memberi peringatan kepada orang beriman bahwa tidak ada yang mampu menolong mereka selain Allah, maka kata “Penolong” disebutkan Allah swt tanpa kehadiran huruf *tanbih* (التنبيه) yaitu *faman dzalladzī* (فمن ذا الذي) seperti firman-Nya *wa in yakhdzulkum faman dzalladzī yanshurukum min ba’dihi* (وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ) “jika

Allah membiarkan kamu, maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?” (Rujuklah QS. AL-IMRAN [3]: 159).

Namun, saat Allah swt memberi peringatan kepada orang kafir dan orang-orang yang mendustakan utusan Allah swt bahwa tidak ada yang mampu menolong mereka selain Allah swt, maka kata “Penolong” disebutkan dengan menambahkan huruf *tanbih* (التنبيه) yaitu *ha* (هـ) sebelum *dza* (ذ) sehingga menjadi *amman hadzalladzī* (أَمَّنْ هَذَا الَّذِي) seperti firman-Nya *amman hadzalladzī huwa jundun lakum yanshurukum min dūnirrahmān* (أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ (جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ “Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah?”. (Rujuklah QS. AL-MULK [67]: 20).

Isyaratnya, Tidaklah berlebihan kiranya jika Allah swt menyebutkan bahwa ciri pengikut nabi Muhammad saw adalah berani bersikap keras kepada orang kafir dan berlaku lembut kepada sesama mukmin (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 29). Sebab, Allah swt sendiri memang telah mencontohkan sikap keras-Nya kepada orang kafir dan kelembutan-Nya kepada orang beriman seperti terlihat pada perbedaan redaksi kedua ayat di atas. Demikian, karena semakin tinggi level kekufuran seseorang, maka hatinya pun semakin keras dan kasar sehingga andapun diminta untuk bersikap keras dan tegas karena kelembutan tidak akan berguna bagi mereka.

Tafdhil dan Penguasa Makar

Isim tafdhīl (اسم التفضيل) “Superlatif” adalah pola ungkapan dalam struktur kalimat Arab yang menunjukkan makna “lebih atau paling”. Secara morfologi bentuknya boleh hadir dalam pola *ifrād* (الإفراد) “Tunggal” dan boleh pula dalam bentuk *jama’* (الجمع)

“Plural”. Misalnya kata *afdhalu* (أفضل) dan *afādhila* (أفاضل) yang keduanya berarti “Paling baik” seperti dalam kalimat dalam *Muhammad afdhalu al-rijāli* (مُحَمَّدٌ أَفْضَلُ الرِّجَالِ) atau *Muhammad afādhilu al-rijāli* (مُحَمَّدٌ أَفْضَلُ الرِّجَالِ) yang mana keduanya bisa diartikan sama yaitu “Muhammad adalah laki-laki paling baik”. Secara semantik, bila *isim tafdhil* muncul dalam bentuk *jama'* (الجمع) "Plural" maka biasanya menunjukkan makna *taksīr* dan *mubālaghah* (التكسير والمبالغة) "Masif dan bersangatan"

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan manusia terburuk yang sangat rakus terhadap dunia, maka bentuk *isim tafdhilnya* diungkapkan dalam pola *ifrād* (الإفراد) “Tunggal” yaitu *ahrasha* (أحرص) “Paling rakus” seperti firman-Nya *walatajidanna ahrasha al-nās ‘alā hayātin* (وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ) “Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan di dunia”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 96).

Namun, saat Allah swt menyebutkan penguasa, pembesar dan pejabatan suatu negeri yang zalim, bersikap semena-mena dan sering berbuat makar serta suka menipu rakyatnya, maka *isim tafdhil* (اسم التفضيل) “superlatif” diungkapkan Allah swt dalam pola *jama'* (الجمع) “Plural” bahkan *muntahā al-jumū'* (منتهى الجموع) “Plural unlimited” yaitu *akābira* (أكبر) “Para pembesar paling pendosa” seperti firman-Nya *wakadzālika ja’alnā fi kulli qaryatin akābira mujrimihā liyamkurū fihā* (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا) “Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar dari penguasa agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu.” (Rujuklah QS. AL-AN’AM [6]: 123).

Demikian memberi isyarat;

Pertama, bahwa manusia yang paling buruk adalah penguasa dan pajabat yang suka melakukan tipu daya terhadap rakyatnya, bahkan lebih buruk dari manusia yang paling tamak dengan dunia.

Dua, bahwa penguasa dan pejabat yang suka menipu rakyatnya memang jumlahnya sangat besar dan banyak bahkan dalam jumlah yang unlimited dan mereka akan terus bermuculan dalam setiap negeri di sepanjang masa dan pada semua generasi.

Golongan Kanan: Antara Bi dan ‘An

Setiap *huruf jarr* (حرف الجر) “Preposisi” memiliki fungsi semantik yang berbeda sekalipun ia bisa hadir dan muncul di satu kata yang sama dalam kalimat. Seperti huruf ‘*an* (عن) “Dari” yang menunjukkan makna *ba’id* (البعيد) “Jauh” dan huruf *bi* (ب) “Dengan” yang menunjukkan makna *qarib* (القريب) “Dekat”.

Pada sisi lain, orang-orang baik disebut dengan *ashhāb al-yamīn/ashhāb al-maimanah* (أصحاب اليمين) “Golongan Kanan” (Rujuklah QS. AL-BALAD 90]: 18), yang salah satu cirinya adalah *fakku raqabah* (فَكُّ رَقَبَةٍ) “Suka membebaskan orang lemah dan memerdekakan kaum tertindas”. (Rujuklah QS. AL-BALAD [90]: 13)

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan datangnya syaithan kepada manusia dari arah kanan, maka preposisi yang digunakan untuk kata “kana” adalah ‘*an* (عن) “Dari” yaitu ‘*an aimanihim* (عن أيماهم) “Dari kanan mereka” yang menunjukkan makna “jauh”. Demikian seperti dalam firman-Nya *tsumma la’ātiyannahum min baini aidīhim wa min khalfihim wa ‘an syamā’ilihim* (ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ) “Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 17). Demikian memberi isyarat bahwa betapa jauhnya syaithan dari kebaikan dan dari orang-orang baik.

Namun, saat Allah swt menyebutkan cahaya orang beriman yang muncul dari depan dan kanan mereka, maka kata “kanan”

diungkapkan dengan tambahan preposisi *bi* (ب) “Dengan” yaitu *bi aimānihim* (بِأَيْمَانِهِمْ) “Dari kanan mereka” yang menunjukkan makna “dekat”. Demikian seperti firman-Nya *yauma tarā al-mu’minīna wa al-mu’mināti yas’ā nūruhum baina aidihim wa bi aimānihim* (يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ) “Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka”. (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 12). Demikian memberi isyarat betapa dekatnya cahaya kebenaran bagi kebaikan dan bagi orang-orang baik.

Pesannya, Jika orang baik disimbolkan dengan “kanan” dan ciri orang baik adalah memberikan jaminan kebebasan dan kemerdekaan pada manusia, maka beruntunglah anda jika menjadi bagian dari golongan kanan tersebut, karena anda telah berada jauh dari gangguan syaithan dan cahaya kebenaran begitu dekat dalam hidup anda. Namun, jika anda suka mengekang kebebasan orang lain bahkan mengurung orang baik dalam penjara hanya karena alasan ketidaksukaan, maka sejatinya anda sedang keluar dari jajaran orang baik dan saat itulah anda menjadi sangat dekat dengan syaithan dan telah berada jauh dari cahaya kebenaran.

Beban Jiwa dalam Preposisi

Setiap *huruf jarr* (حرف الجر) “Preposisi” memiliki semantik yang yang berbeda sekalipun bisa diartikan sama ketika berada pada satu kata yang sama. Seperti huruf *‘an* (عن) “Dari” yang secara semantik menunjukkan makna *ibti’ād wa mujāwazah* (الابتعاد والمجازة) “Jauh dan berjarak” dan huruf *‘alā* (على) “Atas” yang secara semantik menunjukkan makna *isti’lā’ wa takalluf* (الاستعلاء والتكلف) “Tekanan dari atas dan beban yang berat”. Namun demikian,

keduanya boleh diartikan sama karena berada di satu kata yang sama yaitu “terhadap”.

Menariknya, ketika Allah swt berbicara tentang orang yang kikir yang mana sifat kikir itu adalah keburukan terhadap dirinya sendiri, maka Allah swt menggunakan *huruf jarr ‘an* (عن) yaitu *‘an nafsihi* (عن نفسه) “Terhadap dirinya sendiri” seperti firman-Nya *wa man yabkhul fa innamā yabkhul ‘an nafsihi* (وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنْ) (نَفْسِهِ) “Dan siapa yang kikir, maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri”. (Rujuklah QS. MUHAMMAD [47]: 38). Demikian memberi makna *ibti’ād wa mujāwazah* (الابتعاد والمجاوزة) “Jauh dan berjarak” yang mengisyaratkan bahwa setiap orang yang kikir, maka sejatinya dia telah menjauhkan dirinya sendiri dari rahmat Allah dan telah menciptakan jarak yang jauh dari makhluk.

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang berbuat zhalim kepada orang lain yang sejatinya dia telah berlaku zhalim terhadap dirinya sendiri, maka *huruf jar* (حرف الجر) “preposisi” yang dipilih Allah swt adalah *‘alā* (على) yaitu *‘alā anfusikum* (على أنفسكم) “Terhadap diri kamu sendiri” seperti firman-Nya *yā ayyuhā al-nās innamā baghyukum ‘alā anfusikum* (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ) “Hai manusia! sesungguhnya kezhaliman yang kamu lakukan itu adalah kezhaliman terhadap dirimu sendiri”. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 27). Demikian memberi kesan makan *takalluf* (التكلف) “Beban yang berat” yang berarti setiap kezhaliman yang anda perbuat terhadap orang lain, sejatinya anda sedang membebani diri anda dengan beban yang sangat berat.

Pesannya, sifat kikir akan membuat anda jauh dari Allah dan terasing dari makhluk dan itu jelas akan menyesak dada anda sebagai makhluk sosial. Namun, jika anda berbuat kezhaliman terhadap orang lain, maka dipastikan jiwa anda tidak akan pernah rileks dan merasakan ketenangan, sebab setiap kezhaliman yang anda perbuat itu akan terus menjadi beban jiwa bagi anda bahkan hingga di akhirat kelak.

Posisi Rohani dan Preposisi

Huruf jarr (حرف الجر) “preposisi” yang berbeda bila berada di kata yang sama, maka secara literal boleh diartikan sama sekalipun dalam konteks semantik tetap masing-masingnya mandiri dengan maknanya. Seperti huruf *li* (لِ) “bagi” dan ‘*an* (عَنْ) “dari” yang jika berada di kata yang sama, maka boleh diartikan satu yaitu “Untuk”, sekalipun secara semantik huruf *li* (لِ) tetap menunjukkan makna *tamlīk wa ta’līl* (التملك والتعليل) “Milik dan sebab”, sedangkan huruf ‘*an* (عَنْ) tetap menunjukkan makna *ibti’ād wa mujāwazah* (الابتعاد والمجازة) “Jauh dan berjarak”.

Karena itu, ketika Allah swt menceritakan nabi Musa yang diperintahkan mengerjakan shalat untuk mengingat Allah swt, maka Allah swt memilih *huruf jarr/ preposisi li* (لِ) yaitu *lidzīkrī* (لِذِكْرِي) “Untuk Mengingat-Ku” seperti firman-Nya *wa aqimi al-shalāta li dzīkrī* (وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي) “Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (Rujuklah QS. THAHA [20]: 14). Demikian menunjukkan makna *ta’līl* (التعليل) “Sebab” yang memberi kesan bahwa shalat adalah perkara yang menjadi sebab utama seseorang senantiasa ingat dan dekat kepada Allah swt.

Namun, saat Allah swt menceritakan nabi Sulaiman yang karena mencintai harta dan kendaraan mewahnya berupa kuda-kuda pacu hingga membuat dia lalai untuk mengingat Allah swt, maka pilihan huruf *jarr/preposisinya* adalah ‘*an* (عَنْ) yaitu ‘*an dzīkri rabbī* (عَنْ ذِكْرِ رَبِّي) “Untuk mengingat Tuhan-ku” seperti firman-Nya *innī ahbābtu hubb al-khairī ‘an dzīkri rabbī* (إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي) “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai untuk mengingat Tuhanku” (Rujuklah QS. SHAD [38]: 32). Demikian menunjukkan makna *ibti’ād* (الابتعاد) “Jauh” yang memberi kesan bahwa semakin seseorang mencintai harta dan terpaut dengan dunia serta kemegahannya,

maka dia akan semakin lalai dari ibadah dan semakin berada jauh dari Allah swt.

Pesannya, Semakin mampu anda menjaga shalat, maka posisi anda akan semakin dekat dengan Allah swt. Namun, semakin cinta anda dengan dunia, baik harta, tahta, wanita maupun semua hobi dan kesenangan duniawi lainnya, maka dipastikan kualitas ibadah anda akan semakin turun dan posisi anda akan semakin jauh dari Allah swt.

Siyāq: Antara Suka dan Duka

Siyāq (السياق) “Konteks” adalah komponen yang sangat penting dalam stilistika Arab. Sebab, perbedaan konteks bukan hanya berdampak pada perbedaan semantiknya, bahkan hingga pada pola diksi dan stuktur kalimat yang hendak dibangun. Perhatikan perbedaan redaksi kedua ayat berikut;

Pertama, firman-Nya *wa idzā massa al-insāna al-dhurru da’ānā lijanbihi au qā’idan au qā’iman* (وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ) (أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا) “Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri” (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 12).

Kedua, *fa idzā qadhaitum al-shalāta fadzkurullāha qiyāman wa qu’ūdan wa ‘alā junūbikum* (فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا) (وَعَلَى جُنُوبِكُمْ) (Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berzikirlah mengingat Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.) (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 103).

Pertama, pada surat Yunus Allah swt memilih kata *da’ānā* (دعانا) “Berdoa”, sementara dalam surat Al-Nisa’ Allah swt memilih kata *fadzkurū* (فادكروا) “Berdzikir”. Dua, pada surat Yunus Allah mendahulukan kata *lijanbihi* (لجنبه) “Berbaring” baru kemudian

qā'idan au qā'iman (أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا) “Duduk atau berdiri”, sementara dalam surat al-Nisa’ Allah mendahulukan kata *qiyāman* (قيامًا) “Berdiri” baru kemudian *qu'ūdan wa 'alā junūbikum* (وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ) “Duduk atau berbaring”. Tiga, dalam surat Yunus Allah swt menggunakan preposisi *li* (لِ) “Bagi” pada kata *janbihi* (جَنْبِهِ) yaitu *lijanbihi* (لِجَنْبِهِ) “Berbaring”, sementara dalam surat Al-Nisa’ Allah swt menggunakan preposisi *ālā* (عَلَى) “Atas” pada kata *junūbikum* (جُنُوبِكُمْ) yaitu *'alā junūbikum* (عَلَىٰ جُنُوبِكُمْ) “Berbaring”. Empat, dalam surat Yunus kata *jinbi* (جَنْبٍ) “berbaring” diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) “Tunggal”, sedangkan dalam surat Al-Nisa’ kata *junūb* (جُنُوبٍ) “Berbaring” diungkapkan dalam bentuk *jama'* (الجمع) “Plural”

Kenapa? Demikian tidak bisa dilepaskan dari perbedaan konteks kedua ayat;

Pertama, surat Yunus berbicara dalam konteks bencana, kesulitan dan bahaya (الضر), maka dalam kondisi sulit, susah dan payah itu manusai pasti lebih banyak berdoa daripada berzikir, sehingga wajar pilihan katanya *da'ānā* (دَعَانَا) “Berdoa”. Sedangkan surat Al-Nisa’ berbicara dalam konteks kondisi yang tenang dan bahagia (فَإِذَا أَظْمَأْتُنْتُمْ), maka wajar berzikir menjadi lebih dominan sebagai wujud syukur mereka kepada Allah swt.

Dua, dalam suasana sulit dan duka, maka manusia berada dalam suasana yang lemah dan tidak berdaya dan katena itu dia akan lebih banyak menghabiskan waktunya di atas tempat tidur dambil berbaring, sehingga wajar kata *lijanbihi* (لِجَنْبِهِ) “berbaring” dalam surat Yunus lebih didahulukan dari duduk dan berdiri. Berbeda halnya dalam kondisi senang dan tenang di mana manusia berada dalam kekuatan fisik dan psikis yang maksimal, maka dia akan lebih banyak berada di luar rumah untuk menampakan kebahagiaan, sehingga wajar kata *qiyāman* (قيامًا) “Berdiri” diletakan lebih dahulu dari duduk dan berbaring.

Tiga, dalam kondisi lemah dan tidak berdaya, maka tubuh manusia seakan berada dalam dekapan kasur dan selimut, sehingga

wajar pilihan preposisinya adalah *li* (ل) “Bagi” yaitu *lijanbihi* (لجانبه) “Berbaring” untuk menunjukkan makna *tamlīk* (التملك) “Penguasaan” yang berarti tempat lebih berkuasa atas dirinya. Berbeda halnya dalam kondisi senang dan bahagia, di mana manusia begitu lincahnya bahkan tempat tidurnya pun bisa dijadikan tempat melompat dan bergembira, sehingga wajar jika pilihan preposisinya adalah *‘alā* (على) “atas” yaitu *‘alā janūbikum* (جنوبكم) “Berbaring” yang menunjukkan makna *isti’lā’* (الاستعلاء) “Penguasaan dari atas” yang menunjukkan makna “kekuatan dan ketinggian” yang berarti dia sangat kuat dan menjadi penguasa.

Empat, saat manusia susah dan sulit, maka biasanya dia akan ditinggalkan banyak teman dan sahabatnya, sehingga wajar pilihan kata *lijanbihi* (لجانبه) “Berbaring” dalam bentuk *mufrad* (المفرد) “Tunggal”. Memang, mencari teman saat kita terjatuh dan susah adalah sangat sulit, sehingga tidak sedikit manusia yang terasing dan dibiarkan sendiri saat hidupnya susah dan berat. Berbeda halnya saat senang dan bahagia yang ketika itu banyak orang yang mau datang dan menjadi sahabat karena mereka melihat ada keuntungan. Maka, wajar kata *‘alā junūbikum* (على جنوبكم) “berbaring” diungkapkan dalam bentuk *jama’* (الجمع) “Plural” yang memberi isyarat bahwa saat seorang berkuasa, berada di atas, maka banyak orang yang datang mengaku sebagai teman dan sahabat.

Mashdariyah dan Balasan Amal

Mā (ما) “Apa” dan *an* (ان) “Bahwa” secara sintaksis disebut huruf *mashdariyah* (المصدرية) yaitu huruf yang mengubah kata kerja (الفعل المضارع) menjadi kata benda (الاسم). Bedanya, *mā* (ما) biasanya menunjukkan makna khusus, terbatas dan limited, sedangkan *an* (ان) menunjukkan makna umum, mutlak dan unlimited.

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kehendak-Nya, maka huruf yang digunakan adalah *an* (ان) yaitu *an yasyā'allāhu* (أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ) “Kehendak Allah”, seperti firman-Nya *wamā tasyā'ūn illā an yasyā'allāhu* (وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ) “Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali dengan apa yang dikehendaki Allah”. Demikian memberi isyarat bahwa kehendak Allah swt itu bersifat mutlak dan tanpa batas. (Rujuklah QS. AL-TAKWIR [81]: 29).

Berbeda halnya, ketika nabi Musa memohon kepada nabi Khidhr agar tidak menghukumnya karena lupa akan janji yang telah mereka sepakati, maka pilihan hurufnya adalah *mā* (ما) yaitu *bimā nasītu* (بِمَا نَسِيتُ) “Disebabkan apa yang aku lupa” seperti firman-Nya *qāla lā tu'ākhidzni bimā nasītu* (قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ) “Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku disebabkan apa yang aku lupa”. Demikian memberi isyarat bahwa lupa yang dimaksud adalah lupa yang khusus terkait dengan perjanjian dan kesepakatan yang telah mereka sepakati saja. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 73).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan balasan amal dan perbuatan manusia di akhirat, maka huruf yang dipilih adalah *mā* (ما) yaitu *bimā tas'ā* (بِمَا تَسْعَى) “Apa yang dikerjakannya” seperti dalam firman-Nya *litujzā kullu nafsin bimā tas'ā* (لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى) “Semua jiwa akan diberi balasan dengan apa yang dikerjakannya” (Rujuklah QS. THAHA [20]: 15)

Kenapa Allah swt tidak memilih huruf *an* (أَنْ), sehingga ayat tersebut berbunyi *litujzā kullu nafsin bi an tas'ā* (لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِأَنْ تَسْعَى) “Semua jiwa akan diberi balasan dengan apa yang dikerjakannya?”. Demikian memberi isyarat bahwa balasan amal tidaklah bersifat umum dan mutlak, namun bersifat khusus dan terbatas. Karena itu, tidak semua amal akan diganjar pahala oleh Allah swt, kecuali jika amal itu dikerjakan oleh orang berakal, dengan ilmu pengetahuan dan secara sadar. Wajar, jika orang gila, kanak-kanak, dan orang lupa tidak berikan ganjaran amal baik berupa dosa maupun pahala. Sebab, mereka melakukan suatu amal

tidak dengan akal sehat, tidak berlandaskan ilmu dan tidak secara sadar.

Pesannya, Akal sehat, ilmu dan kesadaran adalah syarat anda dihargai Allah swt sebagai manusia. Tanpa ketiga hal tersebut maka nilai anda tidak lebih dari hewan karena semua amal dan perbuatan anda tidak dianggap dan tidak akan ada nilainya di sisi Allah swt.

'Athaf dan Level Rohani

Salah satu makan *taqdīm wa ta'khīr* (التقديم والتأخير) “Tata urut letak kata” dalam konteks *'athaf* (العطف) “Kata sambung” adalah untuk menunjukkan *ihitimām wa 'ināyah* (الاهتمام والعناية) “Tingkat keseriusan dan perhatian”. Misalnya, bila anda berkata *zur muhammadan wa 'aliyah* (زر محمدا وعليها) “Kunjungilah Muhammad dan Ali”, maka itu mengandung makna bahwa Muhammad adalah orang pertama yang menjadi prioritas untuk dikunjungi baru kemudian Ali.

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan orang beriman mengerjakan ibadah, maka Allah swt mendahulukan kata ruku' daripada sujud yaitu *irka'ū wasjudū* (اركعوا واسجدوا) “Rukulah dan sujudlah” seperti dalam firman-Nya *yā ayyuhalladzīna āmanū irka'ū wasjudū wa'budū rabbakum* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ) “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu”. (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 77).

Kenapa? Karena dalam prakteknya ruku' jauh lebih sedikit dibandingkan sujud dan karena yang dipanggil adalah orang beriman yang notabene manusia dalam jumlah yang lebih umum dan lebih banyak, maka wajar jika mereka diminta memulai ibadah dari sedikit untuk kemudian berangsur-angsur menuju yang lebih banyak.

Berbeda halnya, saat Allah swt memerintahkan Maryam mengerjakan ibadah, maka kata sujud lebih didahulukan daripada ruku' yaitu *wasjudū warka'ū* (واسجدوا واركعوا) "Sujudlah dan ruku'lah" seperti dalam firman-Nya *yā Maryam uqnutī lirabbikī wasjudī warka'ī ma'a al-rāki'in* (يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ) "Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 43).

Kenapa? Maryam adalah diantara manusia special dan terbaik yang sejak kecil adalah ahli ibadah (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 42), karena itu perintah untuknya dimulai dari yang banyak menuju yang sedikit.

Isyaratnya, level rohani akan menentukan kemampuan seorang dalam menerima dan melaksanakan perintah Allah swt. Semakin tinggi kualitas rohani seseorang, maka semakin mudah baginya melaksanakan perintah Allah swt sebanyak dan seberat apapun perintah tersebut. Maka, bila anda lebih suka memilih untuk melaksanakan ibadah yang ringan dan sedikit, maka sejatinya kualitas rohani anda masih sangat rendah.

Pertolongan Allah di Puncak Derita

Huruf *waw* (و) "Dan" dalam konteks *'athaf* (العطف) "Kata hubung" secara prinsip memiliki makna *jumlah* (الجملة) "Akumulasi". Pada sisi lain, kata kerja *mazīd bi harfin* (المزيد بحرف) "Tambahkan satu huruf" dalam pola *af'ala* (أفعل) menunjukkan makna *daf'ah wāhidah* (الدفعة الواحدة) "Sekaligus dalam ukuran yang besar" sedangkan tambahan satu huruf dalam pola *fa''ala* (فعل) menunjukkan makna *tadrij* (التدرج) "Perlahan dan sedikit demi sedikit".

Menariknya, saat Allah swt menceritakan derita Bani Israel yang mendapat siksaan yang sangat buruk dari Fir'aun dan

pengikutnya tanpa menggunakan huruf *waw* (الواو) pada kata *yudzabbihūna* (يذبحون) “Mereka menyembelih”, maka pilihan kata “menyelamatkan” diungkapkan dalam pola *fa’ala* (فعل) yaitu *najjainākum* (نَجِّينَاكُمْ) “Kami selamatkan kamu” seperti dalam firman-Nya *wa idz najjainākum min āli fir’auna yasūmunakum sū’a al-’adzāb yudzabbihūna abnāka’akum* (وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ) (سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ) “Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 49).

Kenapa? Karena azab yang mereka rasakan masih dalam bentuk global dan lebih ringan, dimana penyembelihan anak laki-laki mereka tersebut merupakan bagian dari siksa yang berat tersebut.

Namun, saat Allah swt menyebutkan derita Bani Israel yang mendapatkan siksaan amat buruk dari Fir’aun dan bala tentaranya dengan menggunakan huruf *waw* (الواو) pada kata *wayudzabbihūna* (ويذبحون) “Dan mereka menyembelih”, maka kata kerja “menyelamatkan” diungkapkan dalam pola *af’ala* (أفعل) yaitu *anjākum* (أَنْجَاكُمْ) “Kami meyelamatkan kamu” seperti dalam firman-Nya *idz anjainākum min āli fir’auna yasūmunakum sū’a al-’adzāb wa yudzabbihūna abnā’kum* (إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ) (وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ) “ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir’aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu” (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 6).

Kenapa? Karena derita Bani Israel telah bersifat akumulatif dan sudah mencapai klimaksnya (الجملة) sesuai fungsi huruf *waw* pada kata tersebut, sehinga pertolongannya pun datang dalam bentuk yang besar dan tercurah sekaligus sesuai pula dengan fungsi pola *af’al* (افعل) yaitu *daf’ah wāhifah* (الدفعَة الواحدة) “Tercurah besar dan sekaligus”.

Pesannya, bila derita anda telah terakumulasi dan sudah mencapai puncaknya, maka itulah saat di mana pertolongan besar dan dahsyat akan segera datang menghampiri anda.

Antara Kebutaan dan Kegelapan

Ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā (زيادة المبني تدل على زيادة المعنى) “Pertambahan huruf dalam struktur kalimat menunjukkan bertambah berat dan sulit dalam kandungan makna”, begitulah kaidah semantic Arab menjelaskan. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perbedaan orang buta dan orang melihat, maka kalimatnya diungkapkan dalam format *athaf* (العطف) yang standar dengan hanya menghadirkan satu huruf *nafi* (النفى) “Negasi/tidak” seperti firman-Nya *wamā yastawī al-‘mā wa al-bashīr* (وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ) “Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat”. (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 19. Demikian memberi kesan bahwa orang buta dan orang melihat itu sama karena lebih mudah untuk dikenali, diajari dan diberikan pengertian.

Namun, saat Allah swt menyebutkan perbedaan antara kegelapan dan cahaya, maka kata *nafi* (النفى) “negasi/tidak” dihadirkan dua secara terpisah seperti dalam firman-Nya *wa lā al-zhulumāt wa lā al-nur* (وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ) “Dan tidak pula sama gelap gulita dan tidak pula cahaya.” (Rujuklah QS. FATHIR [35]: 20). Demikian memberi kesan bahwa sebagaimana kebenaran itu bertingkat terang cahayanya, maka kesesatan itupun beragam dan bertingkat level kegelapannya.

Maka, sangat wajar bila semakin gelap hati seseorang dari kebenaran, maka semakin sulit dan semakin berat anda menyadarkan dan menasehatinya. Oleh karena itu, hal yang paling susah dan berat untuk dilakukan adalah meyakinkan lalat bahwa

sampah itu adalah kotor dan menjijikan dan bunga itu adalah indah dan wangi. Kenapa? Karena lalat bukan tidak mampu melihat beda sampah dan bunga, namun hatinya sudah terlalu gelap karena sejak kecil selalu hinggap di tempat kotor sehingga baginya sampah tetap pilihan terbaik sekalipun matanya bisa melihat bahwa bunga lebih indah dari sampah.

Qurban dan Mashdar “Tak Biasa”

Maf’ūl muthlaq (المفعول المطلق) “Objek langsung” adalah bentuk objek dalam sistem gramatika Arab yang diambilkan dari *mashdar* (المصدر) “Infinitif” secara langsung dari kata kerja atau predikat kalimat tersebut. Misalnya, kata *tartīlan* (ترتيلًا) “Bacaan” yang merupakan *mashdar* langsung dari kata *rattala* (رتل) “Membaca” seperti dalam firman-Nya *warattil al-Qur’ān tartīlan* (وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا) “Dan bacalah al-Qur’an dengan bacaan yang benar”. (Rujuklah QS. AL-MUZAMMIL [73]: 4). Begutu juga misalnya kata *tanzīlan* (تنزيلًا) “Turun” yang merupakan bentuk *mashdar* langsung dari kata *nazzala* (نزل) seperti firman-Nya *wanazzalanāhu tanzīlan* (وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا) “Dan Kami menurunkan al-Qur’an dengan sebenar turun”. (Rujuklah QS. AL-ISRA’ [17]: 106).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan ibadah Qurban, maka *maf’ūl muthlaqnya* (المفعول المطلق) “Objek langsung” tidak diambilkan dari kata kerjanya secara langsung, namun diubah ke bentuk yang tidak biasa yaitu dengan menambah huruf *alif* dan *nun* di akhirnya sehingga menjadi *qurbānan* (قربانًا) seperti dalam firman-Nya *watlu ‘alaihim naba’abnai ādam bi al-haqq idz qarrabā qurbānan* (وَاطْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا) “Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban” (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 27).

Secara normative, *mashdar* (المصدر) “Infinitif” dari kata *qarraba* (قرب) adalah *taqrīban* (تقريباً) seperti halnya pola kata *tartīlan* (ترتيلًا) dan *tanzīlan* (تنزيلًا) pada contoh ayat sebelumnya.

Kenapa Allah swt tidak mengatakan *idz qarrabā taqrīban* (إذ قرب تقريباً) dalam bentuk yang wajar, normal dan standar, namun diubah ke bentuk yang di luar kebiasaan sehingga menjadi *idz qarrabā qurbānan* (إذ قرب قرباناً)?

Demikian memberi isyarat:

Pertama, ibadah qurban memang ibadah yang luar biasa, di mana tidak semua orang mau dan mampu melakukannya.

Dua, jikapun ada yang mau dan mampu berqurban, maka hanya sedikit dari mereka yang qurbannya diterima seperti sedikitnya kemunculan kata *qurbān* (قربان) dalam struktur kalimat yang wajar.

Tiga, kata kata *qurban* (قربان) yang tidak biasa ini menunjukkan bahwa qurban akan menghasilkan manusia-manusia yang luar biasa yang rela memberikan kesenangannya hingga nyawanya sekalipun demi kebahagiaan dan kegembiraan pihak lain seperti yang pernah ditunjukkan Habil sebagai manusia yang qurbannya sudah diterima Allah swt yang rela memberikan nyawanya demi kepuasan saudaranya Qabil. (Rujuklah QS. Al-MA’IDAH [5]: 28).

Mati dalam Dhammah dan Kasrah

Dhammah (الضمة) “Harakat di depan” dalam konteks sintaksis Arab disepakati sebagai tanda bagi *rafa’* (الرفع) yang secara harfiah berarti “tinggi, bersatu dan mulia”. Sedangkan *kasrah* (الكسرة) “Harakat di bawah” disepakati sebagai tanda bagi *khafadh* (الخفض) atau *jarr* (الجر) yang secara harfiah berarti “rendah, pecah dan hina.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kematian orang beriman yang berjuang membela agama Allah swt, maka kematian mereka diungkapkan dengan pilihan harakat *dhammah* (الضمة) yaitu *muttum* (مُتُّم) “Kamu mati” seperti dalam firman-Nya *wa la’in muttum au qutiltum la ilallāhi tuhsyarūn* (وَلَئِن مُّتُّم أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ) (تُحْشَرُونَ) “Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 158). Demikian memberi kesan betapa mulia dan terhormatnya proses kematian bagi mereka yang beriman dan hidup sebagai pejuang kebenaran yang terlihat dari harakat *dhammah* (الضمة) pada kata *muttum* (مُتُّم) “Kamu mati”.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang kafir (الَّذِينَ) yang mendustakan adanya akhirat (وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ), hidup semena-mena kepada manusia (وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) dan lidah mereka begitu ringannya mengolok-olok para nabi dan para pewarisnya (مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ), maka kematian mereka diungkapkan dengan pilihan harakat *kasrah* (الكسرة) yaitu *mittum* (مِئْتُمْ) “Kamu mati” seperti dalam firman-Nya *ayu’idukum annakum idzā mittum wakuntum turāban wa ‘izhāman annakum mukhrajūn* (أَيْعِدْكُمْ أَنْتُمْ إِذَا) (مِئْتُمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ) “Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?” (Rujuklah QS. AL-MU’MINUN [23]: 35). Demikian memberi kesan betapa hina dan rendahnya proses kematian orang kafir yang suka mengolok-olok dan menghina para nabi dan pewarisnya seperti hina dan rendahnya harakat *kasrah* (الكسرة) pada kata *mittum* (مِئْتُمْ) “Kamu mati”.

Pesannya, bila anda menemukan kaum yang mendustakan akhirat, berlaku sewenang-wenang kepada manusia dengan kuasanya, hingga lidah mereka begitu entengnya menghina dan mengolok-olok nabi Muhammad dan para ulama, maka anda tidak perlu lelah membalas apalagi mendo’akan kehinaan untuk mereka.

Sebab, Allah swt sendiri telah menjamin akan menghinakan mati mereka dan akan merendahkan kedudukan mereka baik di hadapan Allah swt maupun dalam pandangan makhluk sebagaimana isyarat dalam kata *mittum* (مِئْتُمْ) “Kamu mati”

Nilai Nasehat dalam Isyarat

Dzālika (ذَلِكَ) “Itu” adalah bentuk *ism isyārat* (اسم الإشارة) “Kata tunjuk” yang lzim digunakan untuk menunjuk sesuatu dalam jarak jauh (البعَد) dan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) “Tunggal”. Akan tetapi, dalam kasus tertentu huruf *kaf* (ك) dalam kata tunjuk *dzālika* (ذَلِكَ) tersebut boleh pula dijadikan dalam bentuk *jama’* (الجمع) “Plural” dengan menambahkan huruf *mim* (م) sehingga menjadi *dzālikum* (ذَلِكُمْ).

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan satu pemberian nasehat berupa larangan bagi seorang wali untuk tidak menghalangi seorang wanita yang telah habis masa iddahnya untuk dinikahi oleh suaminya yang dulu telah mentalaknya, maka kata nasehat (يُوعِظُ) itu ditunjuk Allah swt dengan kata tunjuk jauh dalam bentuk tunggal dan standar yaitu *dzālika* (ذَلِكَ) “Itu” seperti dalam firman-Nya *dzālika yū’azhu bihi man kāna minkum yu’minu billāhi wa al-yaum al-ākhir* (ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) “Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian.” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 232). Demikian memberi kesan sedikitnya nilai dan penghargaan yang diberikan Allah swt atas nasehat tersebut sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata *mufarad* (المفرد) yaitu “tunggal, satu, sedikit dan limited”.

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan pemberian beberapa nasehat yaitu; Agar suami mentalak wanita di waktu yang tepat, menghitung iddah isteri dengan teliti, tidak mengusir wanita

yang ditalak dari rumahnya, mencegah wanita yang sedang masa iddah keluar rumah untuk keburukan, rujuk atau menceraikan isterinya dengan cara baik bila iddahya selesai, dan mencari saksi yang adil dalam kasus rujuk dan talaknya, maka kata nasehat (يوعظ) itu ditunjuk Allah swt dengan kata tunjuk jarak jauh dalam bentuk plural yaitu *dzālikum* (ذلكم) “Itu” seperti dalam firman-Nya *dzālikum yū’azhu bihi man kāna minkum yu’minu billāh wa al-yaum al-ākhir* (ذَلِكَمُ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) “Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian” (Rujuklah QS. AL-THALAQ [65]: 2). Demikian memberi isyarat akan besar dan banyaknya nilai dan penghargaan yang diberikan Allah swt kepada nasehat yang diberikan tersebut sesuai dengan makna yang ditunjukkan oleh kata *jama’* (الجمع) “Plural, banyak, beragam, besar dan unlimited”.

Pesannya, semakin sering dan semakin banyak nasehat yang anda berikan dan sampaikan, maka semakin banyak dan besar pula penghargaan dan nilai kebaikan yang akan diberikan Allah swt kepada anda. Karena itu, jangan pernah merasa bosan dan berhenti menyampaikan pesan kebaikan, karena Allah swt pasti akan memberikan nilai lebih bagi hidup anda baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kehinaan dalam Taraduf

Tarāduf (الترادف) “Sinonim” bila diletakan secara bersamaan dalam struktur kalimat dengan menggunakan *waw ‘athaf* (واو العطف), maka demikain berfungsi sebagai *taukid ma’nawi* (التوكيد المعنوي) “Penguat makna” dalam wujud yang masih standar seperti kalimat *ashbaha muhammadun mudarrisan wa mu’alliman* (أصبح محمد مدرسا ومعلما) “Muhammad benar-benar sudah menjadi guru”. Namun, jika *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” diletakan dalam sebuah

kalimat secara terpisah, maka demikian memberi tekanan *taukid ma'nawi tam* (التوكيد المعنوي التام) “Penguat dalam bentuk yang paripurna” seperti kalimat *ashbaha Muhammadun mudarrisan wa ashbaha mu'alliman* (اصبح محمد مدرسا وأصبح معلما) “Muhammad sudah menjadi guru dan dia sudah menjadi guru”.

Menariknya, saat Allah swt menceritakan bani Israel yang ditimpa kehinaan karena membunuh para nabi dalam jumlah yang kecil (القلة) “sedikit” yang terlihat dari pilihan kata *al-nabiyin* (النبيين) “Para nabi” yang merupakan bentuk *jama' mudzakkar salim* (الجمع المذكر السالم) seperti firman-Nya *wa yaqtuluna al-nabiyin bighair al-haqq* (وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ) “dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan”, maka sinonim kata “kehinaan” yaitu *al-dzillatu* (الذلة) dan *al-maskanah* (المسكنة) diungkapkan secara bersamaan dalam stuktur kalimat dengan menggunakan *waw' athaf* (واو العطف) seperti firman-Nya *wa dhuribat 'alaihim al-dzillatu wa al-maskanatu wa ba'u bighadhabin minallahi* (وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ) “Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 61). Demikian memberi kesan masih ringannya kehinaannya yang mereka alami akibat perbuatan mereka.

Namun, saat Allah swt menyebutkan kehinaan bani Israel karena membunuh para nabi dalam jumlah yang sangat banyak (الكثرة) seperti terlihat dalam pilihan kata *anbiya'* (الأنبياء) “Para nabi” yang diungkapkan dalam bentuk *jama' taksir* (جمع التكسير) seperti firman-Nya *wa yaqtuluna al-anbiya' bighair haqqin* (وَيَقْتُلُونَ) (الأنبياءَ بِغَيْرِ حَقٍّ) “dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar”, maka sinonim kata “kehinaan” yaitu *al-dzillah* (الذلة) dan *al-maskanah* (المسكنة) dihadirkan dalam stuktur kalimat secara terpisah seperti firman-Nya *dhuribat 'alaihim al-dzillatu ainama tsuqifū illā bihablin minallahi wa hablin min al-nās wa ba'u bighadhabin minallahi wa dhuribat 'alaihim al-maskanah* (وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَنْ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنْ)

(اللَّهُ وَخَبِلَ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَصُرِيَتْ عَلَيْهِمُ الْمُسْكَنَةُ) “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali agama Allah dan tali perjanjian dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kehinaan” (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 112). Demikian memberi kesan sempurnanya kehinaan yang merasa rasakan akibat dari kejahatan yang mereka lakukan.

Isyaratnya, semakin banyak dan maksimal kejahatan dan keburukan yang anda perbuat, maka semakin maksimal dan sempurna pula kehinaan hidup yang akan anda alami baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Takut Mati: Antara Ahli Maksiat dan Pecinta Dunia

Adat nafi (أداة النفي) “Instrumen negasi” dalam stuktur kalimat Arab terdapat beberapa huruf di antaranya adalah *lā* (لا) dan *lan* (لن) yang keduanya berarti “Tidak”. Bedanya, *lā* (لا) biasanya digunakan untuk menunjukkan makna negasi yang bersifat temporal dan limited, sedangkan *lan* (لن) untuk menunjukkan makna negasi permanen dan unlimited. Misalnya, jika seorang berkata *lā adzhabu* (لا أذهب) “Saya tidak pergi” maka demikian menunjukkan bahwa tidak perginya itu adalah saat sedang berbicara dan boleh jadi setelah berbicara dia akan pergi. Namun, bila dia berkata *lan adzhaba* (لن أذهب) “Saya tidak akan pergi”, maka itu menunjukkan bahwa tidak perginya itu bersifat abadi, permanen dan unlimited.

Menariknya, saat Allah swt berbicara tentang kaum Yahudi (قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا) yang tangan mereka berlumuran dosa dan kemaksiatan di mana sifat mereka disebutkan tidak akan pernah merindukan kematian, maka pilihan intrumen negasinya adalah *lā* (لا) yaitu *lā yatamanaunahu* (وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ) “Mereka tidak pernah merindukan mati” seperti dalam firman-Nya *walā yatamanaunahu*

Abadan bimā qaddamat aidīhim wallahu ‘alīmun bi al-zhālimīn (وَلَا يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ) “Dan mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.” (Rujuklah QS. AL-JUMU’AH [62]: 6-7). Demikian memberi isyarat bahwa kaum Yahudi sekalipun hidup dengan gelimang dosa dan ahli maksiat namun masih terbuka kesempatan dan peluang bagi mereka untuk juga pada waktunya merindukan kematian.

Namun, saat Allah berbicara tentang kaum hedonis dan pecinta dunia (وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ) yang tidak akan pernah merindukan kematian, maka huruf negasi yang digunakan Allah swt adalah *lan* (لَنْ) yaitu *lan yatamannauhu* (وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ) “Dan mereka tidak akan pernah merindukan kematian” seperti dalam firman-Nya *walan yatamanauhu Abadan bimā qaddamat aidīhim wallāhu ‘alīmun bi al-zhālimīn* (وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ) “Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 95-96). Demikian memberi isyarat bahwa para pecinta dunia selamanya dan sampai kapanpun tidak akan pernah hati mereka merindukan datangnya kematian.

Pesannya, Jika anda pecinta dunia dan begitu rakus serta ambisi terhadapnya, maka jangan pernah berharap di hati anda akan muncul kerinduan terhadap kematian bahkan kematian itu menjadi ketakutan yang bersifat permanen di dalam hati anda hingga melebihi takutnya kaum Yahudi dan para pendosa terhadap kematian itu sendiri.

Kuantitas Pendengar dalam Maushul

Man (من) “siapa/orang/yang” adalah di antara *ism maushūl* (الاسم الموصول) “Kata sambung” yang digunakan untuk sesuatu yang berakal seperti manusia dan jin. Berbeda dengan *mā* (ما) “Apa/yang” yang lazimnya digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal seperti hewan dan benda mati. Lazimnya setiap *isim maushul* yang mesti memiliki *shilat* (الصلة) berupa kata kerja, maka *man* (من) juga wajib diiringi oleh kata kerja yang boleh dalam bentuk tunggal dan juga boleh dalam bentuk plural. Seperti terlihat pada kata *man yaqūlu* (من يقول) yang dalam bentuk tunggal seperti firman-Nya *wa min al-nāsi man yaqūlu āmannā billāhi* (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ) “Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 8). Atau kata *man yaghūshūna* (من يغوصون) yang dalam bentuk plural seperti firman-Nya *wa min al-syayāthīni man yaghūshūna lahu* (وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ) “Di antara golongan syaitan-syaitan ada yang menyelam ke dalam laut untuknya (Sulaiman)” (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 82).

Menariknya, ketika Allah menyebutkan komplotan tokoh kafir Quraisy yang hati mereka telah dipenuhi penyakit kufur seperti Abu Sufyan, Nadhar bin Haris, Utbah, Syaibah, Umayyah dan lainnya, maka kata kerja *yastami’u* (يستمع) “Mendengar” sebagai *shilat* (الصلة) dari *man* (من) diungkapkan dalam bentuk tunggal seperti dalam firman-Nya *wa minhum man yastami’u ilaika* (وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ) “Di antara mereka ada yang mendengar kepadamu” (Rujuklah QS. AL-AN’AM [6]: 25). Demikian memberi kesan betapa sedikitnya mereka yang mau mendengarkan kebenaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw sekalipun jumlah mereka banyak seperti terlihat dari bentuk kata *yastami’* (يستمع) “Mendengar” dalam bentuk *mufrad* (المفرد) “Tunggal, satu, sedikit”.

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia secara umum baik yang beriman maupun yang tidak beriman, maka kata

yastami'ūn (يستمعون) “Mendengar” sebagai *shilat man* diungkapkan dalam bentuk jama'/plural seperti firman-Nya *wa minhum man yastam'ūna ialaika* (وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ) “Di antara mereka ada yang mendengar kepadamu” (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 42). Demikian memberi isyarat betapa banyak dari manusia yang beriman hingga yang belum beriman selama hati mereka belum terkunci yang masih bersedia mendengarkan dan menerima pesan kebenaran dan kebaikan seperti terlihat dari kata *yastami'ūn* (يستمعون) “Mendengar” dalam bentuk *jama'* (الجمع) “Plural, banyak.

Pesannya, Jangan pernah kecewa bila anda berkata benar, namun dilecehkan bahkan dimusuhi karena dominannya kaum kuffar dan pendosa akan menutup rapat telinga mereka saat kebenaran disampaikan atau bahkan meninggalkan anda. Berfokuslah pada tugas anda menyampaikan kebenaran dan jangan terpengaruh dengan kuantitas pendengar, karena jumlah pendengar sejatinya bukanlah tujuan dan tolak ukur kesuksesan dakwah yang anda lakukan. Bukankah nabi Nuh as yang selama 950 tahun berdakwah siang dan malam hanya mendapatkan 80 orang pendengar saja?

Kebajikan dalam Ma'rifah dan Nakirah

Alladzī (الذي) “yang” dan *mā* (ما) “apa” adalah di antara *isim maushūl* (الاسم الموصول) “konjungsi” yang berfungsi menggabungkan klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat. Bedanya, jika *alladzī* (الذي) digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jelas, khusus, special, istimewa atau yang biasa disebut *ma'rifah* (المعرفة), maka *mā* (ما) lazimnya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersifat umum, general, standar atau yang biasa disebut *nakirah* (النكرة).

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan orang beriman yang berbuat kebajikan dalam bentuk yang biasa, standar, umum dan general yaitu *“amila shalihan (عمل صالحا) “melakukan amal shalih”,* maka balasan kebajikan itu diungkapkan Allah swt dengan pilihan konjungsi *mā (ما)* yaitu *bi ahsani mā kānū ya’malūn (بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا)* *“Balasan yang lebih baik”*. Demikian seperti firman-Nya *man ‘amila shālīhan min dzakarīn au untsā wa huwa mu’minun falanuhyiyannahū hayātan thayyibatan walanajziyannahum ajrahūm bi ahsani mā kānū ya’malūn (مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ)* *“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 97). Hal itu memberi kesan bahwa balasan kebajikan itu masih bersifat umum, biasa dan standar sesuai pula dengan kata *shālīhan (صالحا) “Kebajikan”* yang juga bersifat *nakirah (النكرة) “umum, biasa dan standar”*.

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang beriman yang beramal shalih dalam wujud yang spesifik, jelas, special, istimewa yaitu *wa ‘amilū al-shālīhat (وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ)* *“melakukan amal shalih”,* maka Allah swt menyebutkan balasan dan ganjarannya dengan pilihan konjungsi *alladzī (الذي)* yaitu *ahsana alladzī kānū ya’malūn (أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ)* *“Lebih baik dari kebajikan yang mereka kerjakan”*. Demikian seperti firman-Nya *walladzīna āmanū wa ‘amilū al-shālīhat lanukaffiranna ‘anhum sayyi’ātihim wāldzīn āmanū wa ‘amilū (وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا)* *“Dan orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka*

kerjakan.” (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 7). Hal itu memberi kesan bahwa balasan kebajikan mereka bersifat jelas, khusus, istimewa, special sesuai pula dengan bentuk kata *al-shālihat* (الصالحات) “Kebajikan” yang juga diungkapkan dalam bentuk *ma’rifah* (المعرفة) “Jelas, spesifik, khusus, dan istimewa”.

Pesannya, semakin istimewa bentuk kebajikan yang anda perbuat, maka semakin istimewa pula balasan yang akan anda terima dari Allah swt dan akan semakin special pula posisi anda di hadapan Allah swt dan juga makhluk-Nya.

Kepatuhan Penduduk Langit dan Bumi dalam Tikrar

Tikrār (التكرار) “Pengulangan” adalah satu pola semantic dalam stilitistika Arab untuk menunjukkan makna *taukīd wa istiḳāmah wa dawām* (التوكيد والاستقامة والدوام) “Stressing, konsistensi dan kontinuitas. Misalnya, pengulangan dua kalimat *darasa ahmad wa darasa Ali* (درس أحمد ودرس علي) “Ahmad dan Ali belajar” dan *darasa Ahmad wa ‘Ali* (درس أحمد وعلي) “Ahmad dan Ali belajar”, demikian memberi kesan bahwa sifat belajarnya Ahmad lebih serius, lebih konsisten dan lebih permanen dibandingkan belajarnya Ali.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan sujud dan tunduknya penduduk langit dan penduduk bumi kepada Allah swt, maka untuk penduduk langit dihadirkan *man maushūliyah* (من الموصولية) secara konsisten, sedangkan untuk penduduk bumi terkadang hadir terkadang hilang seperti dalam firman-Nya *yasjudu lahu man fi al-samāwāti wa man fi al-Ardh* (يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ) “Bersujud kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,”. (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 18), dan firman-Nya *walillāhi yasjudu man fi al-samawāti wa al-Ardh* (وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) “Hanya kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi”. (Rujuklah QS. AL-RA’D [13]: 15).

Begitu juga, ketika Allah swt menjelaskan penduduk langit dan penduduk bumi yang bertasbih kepada Allah swt, maka untuk penduduk langit diulang penyebutan *mā maushūliyah* (ما الموصولية), sedangkan untuk penduduk bumi terkadang disebut dan terkadang hilang seperti firman-Nya *sabbaha lillāhi mā fi al-samawāti wa mā fi al-ardh* (سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ) “Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi” (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 1), dan firman-Nya *sabba lillāhi mā fi al-samawāti wa al-ardh* (سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) “Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi”. (Rujuklah QS. AL-HADID [57]: 1).

Isyaratnya, sujud dan ibadah penduduk langit kepada Allah swt jauh lebih serius, lebih konsisten dan lebih permanen dibandingkan sujud dan ibadahnya penduduk bumi kepada Allah swt. Kenyataan ini juga memberi isyarat bahwa jumlah penduduk langit yang patuh kepada Allah swt jauh lebih banyak daripada jumlah penduduk bumi yang taat kepada-Nya.

Rahmat Allah dalam Taat dan Maksiat

Man jā'a bi al-hasanati falahu asyru amtsalihā waman jā'a bi al-sayyi'ati falā yujzā illā mitslahā wahum lā yuzhlamūn (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ)
“Barang siapa berbuat satu amal yang baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)”. (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 160). Begitulah bentuk rahmat Allah swt kepada manusia, di mana balasan kebaikan jauh lebih besar dan lebih banyak dibandingkan balasan kejahatan sekalipun keduanya bentuk dan ukuran yang sama. Misalnya, jika

seorang bersedekah 1000 rupiah, maka dia akan memperoleh nilai pahala minimal 10.000 rupiah. Namun, bila dia mencuri 1000 rupiah, maka dia hanya akan memikul beban dosa tidak lebih dari nilai 1000 rupiah tersebut.

Wajar, ketika penduduk neraka kelak selalu meminta keringan hukuman mereka di neraka, maka Allah swt menjelaskan kepada mereka bahwa azab yang mereka terima hanya sebanding dengan amal yang mereka kerjakan tanpa sedikitpun ditambah (إِنَّمَا تُجْرَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ). Demikian seperti dalam firman-Nya *yā ayyuhalladzīna kafarū lā ta'tadzirū al-yauma innamā tujzauna mā kuntum ta'malūn* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْرَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) “Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan udzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan”. (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 7).

Namun, saat penduduk sorga menerima kenikmatan sorga sebagai balasan amal shalih yang pernah mereka kerjakan di dunia, maka Allah swt menegaskan kepada mereka bahwa mereka bisa masuk sorga bukan karena banyaknya amal kebajikan mereka perbuat, bahkan amal mereka hanya satu (عَمَلٍ صَالِحًا), akan tetapi nilai dan ganjarannya yang diperbesar serta jadikan banyak dan lebih baik oleh Allah swt (وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ). Demikian seperti dalam firman-Nya *man 'amila shāluhan min dzakarīn au untsā wahuwa mu'mininu falanuhyiyannahu hayātan thayyibatan walanajziyannahum ajrahum bi ahsani mā kānū ya'malūn* (مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً) (وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ) “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 97).

Pesannya, jika ada manusia yang masuk neraka, maka memang dialah yang berupaya keras untuk ke sana, karena sejatinya ganjaran atas kejahatan yang dilakukannya tidak diberikan Allah swt kecuali dalam bentuk yang minimal saja. Namun, jika ada manusia yang masuk sorga, maka itu bisa dipastikan bukan karena amalnya, tetapi itu hanya karena rahmat Allah swt semata. Sebab, Allah swt dengan kemurahan-Nya telah membalasi amal mereka yang sedikit dengan nilai besar dan berlipat ganda.

Mendengar dalam Nafi

Nafi (النفي) “Kalimat negatif” dalam struktur gaya bahasa Arab memiliki ragam format yang masing-masingnya memiliki keunikan dalam tataran semantiknya. Misalnya kalimat “Dia tidak menulis”, paling tidak anda boleh berkata dengan pilihan *adat nafi* (أداة النفي) “Instrumen negasi” di tengah seperti *kāna lā yaktubu* (كان لا يكتب) atau bisa juga dengan instrument negasi di awal yaitu *mā kāna yaktubu* (ما كان يكتب). Akan tetapi, terdapat perbedaan keduanya dalam level semantic, di mana kalimat pertama menunjukkan makna bahwa dia tidak bisa menulis sama sekali, sedangkan kalimat kedua menunjukkan makna bahwa sebenarnya dia bisa menulis, namun dia merasa sangat berat, enggan atau tidak mau melakukannya.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan orang kafir di akhirat kelak yang tidak mampu mendengar, maka kalimatnya diungkapkan dengan *adat nafi* (أداة النفي) “Instrumen negasi” di tengah seperti firman-Nya *wa kānū lā yastathī’ūna sam’an* (وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا) “Dan mereka tidak mampu mendengar” (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 101). Demikian memberi kesan bahwa orang kafir di akhirat memang benar-benar tidak bisa lagi mendengar karena telinga mereka telah disumbat sebagai bentuk azab.

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan orang kafir yang masih hidup di dunia yang tidak mampu mendengar kebenaran, maka kalimatnya diungkapkan dengan pilihan *adat nafi* (أداة النفي) “Instrumen negasi” di awal seperti firman-Nya *mā kānā yastathī’ūna al-sam’a* (مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ) “Mereka tidak bisa mendengar”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 20). Demikian memberi kesan bahwa sejatinya telinga orang-orang kafir di dunia ini masih sangat baik dan sehat serta bisa mendengar kebenaran, namun hanya saja mereka keberatan dan enggan bahkan menolak setiap kebenaran yang disampaikan kepada mereka hingga membenci dan memusuhi para penyeru kebenaran itu sendiri.

Pesannya, teruslah berteriak tentang kebenaran, karena sejatinya orang kafir sangat mengerti bahwa yang anda sampaikan itu adalah benar, namun telinga mereka terasa berat dan terbebani mendengar kebenaran yang anda sampaikan. Wajar, jika mereka sangat membenci dan memusuhi para penyeru kebenaran karena telinga mereka akan terus merasa terusik dan terbebani karenanya.

Kaum yang Dilupakan Allah swt

Ya’lamu mā bainā aidīhim wa mā khalfahum (يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ) “Dia mengetahui apa yang di depan mereka dan di belakang mereka”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 255). Demikianlah tegas Allah swt bahwa Dia adalah Zat yang mustahil bisa lalai dan lupa terhadap sesuatu, karena semua yang akan dan telah terjadi pasti dalam pengetahuan-Nya.

Menariknya, Allah swt sekalipun Zat yang mustahil memiliki sifat lupa, namun Dia menyebutkan ada dua kelompok manusia yang kelak akan dilupakan-Nya. Pertama, para pembohong (munafik) seperti firman-Nya *al-munafiqūna wa al-munafiqāt ba’dhuhum min ba’dhin ya’murūna bi al-munkar wa yanhauna ‘an*

al-ma'rūf wa yaqbidhūna aidiyahim nasullāha fanassiyahum (الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ) (وَتَيْبُضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ) “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka”. (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 67). Kedua, para penentang kebenaran (fasik) seperti firman-Nya *walā takūnu kalladzīna nasullāha fa ansāhum anfusahum ulā'ika hum al-fāsiqūn* (وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ) (أَنْفُسَهُمْ أَوْلِيَّكَ هُمْ الْفَاسِقُونَ) “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 19).

Tentu saja Allah swt tidak pernah melupakan mereka dalam pengertian tidak ingat sama sekali kepada mereka, namun melupakan itu maksudnya adalah membiarkan mereka sendirian dalam azab tanpa ada yang boleh melihat, menjenguk apalagi menghibur. Dengan demikian, azab yang mereka rasakan semakin hari terasa semakin berat karena dalam kesendirian menjalani siksa tersebut. Wajar, ketika Allah swt menjelaskan keabadian penduduk sorga karena ketaatan mereka di dunia, maka pilihan “kekal” disebutkan dalam bentuk plural yaitu *khālidīna* (خالدين) “Mereka kekal” seperti firman-Nya *waman yuthi'illāha warasūlahu yudkhillhu jannātin tajrī min tahtihā al-anhār khālidīna fihā* (وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) (يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا) “Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya”. (Rujuklah QS. AL-NISA' [4]: 13). Demikian memberi isyarat betapa sempurna kebahagiaan penduduk sorga, karena mereka selalu dalam kebersamaan di dalamnya.

Berbeda halnya, saat Allah swt menjelaskan keabadian penduduk neraka di dalam nereka akibat pembangkangan mereka di dunia, maka pilihan kata “kekal” adalah bentuk tunggal yaitu *khālidan* (خالدا) “dia kekal” seperti firman-Nya *waman ya’shillāha wa rasūlahu wata’addā hududahu yudkhillu nāran khālidan fihā* (وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا) “Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya” (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 14). Demikian memberi kesan betapa beratnya derita dan azab kaum pembangkang yang sendirian dalam siksaan tanpa ada seorangpun yang mau dan boleh datang untuk sekedar bercerita dan berbagi duka sedikitpun, dan itulah bentuk Allah swt melupakan mereka.

Pesannya, tidak ada azab yang paling hebat menimpa makhluk kecuali bagi mereka yang telah dilupakan oleh Allah swt yaitu kaum munafik dan fasik.

Beban Fisik dan Psikis dalam Hadzaf

Takūnu (تكون) “adalah” merupakan di antara *fi’l nāqish* (الفعل الناقص) yang memiliki keunikan tersendiri baik dalam fungsi sintaksis maupun morfologis. Secara morfologis, kata kerja *takūnu* (تكون) saat dalam posisi *majzum* (المجزوم) maka boleh dibuang huruf *waw* (و) sehingga menjadi *takun* (تكن) bahkan boleh dibuang huruf *nun* (ن) sehingga menyisakan satu huruf aslinya saja yaitu *kaf* (ك) sehingga menjadi *taku* (تك). Sekalipun secara sintaksis fungsi keduanya tetap sama, namun secara semantic jelas terdapat perbedaan makna di mana *takun* (تكن) memiliki makna lebih berat dibandingkan *taku* (تك) sesuai dengan perbedaan jumlah huruf pada keduanya.

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan beban jiwa Rasulullah saw berupa rasa sesak di dada saat fisiknya disakiti kaum

kafir Quraiys, maka pilihan kata kerjanya adalah *taku* (تك) dengan mengurangi dua huruf aslinya yaitu *waw* dan *nun* seperti firman-Nya *wa lā tahzan ‘alaihim wa lā taku fi dhaiqin mimmā yamkurūn* (وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ) “Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan” (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 127). Demikian memberi isyarat bahwa beban jiwa Nabi saw lebih ringan dan lebih sedikit seperti sedikitnya huruf pada kata *taku* (تك).

Namun, saat Allah swt menjelaskan beban jiwa Rasulullah saw berupsa sesak di dada ketika beliau disakiti secara psikis di mana orang-orang tidak mempercayai ucapan beliau bahkan beliau dituduh sebagai pembohong, maka kata kerja yang dipilih Allah swt adalah *takun* (تكن) dengan hanya membuang satu huruf aslinya yaitu *waw* seperti firman-Nya *wa lā tahzan ‘alaihim wa lā takun fi dhaiqin mimmā yamkurūn* (وَلَا تَحْزَنُ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ) “Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”. (Rujuklah QS. AL-NAML [27]: 70). Demikian memberi kesan betapa beban jiwa yang dipikul Nabi saw terasa lebih berat dan lebih besar seperti huruf *takun* (تكن) yang lebih banyak dari *taku* (تك).

Pesannya, di antara tanda manusia yang masih memiliki integritas adalah bahwa kehilangan kepercayaan public adalah beban jiwanya yang paling berat apalagi jika dia mendapat cap sebagai pembohong. Karena itulah, disiksa secara fisik bagi mereka jauh lebih ringan daripada disakiti secara psikis berupa kehilangan kepercayaan manusia terhadap dirinya. Maka, jika kepercayaan public sudah hilang dari anda, namun jiwa anda tetap tenang dan seakan hidup tanpa beban, maka memang sejatinya anda adalah manusia yang sudah kehilangan integritas.

Mardeka: Antara Tahrir dan Fakku

“Mardeka” dalam kosa kata al-Qur’an disebut dengan dua sebutan, yaitu *tahrir* (تحرير) dan *fakku* (فك) yang mana keduanya berbicara dalam konteks memerdekakan manusia dari perbudakan. Demikian seperti dalam firman-Nya *walladzīna yuzhāhiruna min nisā’ihim tsumma ya’ūdūna limā qālū fa tahrīru raqabatīn* (وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ) “Suami yang menzhihar isterinya kemudian menarik kembali ucapannya, maka dia wajib memerdekakan budak”. (Rujuklah QS. AL-MUJADILAH [58]: 3). Begitu juga dalam firman-Nya *fakku raqabatīn* (فَكُّ رَقَبَةٍ) “Memerdekakan budak”. (Rujuklah AL-BALAD [90]: 13).

Bedanya, *tahrir* (تحرير) berarti kemerdekaan yang bersifat fisik dan belenggunya pun bersifat temporal. Karena itu kata *tahrir* (تحرير) secara harfiah berarti *istirqāq* (استرقاق) “Melepaskan ikatan yang membelenggu leher seseorang”. Sedangkan *fakku* (فك) berarti kemerdekaan berisifat non fisik yang bisa berarti ekonomi, social, politik dan budaya dan belenggunya pun lebih bersifat permanen. Karena itu, *fakku* (فك) secara harfiah berarti *istikhlāsh min ‘usrin* (الاستخلاص من عسر) “Membebaskan dari kesulitan dan tekanan”.

Menariknya, kemerdekaan dalam *tahrir* (التحرير) tidak digunakan Allah swt kecuali dalam konteks *kafarat* atau tebusan atas pelanggaran syari’at seperti dalam surat Al-Mujadilah [58]: 3 dan juga surat Al-Nisa’ [4]: 92. Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa usaha memerdekakan manusia secara fisik bersifat terbatas dan boleh jadi akan selesai seiring berkembangnya zaman karena memerdekakan budak bukanlah tujuan dari syari’at, bahkan syari’at itu sendiri hadir untuk menghapus perbudakan dan perbudakan secara fisik pasti berakhir.

Berbeda dengan kemerdekaan dalam *fakku* (فك) yang tidak digunakan Allah swt kecuali dalam konteks kemerdekaan sebuah bangsa (حل بهذا البلد) dan karenanya ia disebutkan dalam surat al-

Balad (البلد) yang secara harfiah berarti “Bangsa/negara”. Kenapa? Karena penjajahan non fisik baik secara ekonomi, social, politik dan budaya akan terus berlangsung hingga akhir zaman sekalipun fisik mereka tidak lagi terjajah. Maka, tugas sebuah negara dan bangsa adalah membebaskan rakyatnya dari kungkungan belenggu penjajahan tersebut sehingga mereka bisa lepas dari semua bentuk tekanan dan kesusuhan (في كبد).

Pesannya, bila negara masih membebani rakyatnya dengan segala macam bentuk kewajiban sehingga rakyat semakin terasa susah, maka sejatinya bangsa tersebut masih belum mardeka dan itu berarti bahwa bangsa tersebut telah gagal dalam mewujudkan tujuan dibentuknya sebuah negara (البلد) yaitu *fakku raqabah* (فك رقبة) “Melepaskan rakyatnya dari belenggu kesulitan dan kesusahan”.

Kekuatan: Antara Mendengar dan Melihat

Saat Allah swt memerintahkan Musa dan Harun untuk berdakwah menyampaikan kebenaran kepada Fir'aun dan pengikutnya, maka nabi Musa dilanda rasa cemas, takut dan gugup mengingat objek dakwahnya adalah seorang raja yang terkenal sangat kuat, zalim, bertangan besi dan ditambah lagi ia adalah bekas ayah angkatnya yang dulu pernah membesarkannya. Ketika itulah Allah swt menguatkan Musa dengan mengatakan agar dia tidak perlu takut dan cemas, karena Allah swt akan selalu bersama mereka dan senantiasa mendengar dan melihat mereka. Demikian seperti firman-Nya *qāla lā takhāfā innanī ma'akumā asma'u wa arā* (قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى) “Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat” (Rujuklah QS. THAHA [20]: 46).

Menariknya, dalam redaksi ayat ini Allah swt menyusun strukturnya dengan meletakkan kata *asma'* (أسمع) “Mendengar” berada lebih dulu dari kata *arā* (أرى) “Melihat”.

Kenapa? Demikian memberi beberapa isyarat;

Pertama, betapa dekatnya Allah swt dengan mereka yang mau dan berani mengatakan serta menyuarakan kebenaran kepada penguasa zhalim. Sebab, seorang yang mendengarmu sejatinya berada lebih dekat daripada orang yang melihatmu, karena banyak orang yang hanya melihatmu dari kejauhan tanpa bisa mendengar derita dan keluhanmu.

Dua, betapa Allah akan meringankan beban jiwa dan derita yang dihadapi para penyeru kebenaran saat mereka mendapat tekanan dari penguasa zalim. Sebab, semakin banyak orang yang mau mendengarmu, maka bebanmu akan terasa berkurang dan menjadi ringan. Berbeda, jika halnya jika banyak orang yang hanya menontonmu, maka boleh jadi beban deritamu semakin berat dan sulit.

Tiga, dalam medan dakwah sejatinya pendengaran jauh lebih penting dan lebih dibutuhkan daripada penglihatan. Karena itu, wajar pula kenapa ahli neraka kelak menyesal saat digiring ke neraka karena di dunia tidak mau mendengar. (Rujuklah QS. AL-MULK [67]: 10).

Nikmat Sorga dalam Ism Jins

Ism jins (اسم الجنس) “Kata benda menunjukkan jenis” sekalipun secara morfologis selalu muncul dalam bentuk tunggal, namun ia adalah bentuk kata yang paling luas cakupan semantiknya, karena ia meliputi makna laki-laki, perempuan, satu, dua, maupun banyak. Misalnya, kata *insān* (الإنسان) “Manusia”, maka sekalipun katanya

dalam bentuk tunggal, namun makna mencakup semua jenis manusia; laki-laki, perempuan, tua, muda, besar kecil, satu, dua maupun banyak.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan buahan yang ada di dunia sebagai rezeki manusia, maka pilihan katanya adalah bentuk *jama'* (الجمع) "Plural" yaitu *fawākih* (فواكه) "Buah-buahan" seperti firman-Nya *lakum fihā fawākihi katsīratun wa minhā ta'kulūn* (لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ) "Di dalam kebun itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan." (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 19). Namun, saat Allah swt menyebutkan buahan yang ada di sorga sebagai rezeki bagi penduduk sorga, maka pilihan katanya adalah *ism jins* (اسم الجنس) "Kata benda jenis" yaitu *fākihatun* (فاكهة) "buah-buahan" seperti firman-Nya *lakum fihā fākihatun kastīratun minhā ta'kulūn* (لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ) "Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan." (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 73).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa buah-buahan yang tersedia di sorga kelak lebih banyak, lebih beragam dan lebih variatif dibandingkan buahan yang ada di dunia, bahkan perolehan dan konsumsinya pun bersifat tanpa batas. Karena itulah, konsumsi buahan di dunia diungkapkan dengan dibatasi huruf *waw* yaitu *wa minhā ta'kulūn* (وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ) "Dan sebahagiannya kamu makan", karena memang tidak semua buahan dunia boleh dan bisa di makan. Bahkan, sekian banyak petani yang memanen buah dari kebunnya bukan untuk dimakannya, tapi untuk dijual demi menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Berbeda dengan konsumsi buahan sorga yang diungkapkan tanpa dibatasi huruf *waw* yaitu *minhā ta'kulūn* (مِنْهَا تَأْكُلُونَ) "Sebahagian kamu makan", yang memberi isyarat bahwa buahan sorga itu bersifat tanpa batas, baik jumlahnya, jenisnya, musimnya, panennya, hingga konsumsinya. Sebab, di sorga tidak ada lagi manusia yang akan menjual atau

menyimpanan buahan karena semua untuk konsumsi dan kenikmatan.

Pesannya, bila ada nikmat dunia yang hadir kembali di sorga kelak, maka tetap kenikmatan sorga itu jauh lebih baik dan lebih sempurna dari sebaik-baik nikmat dunia yang pernah anda lihat dan rasakan. Maka, jika ada manusia yang takut mati, maka sejatinya dia tidak ingin merasakan nikmat yang sempurna dalam kehidupan yang sempurna tersebut.

Masifnya Azab dan Masifnya Kemungkaran

Maushūl (الموصول) “Kata hubung/konjungsi” selain berfungsi menghubungkan antar klausa atau antar kalimat, ia juga berfungsi sebagai *washaf* (الوصف) “Sifat/deskripsi/gambaran” yang memberikan sifat atau gambaran tertentu pada subjek ataupun objek yang ada dalam kalimat. Dalam konteks semantic, posisi *maushūl* (الموصول) “Konjungsi” sangat menentukan tingkat sangat gambaran, deskripsi atau sifat subjek maupun objek. Tingkat yang paling tinggi, paling bersangatan serta paling sempurna dari gambaran sifat sebuah subjek ataupun objek adalah bila *maushūl* (الموصول) “Konjungsi” tersebut berada di akhir struktur kalimat.

Wajar, ketika Allah swt menggambarkan kebinasaan sebagian kaum nabi Nuh as dan keselamatan sebagian yang lain akibat kemungkaran dan pembangkangan yang mereka lakukan, maka *maushūl* (الموصول) “Konjungsi” berada di tengah seperti firman-Nya *فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ* “Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya berkata”. (Rujuklah QS. Al-MU’MINUN [23]: 24). Demikian memberi isyarat bahwa yang berkata mengejek nabi Nuh as dan ajarannya adalah tokoh-tokoh kaumnya yang kafir saja.

Namun, saat Allah swt menggambarkan kebinasaan seluruh kaum nabi Nuh as secara total tanpa tersisa satupun, maka *maushūl* (المصُول) “Konjungsi” diletakan Allah swt di akhir kalimat seperti firman-Nya *wa qāla al-mala’ min qaumihi alladzīna kafarū* (وَقَالَ الْمَلَأُ) “Dan berkatalah pemuka-pemuka dari kaumnya yang kafir”. (Rujuklah QS. AL-MU’MINUN [23]: 33). Demikian memberi isyarat bahwa yang berkata mengejek, mengolok dan membangkang ajaran Nabi Nuh as adalah seluruh kaumnya mulai dari tokoh-tokoh, para pembesar hingga rakyat jelata.

Pesannya, semakin masif pembangkangan dan kedurhakaan suatu kaum atau suatu bangsa, maka semakin masif pula azab, kehancuran dan kebinasaan yang akan ditimpakan kepada mereka.

Bangunan Megah: Antara Keabadian dan Kematian

watattakhidzūna mashāni’a la’allakum takhludūn (وَتَتَّخِذُونَ) “Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal di dunia?” (Rujuklah QS.AL-SYU’ARA’ [26]: 129). Begitulah Allah swt menggambarkan sikap dan perilaku bangsa ‘Ad yang sekaligus menjadi gambaran perilaku dan sikap hidup mayoritas manusia sampai akhir zaman. Di mana salah satu hobi dan kebiasaan manusia adalah bahwa mereka senang berlomba membangun rumah mewah dan gedung-gedung tinggi seakan mereka akan kekal dan abadi hidup di muka bumi ini.

Wajar, ketika Allah swt mengingatkan nabi Muhammad saw tentang kematiannya, maka Allah swt cukup memberi satu *adat taukīd* (أداة التوكيد) “Instrumen penegas” yaitu *inna* (إِنَّ) “Sesungguhnya” seperti firman-Nya *innaka mayyitun wa innahum mayyitun* (إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ) “Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)” (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 30). Kenapa? Karena nabi Muhammad tidak memiliki dan tidak

membangun rumah megah dan gedung tinggi disebabkan keyakinan beliau yang sempurna akan kematian dan bahwa semua kemegahan yang susah payah dibangun itu akan ditinggalkan dan akan berakhir menjadi sampah dan debu.

Namun, saat Allah swt mengingatkan manusia kebanyakan tentang kematian mereka, maka Allah swt memberikan lebih dari satu *adat taukid* (أداة التوكيد) “Instrumen penegas” yaitu *inna* (إِنَّ) “Sesungguhnya” dan *la* (لَا) “Sungguh” seperti firman-Nya *tsumma innakum ba’da dzālika lamayyitūn* (ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ) “Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian sungguh benar-benar akan mati.” (Rujuklah QS. AL-MU’MINUN [23]: 15). Kenapa? Karena mayoritas manusia menunjukkan prilaku dan sikap seakan mereka akan selamanya di dunia dengan berlomba-lomba mengangun hunian mewah dan megah tanpa henti. Mereka seakan lupa bahwa kematian akan memisahkan mereka dengan segala bentuk kemewahan dan kemegahan yang telah mereka bangun itu. Karena itu, Allah swt tidak merasa cukup hanya dengan menghadirkan satu *adat taukid* saja, namun harus dalam bentuk *taukid* yang lebih banyak.

Pesannya, semakin berambisi anda mengikuti perlombaan dalam membangun hunian dan gedung megah, maka demikian menunjukkan bahwa anda orang yang sedang berupaya untuk abadi di muka bumi dan sekailigus menunjukkan bahwa anda adalah orang yang lupa akan kefanaan hidup di dunia.

Para Pembenci Hukum Allah swt

Walladzīna kafarū fat’san lahum wa adhalla a’ mālahum (وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَصَلَّ أَعْمَالُهُمْ) “Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka.” (Rujuklah QS. MUHAMMAD [47]: 8). Begitulah gambaran

manusia yang paling merugi kelak di akhirat, yaitu mereka dicap kafir, menderita kecelakaan yang besar dan semua amal kebbaikannya dihapus tanpa bekas. Kenapa demikian? Sebabnya adalah karena mereka dulu sangat benci tegaknya hukum Allah swt di muka bumi atau membenci orang-orang yang ingin dan berusaha menegakan hukum Allah swt di muka bumi. Demikian seperti firman-Nya *dzālika bi annahum karihū mā anzalallāhu fa ahabtha a'mālahum* (ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنزِلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ) “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada hukum yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.” (Rujuklah QS. MUHAMMAD [47]: 9).

Pesannya, bila anda tidak mau atau belum mampu menegakan hukum Allah swt di muka bumi ini, minimal anda jangan pernah membenci atau memusuhi orang-orang yang ingin atau berusaha menegakan hukum Allah di bumi ini. Maka, jika anda benci tegaknya hukum Allah swt atau membenci dan memusuhi saudara anda yang berupaya menegakan hukum Allah swt, sejatinya anda telah mendekati kekukufuran dan niscaya anda akan menjadi manusia paling merugi dan menyesal di akhirat kelak.

Wanita dalam Jama' Taksir

Jama' taksir (جمع التكسير) “Irregular Plural Nouns” secara morfologi dalam bahasa Arab boleh dihukumkan *mudzakkar* (المذكر) “Maskulin” dan boleh juga dihukumkan *mu'annats* (المؤنث) “Femenin”. Bedanya, bila *jama' taksir* dihukumkan *mudzakkar*, maka demikian menunjukkan makna sedikit (القلة). Sedangkan, bila *tama' taksir* dihukumkan *mu'annatas*, maka itu menunjukkan arti banyak (الكثرة) seperti halnya sifat perempuan yang bisa dan berpotensi berkembang biak dan menjadi banyak.

Karena, itulah ketika Allah swt menyebutkan para wanita Mesir yang suka menggosipkan perselingkuhan Zulaikhah dengan Yusuf, maka *jama' taksir* yaitu *niswah* (نسوة) “Para wanita” dihukumkan *mudzakkar* (المذكر) “Maskulin” seperti firman-Nya *wa qāla niswatun fi al-madīnah* (وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ) “Para wanita di kota berkata”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 30). Demikian menunjukkan jumlah mereka yang menggosip hanya segelintir saja, bukan seluruh wanita di Mesir.

Namun, saat Allah swt menyebutkan masyarakat Arab dari penduduk luar kota Madinah yang munafik, maka *jama' taksir* yaitu *al-a'rāb* (الأعراب) “Orang-orang Arab” dihukumkan *mu'annts* (المونث) “Feminin” seperti firman-Nya *qālat al-a'rāb* (قَالَتِ الْأَعْرَابُ) “Orang-orang Arab berkata”. (Rujuklah QS. AL-HUJURAT [49]: 14). Demikian memberi isyarat betapa banyaknya jumlah orang-orang munafik dari bangsa Arab dari komunitas di luar kota Madinah.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan binatang ternak yang diambil manfaatnya berupa susunya sebagai minuman manusia, maka *jama' taksir* yaitu *al-an'am* (الأنعام) “Hewan ternak” dihukumkan *mudzakkar* (المذكر) “Maskulin” yaitu *fi buthūnihi* (فِي بَطُونِهِ) “Dalam perutnya” seperti firmannya *wa inna lakum fi al-an'āmi la'ibratan nusqikum mim mā fi butūhuni min baini faratsin wa damin labanan khālishan sā'ighan li al-syāribīn* (وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ) “Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.”. (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 66). Demikian memberi isyarat bahwa laki-laki (المذكر) memberi manfaat lebih sedikit dalam kehidupan manusia.

Namun, saat Allah swt menyebutkan hewan ternak yang dalam manfaat yang banyak seperti susunya untuk diminum,

kulitnya untuk pakaian, tenaganya untuk kendaraan dan membajak bumi hingga dagingnya untuk dimakan, maka Allah menghukumkan *jama' taksir* yaitu *al-an'ām* (الأنعام) “Hewan ternak” dengan hukum *mu'annats* (المونث) “Feminin” yaitu *fi buthūnihā* (في بطونها) “Dalam perutnya” seperti firman-Nya *wa inna lakum fi al-an'ām la'ibratan nusqikum mim mā fi buthūnihā walakum fihā manāfi' katsīrah wa minhā ta'kulūn* (وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ) “Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan,” (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 21). Demikian memberi isyarat bahwa perempuan (المونث) memberi manfaat lebih banyak dalam kehidupan.

Pesannya, para wanita (المونث) dimuliakan Allah swt disebabkan nilai dan manfaatnya yang jauh lebih banyak untuk kehidupan dibandingkan manfaat kaum lelaki. Karena itu, kelak para wanita akan masuk sorga bukan karena kuantitas ibadahnya, namun karena kuantitas nilai dan manfaatnya dalam kehidupan di dunia. Maka, janganlah anda para wanita berlomba dengan para lelaki dalam memperbanyak beribadah karena ibadah laki-laki pasti tidak akan bisa anda samai. Cukupilah anda bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan anda dengan mendidik anak-anak serta melayani suami dengan baik sebagai gerbang anda menuju sorga Allah swt.

Beban Azab dalam Preposisi

Huruf jarr (حرف الجر) “Preposisi” memiliki banyak bentuk dan ragam makna, sekalipun ia bisa muncul dalam satu kata yang sama dan dengan arti yang sama secara struktural. Misalnya, kata *arsala*

(أرسل) “Mengutus/mengirim” bisa bersambung dengan preposisi *ila* (إلى) seperti *arsala ilā* (أرسل إلى), atau preposisi *fi* (في) seperti *arsala fi* (أرسل في), ataupun dengan preposisi *‘alā* (على) seperti *arsala ‘alā* (أرسل على) yang semuanya berarti sama yaitu “Mengutus/mengirim kepada”. Namun demikian, secara semantik tetap maknanya tidak sama sesuai keunikan makna yang dikandung oleh masing-masing preposisi tersebut, seperti *ila* (إلى) menunjukkan *ghayah* (الغاية) “tujuan”, *fi* (في) menunjukkan *mushahabah* (المصاحبة) “Kedekatan dan kebersamaan” dan *‘alā* (على) menunjukkan *ist’la’ dan takalluf* (الاستعلاء والتكلف) “Beban dan tekanan”.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pengiriman banyak rasul kepada umat-umat terdahulu, maka pilihan preposisinya adalah *ila* (إلى) seperti firman-Nya *walqad arsalna ila umamin min qalika* (وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ) “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu”. (Rujuklah QS. AL-AN’AM [6]: 42). Demikian memberi kesan bahwa setiap rasul hanya diutus keada umat tertentu saja dan tujuan dakwahnya hanyalah umat itu saja tidak yang lain (الغاية).

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan pengutusan nabi Muhammad saw kepada manusia, maka pilihan preposisinya adalah *fi* (في) seperti firman-Nya *kamā arsalnā fikum rasūlun minkum* (كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ) “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 151). Demikian memberi kesan betapa dekatnya nabi Muahmmad swt dengan umatnya sehingga digambarkan bahwa beliau selalu bersama mereka baik ketika di dunia hingga ketika berada di akhirat kelak (المصاحبة).

Namun, saat Allah swt menjelaskan pengiriman burung Ababil untuk menghancurkan kesombongan Abrahah dan pasukan, maka pilihan preposisinya adalah *‘alā* (على) seperti firman-Nya *wa arsalnā ‘alaihim thairan abābīl* (وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ) “Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,” (Rujuklah QS.

AL-FIL [105]: 3). Begitu juga halnya ketika Allah swt menceritakan pengiriman azab berupa topan, serangan serangga dan air darah kepada Fir'aun dan pengikutnya karena kesombongan, maka pilihan preposisinya juga *'alā* (على) seperti firman-Nya *fa arsalnā 'alaihim al-thūfān wa al-jarād wa al-qumal wa al-dhifda' wa al-dam* (فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجُرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ) “Maka Kami kirimkan kepada mereka tofan, belalang, kutu, katak dan darah”. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 133). Demikian memberi kesan bahwa azab dan siksaan yang menimpa seseorang karena kesombongan dan pembangkangannya adalah sesuatu yang sangat memberatkan dan membebani pelakunya (الاستعلاء والتكلف), sehingga mereka dipastikan tidak akan pernah merasa rileks, tenang dan bahagia karenanya.

Pesannya, setiap dosa dan pembangkangan yang anda perbuat kepada Allah swt pasti akan menjadi beban jiwa yang akan memberatkan hidup anda. Maka, semakin banyak dan semakin besar kesalahan yang anda perbuat, maka semakin berat pula beban derita yang akan anda tanggung baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kenikmatan Sorga dalam Kenikmatan Ibadah

Setiap huruf *jarr* (حرف الجر) “Preposisi” akan menghasilkan keunikan semantik sekalipun ia muncul dan berada dalam kata yang sama. Misalnya, *'alā* (على) yang menunjukkan makna *isti'la'* wa *takalluf* (الاستعلاء والتكلف) “Tekanan dan beban berat” dan *fi* (في) yang menunjukkan makna *mushāhabah* (المصاحبة) “Kedekatan dan penyatuan”, sekalipun jika hadir dalam satu kata yang sama keduanya boleh ditarjamakan dengan “Terhadap atau dalam”.

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan orang-orang beriman yang level keimanan mereka masih rendah dan parsial (وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ) yang cirinya selalu mengerjakan shalat, maka pilihan (يَتِيمِ الدِّينِ)

preposisinya adalah *'alā* (على) yaitu *'alā shalātihim* (على صلاتهم) “Terhadap shalat mereka” seperti firman-Nya *alladzīna hum 'alā shalātihim dā'imūn* (الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ) “yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,” (Rujuklah QS. AL-MA'ARIJ [70]: 23). Demikian memberi kesan bahwa sekalipun mereka rutin melaksanakan ibadah, namun pelaksanaan ibadah itu masih terasa beban yang memberatkan mereka. Karena itu, wajar jika kelak mereka dimasukkan ke surga dalam level surga yang bersifat umum tanpa dijelaskan spesifikasinya seperti firman-Nya *ulā'ika fi jannātin mukramūn* (أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ) “Mereka itu di surga lagi dimuliakan.” (Rujuklah QS. AL-MA'ARIJ [70]: 35).

Berbeda halnya, ketika Allah swt menjelaskan orang-orang beriman dalam level keimanan yang utuh dan sempurna (قَدْ أَفْلَحَ) yang ciri mereka adalah khusyu' dalam mengerjakan shalat, maka pilihan preposisinya adalah *fi* (في) yaitu *fi shalātihim* (في صلاتهم) seperti firman-Nya *alladzīna hum fi shalātihim khāsyi'un* (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) “(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya”. (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 2). Demikian memberi kesan bahwa mereka begitu dekat dan nikmatnya dalam beribadah sehingga setiap ibadah itu terasa sangat ringan bahkan telah menjadi kebutuhan hidup mereka. Karena itu, wajar jika kelak surga mereka adalah yang paling tinggi dan istimewa dengan disebutkan secara tegas spesifikasinya yaitu surga Firdaus yang bahkan mereka bukan hanya sekedar masuk ke dalamnya namun langsung menjadi pewarisnya. Demikian seperti firman-Nya *ulā'ika hum al-wāriṣūn alladzīna yaritsūna al-firdaus hum fihā khālidūn* (أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ) “Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”. (Rujuklah QS. AL-MU'MINUN [23]: 10-11).

Pesannya, Jika ibadah masih terasa beban bagi anda, maka keimanan anda masih dalam level yang rendah dan kelak anda akan mendapatkan kenikmatan surga dalam level yang minimal pula.

Namun, jika ibdah sudah terasa nikmat bagi anda hingga anda telah merasakannya sebagai kebutuhan yang tidak bisa terpisahkan dari rohani anda, maka itu berarti anda sudah berada dalam level keimanan yang sempurna dan sorga anda kelak juga yang paling tinggi dengan level kenikmatan yang paripurna pula.

Level Ancaman dalam Mubalaghah

Mā (ما) dan *mādzā* (ماذا) adalah dua *adat istifhām* (أداة الاستفهام) “Instrumen tanya” yang memiliki maksud yang sama yaitu untuk menanyakan “sesuatu” sehingga keduanya diartikan dengan “Apa”. Bedanya, secara konstruksi kata *mādzā* (ما) memiliki bangunan lebih berat dibandingkan *mā* (ما), karena *mādzā* (ماذا) terdiri dari dua kata yaitu *mā* (ما) “Apa” dan *dzā* (ذا) “Ini”. Dengan demikian, secara semantik kata *mādzā* (ماذا) memiliki makna lebih kuat, lebih keras dan lebih bersangatan (المبالغة) dibandingkan kata *mā* (ما) sesuai kaidah semantic *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المعنى تدل على زيادة المعنى) “Bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambah beratnya kandungan makna”.

Menariknya, saat Ibrahim bertanya memprotes kekeliruan ayah dan kaumnya yang menjadikan patung sebagai sembah dengan pilihan kata tanya *mā* (ما) “Apa” seperti firman-Nya *idz qāla la abihī wa qaumihi mā ta’budūn* (إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ) “Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah?”, maka Ibrahim hanya mendapatkan jawaban yang kurang menyenangkan seperti terlihat dari jawaban kaumnya dalam firman-Nya *qālū na’budu ashnāman fanazhallu lahā ‘ākifīn* (قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنَظِلُّ لَهَا عَاكِفِينَ) “Mereka menjawab: “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya”.

(Rujuklah QS. AL-SYU’ARA’ [26]: 70-71).

Namun, saat Ibrahim mengajukan pertanyaan sambil melayangkan protes atas kekeliruan ayah dan kaumnya yang menjadikan patung sebagai sembah dengan pilihan kata tanya *mādzā* (ماذا) “Apa” seperti dalam firman-Nya *idz qāla li abīhi waqaumihi mādzā ta’budūn* (إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ) “(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah itu?”, maka Ibrahim langsung mendapatkan ancaman berat berupa pembakaran dalam keadaan hidup seperti terlihat dari jawaban kaumnya dalam firman-Nya *qālū ubnu lahu bunyānan fa alqūhu fi al-jahīm* (قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ) “Mereka berkata: “Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu”.” (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 85 dan 97).

Isyaratnya, semakin keras dan kencang anda menyuarakan kebenaran dan melakukan protes atas kesalahan dan kekeliruan suatu kaum, maka semakin besar pula resiko yang akan anda hadapi.

Isteri: Antara Imra’ah, Zaujun dan Shahibah

Tarāduf (الترادف) “Sinonim” adalah di antara keunikan bahasa Arab yang secara sederhana berarti beberapa kata memiliki arti yang sama. Namun demikian, sekalipun arti dari kata-kata tersebut satu, tetap dalam konteks semantik terdapat perbedaan makna sehingga sinonim dalam pengertian sama persis sejatinya tidaklah ada dalam kosa kata Arab.

Misalnya, kata “isteri” di dalam al-Qur’an minimal disebutkan dengan tiga kata; *imra’ah* (امرأة), *zaujun* (زوج) dan *shāhibah* (صاحبة). Akan tetapi, ketiganya tetap tidak sama dalam konteks semantik.

Kata *imra'ah* (امراة) biasanya menunjukkan makna isteri yang hanya memiliki kecocokan secara fisik, namun berbeda dalam sikap, prilaku, prinsip hidup hingga keyakinan. Isteri dalam pengertian *imra'ah* (امراة) ini hanya sekedar “teman tidur” bagi suaminya, namun tidak menjadi pendamping hidup dalam menggapai harapan dan cita-citanya. Karena itulah, isteri nabi Nuh dan isteri nabi Luth yang kafir disebut *imra'ah* (امراة) seperti firman-Nya *imra'ah nuhin wamra'ah lūtin* (امراة نُوحٍ وَاِمْرَاةٌ لُوطٍ) “Isteri Nuh dan Isteri Luth”. (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 10). Begitu juga dengan isteri Fir'aun yang beriman juga disebut *imra'ah* (امراة) karena mereka hanya bersatu secara fisik, namun tidak dalam sikap, pandangan hidup serta keyakinan seperti firman-Nya *imra'ah fir'aun* (امْرَأَتِ فِرْعَوْنَ) “Isteri Fir'aun” (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 11).

Adapun *zaujun* (زوج) adalah isteri yang bersatu dalam jasmani dan rohani, karena itulah kata ini berarti “pasangan”. *Zaujun* adalah isteri yang bukan hanya memiliki kecocokan secara fisik dengan suaminya, namun juga kesamaan dalam sikap, cita-cita dan keyakinan. Karena itu, isteri nabi Adam ketika masih di sorga disebut *zaujun* (زوج) seperti firman-Nya *waqulnā yā adam uskun anta wa zaujuka al-jannah* (وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ) “Dan Kami berkata, Hai Adam tinggallah engkau dan isterimu di sorga” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 35). Demikian memberi kesan bahwa Adam dan isterinya ketika di sorga memiliki kecocokan baik fisik, jiwa hingga fikiran. Begitu juga isteri-isteri nabi Muhammad saw juga disebut *zajun* (زوج) seperti firman-Nya *yā ayyuhā al-nabi qul li azwājika* (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ) “Wahai Nabi! Katakan kepada isteri-isterimu”. (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 59). Demikian memberi kesan bahwa Nabi saw dengan isteri beliau selalu memiliki kecocokan baik dalam fisik, fikiran, sikap, prilaku, dan cita-cita.

Sedangkan, *shāhibah* (صاحبة) adalah isteri dalam pengertian pasangan yang sudah benar-benar terpisah baik secara fisik maupun ide, cita-cita dan fikiran. Karena itulah, ketika Allah swt

menyebutkan suami yang lari menjauh dari isterinya kelak di akhirat, maka pilihan katanya adalah *shāhibah* (صاحبة) seperti dalam firman-Nya *wa shahibatihī wa banihi* (وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ) “Dan Isteri dan anaknya”. (Rujuklah QS. ABASA [80]: 36). Kenapa? Karena di akhirat kelak manusia benar-benar terpisah dari isterinya baik oleh kematian maupun oleh perbedaan amal di dunia yang bahkan ada isteri yang menjadi musuh suaminya dengan menambah beban derita dan azab bagi suaminya.

Pesannya, Amat beruntunglah anda bila memiliki isteri sebagai *zaujūn* (زوج) yang tidak hanya cocok secara fisik, namun juga akhlak, ibadah, kesalehan dan fikiran. Namun, merugilah anda yang memperoleh isteri sebagai *imra’ah* (امرأة) yang hanya berfungsi sebagai “teman tidur” dan pemuas kebutuhan fisik sementara fikiran dan cita-citanya tidak sama dengan anda. Dan celakalah anda jika memiliki isteri sebagai *shahibah* (صاحبة) yang di dunia secara fisik dan fikiran sudah tidak pernah cocok dengan anda, kelak di akhiratpun akan menjadi musuh yang memberatkan hisab dan azab anda.

Antara Fu’ad dan Qalbun

Fu’ād (فؤاد) dan *qalbun* (قلب) adalah dua kata yang dianggap sinonim (المترادف), dimana kedua sama diartikan dengan “hati”. Namun, secara semantik keduanya tetap memiliki perbedaan sesuai dengan karakteristik penggunaannya dalam konteks kalimat.

Menariknya, kata *fu’ad* dan *qalbun* ini muncul dalam ayat yang sama yaitu dalam kisah ibu Musa saat melahirkan Musa dan kemudian menghanyutkan puteranya tersebut di sungai Nil karena takut dibunuh Fir’aun. Demikian seperti firman-Nya *wa ashbahat fu’ādu ummi musa fārighan in kādat latubdi bihi laulā an rabathnā* وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ إِنْ كَادَتْ

لَتُبَدِّي بِهِ نَوْلًا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ “Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).” (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 10).

Kata *fu'ād ummi musā* (فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى) “Hati ibu Musa” menunjukkan makna perasaan perih, sedih, hancur, terbakar, panas, gundah dan sebagainya saat ibu Musa menghanyutkan anaknya yang tentu saja sesuatu yang teramat berat dirasakan oleh semua ibu yang baru saja melahirkan anaknya. Sedangkan kata *qalbihā* (قَلْبِهَا) “Hatinya ibu Musa” menunjukkan makna hati yang sudah lega, tenang dan gembira karena mendapati kabar bahwa anaknya selamat dan telah berada di istana Fir'aun dan mendapat perlindungan sang permaisuri raja.

Maka, dalam konteks *isti'māl qur'ani* (استعمال قرآني) “Pemakaian Qur'an”, kata *fu'ād* menunjukkan makna hati yang dihinggapi beban berat, rasa perih, panas dan gejolak. Wajar, jika kelak di akhirat katika api neraka membakar hati manusia, maka pilihan kata hati adalah *af'idah* (أَفِيدَة) yang merupakan bentuk jama' dari *fu'ād* seperti firman-Nya *allati tahthali'u 'ala al-af'idah* (الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ) “yang membakar sampai ke hati”. (Rujuklah QS. AL-HUMAZAH [104]: 7). Begitu saat Allah swt menggambarkan suasana ketakutan dan kekacauan hati semua manusia saat mereka menghadapi pengadilan akhirat, maka pilihan kata “hati” juga *af'idah* seperti firman-Nya *wa af'idatuhum hawā'* (وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ) “Dam hati mereka bergoncang”. (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 43)

Sementara, kata *qalibun* (قَلْب) menunjukkan makna hati yang dihinggapi rasa senang, tenang, rileks dan bahagia. Wajar, ketika Allah swt menggambarkan ketenangan hati orang beriman ketika pertolongan Allah datang untuk mereka, maka pilihan kata “hati” adalah *qulūb* (قُلُوب) yang merupakan bentuk *jama'* dari *qalibun* seperti firman-Nya *huwalladzi anzala al-sakīnah fi qulūb al-*

mu'minīn (هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ) “Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang beriman”. (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 4). Begitu juga ketika Allah swt menggambarkan ketenangan hati orang beriman karena zikir kepada Allah, maka pilihan kata “hati” juga *qulub* (قلوب) seperti firman-Nya *alladzīna āmanu watathma’innu qulūbuhum bidzikkirillāh* (الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ) “Orang beriman hati mereka tenang dengan berzikir kepada Allah”. (Rujuklah QS. AL-RA’D [13]: 28).

Kebahagiaan: Antara Zaujun dan Imra’ah

Zaujun (زوج) dan *imra’ah* (امراً) adalah dua kata yang dianggap sinonim (المترادف) yang mana keduanya sama diartikan dengan “isteri”. Namun, keduanya memiliki perbedaan dalam konteks semantik sesuai penggunaan al-Qur’an. Di mana kata *zaujun* (زوج) berarti isteri yang mampu menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan secara utuh dan sempurna baik jasmani maupun rohani. Sedangkan *imra’ah* (امراً) adalah isteri yang hanya mampu memberikan kebahagiaan kepada suaminya secara parsial.

Wajar, sebelum isteri nabi Zakaria hamil dan melahirkan anak, maka Allah swt menyebut “isterinya” dengan kata *imra’ah* (امراً) seperti firman-Nya *qāla rabbi annā yakūnu lī ghulāmun waqad balaghani al-kibaru wa imra’atī ‘āqirun* (قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ) “Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?” (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 40). Kenapa? Karena kebahagiaan yang dirasakan nabi Zakaria bersama isterinya saat sebelum kelahiran anaknya baru bersifat parsial.

Namun, ketika Allah swt menceritakan kehamilan isteri Zakaria yang kemudian melahirkan anak bernama Yahya, maka kata “istrinya” disebutkan dengan *zaujun* (زوج) seperti firman-Nya

fastajabnā lahu wahabnā lahu Yahyā wa ashlahnā lahu zaujahu (فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ) “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung.” (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 90). Kenapa? Karena Zakaria dan isterinya telah merasakan kebahagiaan yang sempurna dengan kelahiran anak mereka.

Karena itu pula, isteri yang mampu menghadirkan *sakinah* (السكينة) “Ketanangan sempurna” bagi suaminya juga disebut *zaujun* (زوج) seperti firman-Nya *wa min āyatihī an khalaqa lakum min anfusikum azwājan litaskunū ilaihā* (وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا) (لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya”. (Rujuklah QS. AL-RUM [30]: 21).

Menjaga Faraj: Antara Madhi dan Mudhari’

Fi’l mudhāri’ (الفعل المضارع) “Present continuous tense” adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung dan akan terus berlangsung (الاستمرار) seperti kata *yajlisu* (يجلس) “Dia sedang dan terus akan duduk”. Namun, jika ingin mengubahnya kepada bentuk *madhi* (ماضٍ) “Past tense”, maka salah satu alternatifnya adalah dengan menambahkan kata *kāna* (كان) sebelumnya seperti *kāna yajlisu* (كان يجلس) “Dulu dia duduk”.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan contoh sebuah negeri yang aman, tentram, makmur dengan alam subur dan hasil pangan melimpah kemudian berubah berubah menjadi tandus hingga penduduknya menjadi miskin dan kelaparan karena perbuatan kufur mereka akan nikmat Allah swt, maka “perbuatan kufur” tersebut diungkapkan dalam pola past tense yaitu *bimā kānū*

yashan'ūn (بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ) “Disebabkan apa yang dulu mereka perbuat” seperti dalam firman-Nya *wadharaballāhu matslan qaryatan kānat āminatan muthma'innah ya'tihā rizquhā raghadan min kulli makānin fakafurat bi an'umillāh fa adzāqahallāhu libās al-jū' wa al-khauf bimā kānū yashana'ūn* (وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ) “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 112). Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa perbuatan kufur penduduk negeri itu sudah terjadi, sudah berlalu dan hukuman merekapun sudah berakhir (ماض).

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang beriman yang menjaga kemaluan mereka demi kesucian jiwa dan kehormatan diri mereka, maka “perbuatan menjaga kemaluan itu” diungkapkan dalam pola *fi'l mudhari'* yaitu *bimā yashna'ūn* (بِمَا يَصْنَعُونَ) “Disebabkan apa yang mereka perbuat” seperti firman-Nya *qul lilmu'minīn yaghudhdhu min abshārahim wa yahfazhū furujahum dzālika azkā lahum innallāha khabirun bimā yashna'ūn* (قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ) (يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ) “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".” (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 30). Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa perbuatan menjaga kemaluan demi kebersihan jiwa dan kemuliaan diri kaum beriman harus terus berlangsung (الاستمرا) sampai akhir hayat setiap individunya.

Pesannya, kemampuan setiap individu suatu masyarakat dalam menjaga kemaluan mereka jauh lebih utama dan lebih penting daripada kemampuan berbuat syukur terhadap nikmat kesuburan alam negeri mereka. Karena hukuman dan bencana yang akan menimpa penduduk suatu negeri akibat ketidakmampuan individunya menjaga faraj mereka akan jauh lebih besar, lebih hebat dan lebih masif daripada petaka dan kehancuran akibat ketidakmampuan mereka dalam mensyukuri nikmat Allah swt berupa kekayaan sumber daya alamnya.

Cadar dan Logika Bahasa

Semua ulama sepakat bahwa setiap perempuan dewasa wajib menutup tubuhnya dengan pakaian yang dalam dan panjang yang disebut *jilbab* (جلبب) atau bentuk pluralnya *jalābīb* (جلابيب) seperti firman-Nya *yudnāna ‘alaihinna min jalābībihina* (يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ) “Hendaklah mereka para wanita memanjangkan bajunya dari atas tubuhnya” (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 59).

Semua ulama sepakat bahwa setiap wanita dewasa wajib memakai kudung yang menutupi kepalanya dengan sesuatu yang disebut *khimār* (خمار) atau bentuk pluralnya *khumur* (خمر) hingga menutupi potongan segitiga yang terbuka di bagian dadanya yang disebut *jaib* (جيب) atau bentuk pluralnya *juyūb* (جيوب) seperti firman-Nya *walyadhribna bikhumurihinna ‘alā juyūbihinna* (وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوْبِهِنَّ) “Dan hendaklah mereka para wanita menjulurkan tutup kepala mereka hingga menutupi juyub (belahan dada) mereka” (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 31).

Bagaimana dengan cadar yaitu menutup seluruh wajah? Allah swt memberikan kelonggaran bagi setiap wanita dan membolehkan mereka untuk membuka dan menampilkan wajah dan juga telapak tangan mereka. Karena itulah, Allah swt memerintahkan para lelaki

agar menundukan pandangan mata mereka seperti firman-Nya *qul li al-mu'minīn yagħudhdhu min abshārihim* (قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ (أَبْصَارِهِمْ) “Katakanlah kepada laki-laki beriman agar menjaga dan menundukan pandangan mata mereka”. (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 30).

Logikanya, andai cadar itu diwajibkan bagi setiap wanita, maka tentu tidak akan ada gunanya perintah bagi laki-laki agar menjaga dan menundukan pandangan mata mereka terhadap perempuan karena tanpa ditundukanpun sudah pasti mata mereka akan terjaga disebabkan kondisi wanita yang sudah tertutup rapat dan tidak ada lagi yang bisa dilihat dari bagian tubuhnya.

Pesannya, adalah baik jika anda memakai cadar dan menutupi seluruh wajah anda, minimal anda telah meringankan beban laki-laki dalam menjaga pandangan mata mereka. Namun, jangan pernah memandangi mereka yang tidak atau belum bercadar apalagi memandangi mereka berdosa, karena memang Allah swt memberikan izin dan kebolehan bagi wanita membuka wajahnya karena berikutnya adalah tugas kaum lelaki menjaga dan menundukan pandangan mereka.

Wanita Sumber Kerusakan dan Kebajikan

Taqdīm wa ta'khīr (التقديم والتأخير) “Meletakkan kata di depan atau di akhir” adalah sebuah pola stilistika Arab yang sangat erat kaitannya dengan keunikan semantik. Kaidahnya, bila sebuah kata diletakkan lebih dahulu, maka itu menunjukkan makna *ahammīyah wa aghlabiyah wa afdhaliyah* (الأهمية والأغلبية والأفضلية) “Penting, dominan atau lebih utama”.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan dua jenis manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan dua sifat yakni baik

dan buruk. Maka, jenis perempuan yang memiliki sifat buruk (الْخَبِيثَاتُ) disebutkan lebih dahulu daripada laki-laki yang buruk (وَالْخَبِيثُونَ) seperti dalam firman-Nya *al-khabītsāt li al-khabītsīna wa al-khabītsūna li al-khabītsāt wa al-thayyibāt li al-thayyibīn wa al-thayyibūn li al-thayyibāt* (لِلطَّيِّبَاتِ وَالطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ) “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)..”. (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 26).

Kenapa? Karena demikian memberi kesan betapa besar dan dominannya peran para wanita dalam menciptakan keburukan bagi kaum lelaki, bahwa buruknya kaum lelaki suatu kaum bermula dari buruknya para perempuannya dan baiknya kaum lelakinya juga berawal dari baiknya kaum perempuannya.

Wajar, jika dalam konteks hukuman bagi pezina baik laki-laki maupun perempuan yang mesti dicambuk seratus kali, maka pezina perempuan (الرَّانِيَةُ) disebutkan lebih dahulu daripada pezina laki-laki (وَالرَّانِي). Demikian seperti firman-Nya *al-zāniyatu wa al-zāni fajlidū kulla wāhidin minhumā mi'ata jaldatin* (الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ) “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera..”. (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 2).

Kenapa? Karena perzinaan itu bisa terjadi karena para perempuan tidak bisa menjaga kehormatannya. Andai semua wanita menjaga kemuliannya, maka dipastikan tidak akan ada laki-laki yang jatuh dalam perzinaan.

Pesannya, baaiknya suatu masyarakat atau bangsa bermula dari kaum perempuannya yang mulia dan terhormat. Sebaliknya, masyarakat dan bangsa yang buruk dan rendah juga berawal dari kebobrokan dan kehinaan kaum perempuannya.

Kesucian Wanita: Antara Bani dan Abna'

Jama' mudzakkar (الجمع المذكر) “Regular Masculine Plurals” secara semantik menunjukkan makna *katsrah* (الكثرة) “Banyak dalam jumlah besar”. Sedangkan *jama' taksir* (جمع التفسير) “Irregular Plurals” menunjukkan makna *qillah* (القلة) “Banyak dalam jumlah kecil dan terbatas”. Karena itulah, ketika sebagian kaum Yahudi dan Nashrani mengkalim diri mereka sebagai anak-anak Allah swt, maka kata “anak-anak” diungkapkan dalam bentuk *jama' taksir* yaitu *abnā'* (أبناء) seperti firman-Nya *wa qālat al-yahudu wa al-nashāra nahnu abnā'ullāh* (وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ) “Dan berkata kaum Yahudi dan Nashrani, Kami adalah anak-anak Allah”. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 18). Kenapa? Karena manusia yang mengaku anak-anak Allah swt itu tentu jumlahnya sedikit dan mereka adalah kelompok eksklusif bahkan tidak semua Yahudi dan Nashrani yang berkata demikian.

Namun, saat Allah swt memanggil anak-anak Adam untuk untuk menutup badan mereka dengan pakaian, maka kata “anak-anak” diungkapkan dalam bentuk *mulhaq jama' mudzakkar* (جمع المذكر) yaitu *banī* (بني) yang asalnya adalah *banīn* (بنين) seperti ungkapan *yā banī adam qad anzalnā 'alaikum libāsan yuwārī sau'ātikum* (يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ) “Wahai anak-anak Adam, Kami telah menurunkan untukmu pakaian agar kamu menutup tubuhmu” (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 26). Kenapa? Karena anak cucu Adam tentu saja jumlahnya sangat banyak dan bahkan tidak terhitung.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan kemuliaan wanita-wanita mukmin secara umum yang menjaga aurat mereka kecuali boleh terlihat bagi kelompok tertentu saja saat berinteraksi yang salah satunya adalah anak-anak saudara mereka, maka kata “anak-anak” diungkapkan Allah swt dalam bentuk *jama' mudzakkar* yaitu *banī* (بني) seperti firman-Nya *aw banī ikhwānihinna aw bani*

akhawātihinna (أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِمْ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِمْ) “Atau kepada anak-anak lelaki saudara laki-laki mereka atau anak-anak lelaki saudara perempuan mereka” (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 31). Kenapa? Karena wanita kebanyakan masih banyak yang melihat aurat mereka dari sekalipun dari mahram mereka sendiri.

Namun, saat Allah swt menyebutkan isteri-istri Nabi Muhammad saw yang diperbolehkan berbicara tanpa tabir dan hijab dengan mahram mereka yang salah satunya adalah anak-anak lelaki saudara mereka, maka kata “anak-anak” diungkapkan Allah swt dalam bentuk *jama’ taksir* yaitu *abnā’* (أبناء) seperti firman-Nya *walā abnā’ ikhwānihinna walā abnā’ akhawātihinna* (وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِمْ وَلَا أَبْنَاءَ أَخَوَاتِهِمْ) “dan tidak apa juga dengan anak-anak lelaki saudara laki-laki mereka dan anak-anak lelaki dari saudara perempuan mereka”. (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 55). Kenapa? demikian memberi isyarat betapa sedikitnya interaksi isteri nabi dengan lawan jenis hingga dengan orang-orang yang dihalaikan sekalipun dari mahram mereka.

Karena itu, wajar jika para isteri Nabi saw disebut sebagai wanita tersuci dalam kehidupan manausia seperti firman-Nya *innamā yurīdullāhu liyudhhiba ‘ankum al-rijasa ahlu al-baiti wa yuthahhirakum tahthīran* (إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 33).

Pesannya, semakin sedikit interaksi kaum perempuan dengan lawan jenisnya, hingga dengan yang lawan jenis yang mahram sekalipun, maka semakin sempurnalah kesucian wanita itu di hadapan Allah swt dan di hadapan makhluk-Nya.

Antara Hak Makhluk dan Hak Khaliq

Adat nafi (أداة النفي) “Instrumen negasi” dalam aturan sintaksis Arab memiliki beberapa pilihan kata, di antaranya adalah *lā* (لا) dan *laysa* (ليس) yang keduanya sama diartikan dengan “Tidak”. Namun demikian, secara struktur dan juga fungsi semantik keduanya tetap berbeda. Di mana *lā* (لا) lazimnya berada dalam sturuktur *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) yang menunjukkan makna “konstan, permanen dan unlimited”. Sementara, *laysa* (ليس) lazimnya berada dalam *jumlah fi’liyah* (الجملة الفعلية) yang menunjukkan makna “temporal, terbatas dan limited” karena *laysa* (ليس) adalah bagian dari *fi’l nāqish* (الفعل الناقص) “Verb/kata kerja”.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan tentang ketiadaan dosa bagi seseorang yang dalam perjalanan untuk memendekan shalatnya, maka pilihan kata negasinya adalah *laysa* (ليس) yaitu *laysa ‘alaikum junahun* (ليس عليكم جناح) “Tidak ada dosa atas kamu” seperti firman-Nya *wa idzā dharabtum fi al-‘ardhi falaysa ‘alaikum junāhun an taqshurū min al-shalāti* (وَإِذَا صَرْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ) “Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu..”. (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 101).

Namun, saat Allah swt menjelaskan ketiadaan dosa seorang wali untuk membiarkan wanita yang ditinggal mati suami mereka yang sudah habis iddah mereka untuk keluar rumah memenuhi hak-hak mereka sebagai manusia dalam batas yang dibenarkan syari’at, maka pilihan kata negasinya adalah *lā* (لا) yaitu *lā junāha ‘alaikum* (لا جناح عليكم) “Tidak ada dosa atasmu” seperti firman-Nya *fa idzā balaghna ajalahunna falā junāha ‘alaikum fimā fa’alna fi anfusihinna bi al-ma’rūf* (فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ) “Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri

mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 234).

Demikian memberi kesan bahwa perintah Allah swt kepada wali agar memberikan hak-hak wanita yang sudah habis masa iddah mereka untuk keluar rumah memenuhi kebutuhan mereka adalah jauh lebih kuat dan lebih permanen daripada perintah Allah swt kepada musafir untuk mengqashar dan menjama' shalat mereka. Kenapa? Karena iddah terkait hak manusia yang jika dikurangi, maka kelak di akhirat Allah swt tidak bisa dan tidak mau mengampuninya. Sementara shalat terkait hak Allah swt yang jika dikurangi, maka Allah swt dengan sangat mudah bisa memaafkannya.

Pesannya, menunaikan dan menyempurnakan pemberian hak-hak manusia jauh lebih penting dan lebih utama daripada menunaikan dan menyempurnakan hak-hak Allah swt.

Antara Sifah, Bigha' dan Zina

Tarāduf (الترادف) “Sinonim” adalah di antara keistimewaan stilistika al-Qur'an yang mana satu benda atau perbuatan bisa diungkapkan dengan beragam pilihan kata. Namun demikian, tetaplah setiap diksi atau pilihan kata tersebut memiliki kandungan semantik yang berbeda sesuai konteks dan pemakaiannya. Salah satunya adalah perbuatan zina yang diungkapkan dengan tiga pilhan kata, yaitu *sifāh* (السفاح), *bighā'* (البغاء) dan *zinā* (الزنا), namun dengan tiga semantik yang berbeda.

Adapun kata kata *zinā* (الزنا) adalah terjadinya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa legalitis syari'at walaupun hanya terjadi sekali dan dalam bentuk “pendahuluan” saja. Dan perbuatannya itupun telah dianggap sebagai perbuatan yang keji dan jalan yang sangat buruk seperti firman-Nya *wa lā*

taqrabū al-zinā innahu kāna fāhisyatan wa sā'a sabīlan (وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا) (إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا) “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”. (Rujuklah QS. AL-ISRA’ [17]: 32).

Sedangkan *bighā'* (البغاء) adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa legalitas syari'at yang sudah terjadi secara berulang bahkan sudah menjadi profesi dan biasanya disematkan kepada wanita yang lazim disebut “Pelacur”. Demikian seperti firman-Nya *wa lā takrahū fatayātikum 'alā al-bighā'* (وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ) “Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan zina (Melacurkan diri)” (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 33). Karena itu, ketika Maryam melahirkan anak tanpa suami, maka kaumnya mencelanya dengan menyebut ibunya sebagai wanita terhormat dan bukan seorang “wanita jalang/pelacur” seperti firman-Nya *yā ukhta hārun mā kāna abūki imra'a sū'in wa mā kāna ummiki baghiyan* (يَا أُخْتُ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأً) “Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina (pelacur)”, (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 28).

Sementara *sifāh* (السفاح) adalah hubungan seksual tanpa legalitas syari'at dan itu terjadi berulang dan secara terbuka dan mereka hidup dan tinggal serumah tanpa ada ikatan legal atau yang disebut dengan “kumpul kebo”. Demikian seperti dalam firman-Nya *uhilla lakum mā warā'a dzālikum an tabtaghu bi amwālikum muhshinina ghara musāfihīn* (وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ مِمَّا بَيْنَ يَدَيْكُمْ بِأَمْوَالِكُمْ) (مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ) “Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina (kumpul kebo)”. (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 24).

Dari sinonim tersebut terlihat bahwa hubungan seksual tanpa legalitas syari'at yang paling ringan dan paling kecil adalah *zina* (الزنا), di mana perbuatannya hanya terjadi sekali dan tanpa sepengetahuan siapapun, namun tetap dianggap seburuk-buruk

perbuatan dan sehinahina jalan hidup. Maka, seperti apakah buruk dan hinanya seseorang yang menjadikan perbuatan itu sebagai profesi (البغاء), atau pasangan yang memilih hidup serumah tanpa legalitas dan tanpa sedikitpun ada rasa takut dan segan bahwa perbuatan mereka diketahui oleh publik.

Na'at dan Kehidupan Tak Standar

Na'at (النعته) “Adjective” adalah kata yang disebutkan setelah *ism* (الاسم) “Kata benda” untuk menggambarkan keadaan yang berhubungan dengan benda tersebut atau dalam istilah sederhana disebut kata sifat. Karena *na'at* (النعته) adalah kata sifat, maka ia tidak boleh muncul dalam kalimat kecuali dalam format *shifat* (الصفة) “Kata sifat” yaitu *ism fā'il*, *isim maf'ul*, *shifat mushabbahah*, *shigat mubālagah*, *isim tafdhil* atau *nisbah* seperti *rajulun karīmun* (رجل كريم) “Laki-laki yang mulia”.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan tentang orang yang jauh dari zikir yang akan memperoleh *ma'isyatan dhankan* (معيشة ضنكنا) “Kehidupan yang sempit” seperti dalam firman-Nya *waman a'radha 'an dzikrī fa inna lahu ma'isyatan dhankan* (وَمَنْ أَغْرَضَ عَنْهُ (ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا) “Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit” (Rujuklah QS. THAHA [20]: 124), maka Allah swt menghadirkan sifat yang tidak lazim untuk kehidupan yang sempit tersebut;

Pertama, pilihan kata sifat *dhanka* (ضنكا) “sempit” yang dalam konteks diksi adalah kata yang tidak populer dan tidak lazim digunakan orang Arab, karena ada kata yang lazim dan standar serta bersifat fleksibel yaitu *dhayyiq* (ضيق) “Sempit”.

Dua, kata *dhanka* (ضنكا) sendiri bukanlah kata sifat (الصفة) “Adjective”, akan tetapi ia adalah *mashdar* (المصدر) “Infinitive” yang

secara morfologis tidak lazim berposisi sebagai kata sifat, kecuali kemudian ia harus ditakwil menjadi sifat.

Tiga, kata *dhanka* (ضنكا) yang notabene adalah *masdar*, secara morfologis merupakan jenis kata tidak jelas, tidak terukur dan bersifat umum yaitu boleh *mudzakkar* (المذكر) “Maskulin” dan boleh *mu’annats* (المؤنث) “Feminin” yang jelas tidak sesuai dengan kata yang diberinya sifat (المنعوت) yaitu *ma’isyah* (المعيشة) yang tampil dalam format *muannats* (المؤنث) “feminim”.

Pesannya, betapa buruk dan sempitnya kehidupan orang yang jauh dari zikir kepada Allah swt, di mana sempit dan sesaknya itu ada dalam bentuk yang tidak lazim, melebihi batas-batas yang wajar dan normal, serta tidak bisa diberikan standarisasi seperti tidak lazim dan tidak standarnya kemunculan kata *dhanka* (ضنكا) “Sempit” sebagai kata sifat dari *ma’isyah* (معيشة) dalam ayat tersebut.

Anak-anak: Antara Mufrad dan Jama’

Mufrad (المفرد) “Tunggal” adalah bentuk kata yang secara semantik menunjukkan bentuk *ifrād* (الإفراد) “satu/seragam/sama/setara”. Sedangkan *jama’* (الجمع) “Plural” adalah pola kata yang menunjukkan makna *tanawwu’* (التنوع) “Beragam dan berbeda”.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan tentang kebolehan seorang wanita memperlihatkan aurat mereka kepada anak-anak yang belum mengerti tentang aurat, maka pilihan kata “anak-anak” diungkapkan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) “Tunggal” yaitu *al-thifl* (الطفل) seperti firman-Nya *aw al-thifl alladzīna lam yazhharū ‘alā aurat al-nisā’* (أَوْ الطُّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ) “atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita”. (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 31). Kenapa? Karena anak-anak sekalipun mereka banyak dan

beragam, namun sikap, pandangan, reaksi dan respon mereka ketika melihat aurat wanita sama dan seragam karena mereka memang belum mengerti apa yang sedang mereka lihat.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kewajiban anak-anak yang sudah pernah bermimpi basah alias sudah baligh agar meminta izin ketika memasuki kamar ibunya atau kamar saudarinya, maka kata “anak-anak” tersebut diungkapkan Allah swt dalam pola *jama’* (الجمع) “Plural” yaitu *al-athfāl* (الأطفال) seperti firman-Nya *wa idzā balagha al-athfāl minkum al-hulm falyasta’dzanū kamā ista’dzana alladzīna min qablihim* (وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلْمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ) “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin”. (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 59). Kenapa? Karena setiap anak-anak yang sudah baligh akan memiliki pandangan, sikap, respon dan reaksi yang berbeda dan beragam ketika melihat aurat wanita sekalipun mahramnya karena mereka sudah mengerti apa yang sedang mereka lihat.

Pesannya, wahai para ibu! bila anak lelaki anda telah menginjak usia baligh, maka berhati-hatilah dengan aurat anda dan aurat saudari perempuannya, karena mereka telah memiliki respon dan reaksi yang berbeda ketika melihat aurat lawan jenis hingga mahramnya sekalipun.

Izin Masuk Kamar: Antara Idhafah dan Alif-Lam

Ma’rifah (المعرفة) “Definite” adalah jenis kata yang menunjukkan sesuatu sudah jelas, tentu, tegas, terbatas yang di antara pola pembentukannya secara morfologi Arab bisa dengan menambah huruf *alif-lam* (ال) seperti *al-kitāb* (الكتاب) “Buku itu” dan boleh juga dengan cara *idhāfah* (الإضافة) “Penggabungan dengan kata lain” seperti *kitābuhu* (كتابہ) “Bukunya”. Akan tetapi, kedua

bentuk *ma'rifah* ini memiliki perbedaan dalam kekuatan semantiknya, di mana *ma'rifah* dalam pola *idhāfah* (إضافة) memiliki makna lebih kuat, lebih kokoh, lebih serius dan lebih berat sesuai dengan makna *idhāfah* (الإضافة) itu sendiri yang berarti “gabungan”.

Karena itu, ketika Allah swt menjelaskan hukum dan ketentuan bagi anak-anak yang belum baligh yang harus meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki kamar orang tua mereka (وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ), maka ketentuan hukum tersebut diungkapkan Allah swt dalam pola *ma'rifah* (المعرفة) “Definite” dengan tambahan huruf *alif-lam* (ال) yaitu *al-āyāt* (الآيات) seperti firman-Nya *kadzālika yubayyinullāhu lakum al-āyāt* (كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ) (الآيات) “Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu”. (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 58).

Namun, saat Allah menjelaskan ketentuan bagi anak-anak yang sudah baligh yang harus meminta izin ketika hendak masuk ke kamar orang tua mereka (وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا), maka ketentuan hukum Allah swt tersebut diungkapkan dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) dengan pola *idhāfah* (الإضافة) yaitu *āyātihi* (آياته) “Ayat-ayat-Nya” seperti firman-Nya *kadzālika yubayyinullāhu lakum āyātihi* (كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ) “Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya”. (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 59).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa hukum dan ketentuan meminta izin bagi anak-anak yang sudah baligh ketika hendak masuk kamar orang tua mereka jauh lebih kuat, lebih berat, lebih serius dan lebih tegas daripada hukum dan ketentuan meminta izin bagi anak-anak yang belum baligh saat hendak masuk kamar orang tua mereka.

Adzab: Antara Massa dan Dzaqa

Massa (مس) dan *dzāqa* (ذاق) adalah dua kata yang dianggap *taraduf* (الترادف) “Sinonim” sehingga keduanya sama diartikan dengan “Merasakan”. Akan tetapi, berdasarkan kelaziman *isti’ mā’ Qur’ani* (الاستعمال القرآني) “Pemakaian al-Qur’an” keduanya memiliki semantik yang berbeda dalam hal subjek dan objek yang dirasakan.

Kata *masa* (مس) lazimnya digunakan untuk rasa yang dirasakan oleh indra kulit baik rasa nikmat maupun rasa sakit. Karena itulah, ketika Maryam heran tentang berita kehamilan dirinya yang belum pernah merasakan sentuhan lelaki, maka kata “merasakan” diungkapkan dengan *massa* (مس) seperti firman-Nya *walam yamsasni basyarun* (وَلَمْ يَمَسَّسْنِي بَشَرٌ) “tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku” (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 20). Kenapa karena kehamilan baru terjadi setelah kedunya merasakan persentuhan kulit.

Sedangkan kata *dzāqa* (ذاق) lazimnya digunakan untuk rasa yang dirasakan oleh indera pengecap seperti lidah yang biasanya berupa makanan atau minuman. Karena itulah, ketika Adam memakan dan merasakan buah larangan di surga, maka kata “merasakan” diungkapkan dengan *dzāqa* (ذاق) seperti firman-Nya *falamma dzāqa al-shajrah* (فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجْرَةَ) “Ketika keduanya telah memakan dan merasakan buah pohon tersebut”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 22). Begitu juga ketika penduduk neraka memakan buah pohon Zaqqum yang sangat panas, maka kata “merasakan” buah pohon Zaqqum itu juga diungkapkan dengan kata *dzaq* (ذاق) seperti firman-Nya *dzuq innaka anta al-‘Azīz al-karīm* (ذُوقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ) “Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.” (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 49).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan azab neraka yang sakitnya dan pedihnya dirasakan oleh kulit manusia, maka kata “merasakan” tersebut tidak diungkapkan dengan *massa* (مس)

seperti lazimnya, namun dengan *dzāqa* yaitu *liyadzuqū* (ليذوقوا) seperti firman-Nya *kullamā nadhijat julūduhum baddalnāhum julūdan ghairahā li yadzūqū al-‘adzāb* (كُلَّمَا تَضَجَّتْ جُلُودُهُمْ يَدَّلْتَاهُمْ جُلُودًا) (عَظِيمًا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ) “Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab”. (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 56). Demikian memberi kesan betapa tidak lazim dan tidak standarnya rasa azab yang mereka rasakan seperti tidak standar dan lazimnya kata merasakan *dzaqa* (ذاق) untuk kulit tersebut.

Hebatnya lagi, ketika penduduk neraka diseret wajah mereka di dalam neraka, maka kata “merasakan” justru diungkapkan secara bersamaan yaitu *dzūqū* (ذوقوا) dan *massa* (مس) seperti firman-Nya *yauma yushabūna fi al-nār ‘alā wujūhihim dzūqū massa saqar* (يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ) “Pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. "Rasakanlah sentuhan api neraka".” (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 48). Demikian memberi kesan bahwa tidak ada satupun dari bagian tubuh manusia yang bisa merasakan sakit, kecuali semua akan merasakan pedihnya siksaan api neraka secara bersamaan.

Harta dan Anak: Antara Parsial dan Kolektif

Waw (و) adalah di antara huruf *áthaf* (العطف) “Kata sambung” yang secara prinsip menunjukkan makna *jama’* (الجمع) “Berhimpun/kolektif”. Namun, bila dibatasi oleh huruf lain seperti *lā* (لا), maka secara semantik ia menunjukkan makna *farq* (الفرق) “Terpisah/parsial” sekalipun fungsi sintaksisnya tidak berubah sebagai kata yang mengikuti kata sebelumnya atau *tawābi’* (التوابع). Misalnya, jika anda berkata “*lā yahdhuru ahmad wa khālid* (لا يحضر أحمد وخالد) “Tidak datang Ahmad dan Khalid”, maka demikian memberi kesan bahwa yang dinegasikan adalah tidak datangnya

mereka secara bersamaan, akan tetapi boleh jadi mereka datang di waktu yang berbeda. Namun, jika anda berkata *lā yahdhudru Ahmad wa lā khālid* (لا يحضر أحمد ولا خالد) “Tidak datang Ahmad dan tidak pula Khalid”, maka demikian memberi kesan bahwa yang dinafikan adalah tidak datangnya mereka baik secara kolektif/bersamaan maupun secara parsial/terpisah.

Menariknya, ketika Allah swt mengingatkan orang-orang beriman agar tidak dilalaikan dari zikir kepada Allah swt oleh harta dan anak-anak, maka pola *athafnya* tidak bersifat langsung yaitu *amwālukum wa aulādukum* (أَمْوَالِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ), namun dengan pola *'athaf* parsial dengan memisahkannya dengan huruf *lā* (لا) yaitu *amwālukum wa lā aulādukum* (أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ) seperti dalam firman-Nya *yā ayyuhā alladzīna āmanū lā tulhikum amwālukum wa lā aulādukum 'an zikrillāh* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ) “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah”.(Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 9).

Kenapa? Karena jika *athafnya* bersifat kolektif tanpa huruf *la* (لا), maka itu berarti seseorang tidak boleh lalai dari zikir oleh harta dan anak-anak secara kolektif, namun mereka boleh lalai dikarenakan salah satunya, tentu saja ini sebuah kekeliruan. Sedangkan, bila pola *athaf* parsial dengan menghadirkan huruf *la* (لا), maka demikian memberi kesan bahwa seorang tidak boleh dilalaikan oleh harta dan anak-anak dari zikir kepada Allah swt, baik oleh salah satunya apalagi oleh keduanya.

Pesannya, begitulah teliti dan halusnya redaksi al-Qur'an di mana perbedaan satu huruf atau bahkan satu harakat saja akan membawa dampak dan konsekuensi hukum yang berbeda sekalipun secara struktural masih tetap sama dan satu.

Hidayah dan Kesesatan: Antara Fi'l dan Isim

Fi'l (الفعال) “Verb/kata kerja” adalah kata yang menunjukkan makna *hudūts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) “Baru dan berubah”, karena ia selalu terkait dengan waktu dan keadaan tertentu. Sedangkan *isim* (الاسم) “Noun/kata benda” adalah kata yang menunjukkan makna *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) “Konstan dan permanen” karena ia tidak lagi terkait dengan waktu dan keadaan apapun.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan perbuatan-Nya yang menyesatkan sebagian manusia yang durhaka, maka kata menyesatkan hanya muncul dalam bentuk kata kerja yaitu *yudhillu* (يضل) dan tidak pernah sekalipun perbuatan Allah swt menyesatkan manusia yang durhaka tersebut dalam kata benda yaitu *mudhillun* (مضل). Demikian seperti firman-Nya *kadzālika yudhillullāhu man huwa musrifun murtābun* (كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ) “Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu”. (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 34). Demikian memberi kesan bahwa kesesatan itu tidaklah bersifat permanen, karena sejahat-jahatnya manusia tetap masih terbuka kesempatan dan peluang baginya untuk mendapatkan hidayah Allah swt.

Berbeda halnya, saat Allah swt menyebutkan perbuatan-Nya memberi hidayah manusia yang baik, maka kata memberi hidayah diungkapkan dalam dua bentuk; Pertama, dalam bentuk kata kerja yaitu *yahdi* (يهدي) seperti firman-Nya *yahdi bihillāhu man ittaba’a ridhwānahu subula al-salām* (يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ) “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan,”. (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 16). Dan kedua, dalam bentuk kata benda (الاسم) yaitu *hādiyan* (هاديا) seperti firman-Nya *wa kafā bi rabbika hādiyan nashīran* (وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا) “Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong” (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 31). Demikian memberi

kesan bahwa hidayah yang diberikan Allah swt kepada manusia terbagi dua ada yang masih terus mengalami perubahan dan penambahan dan ada yang sudah tetap, konstan dan stabil serta tidak akan berubah lagi sampai yang bersangkutan meninggal dunia.

Pesannya, Begitulah sifat Penyayang-Nya Allah swt, di mana Dia tidak pernah menjadikan seseorang permanen dalam kesesatan, sehingga sejahat-jahat manusia tetap pintu hidayah masih terbuka untuknya. Berbeda dengan hidayah yang Allah swt berikan yang cenderung bersifat permanen, di mana jika seorang telah memperolehnya maka Allah akan terus menambahnya hingga mencapai batas sempurna dan bersifat konstan sampai yang bersangkutan berpisah dengan kehidupan dunia ini.

Ziyadah: Antara Berfikir dan Beribadah

Di antara bentuk kata kerja *mazīd bi harfain* (المزيد بحرفين) “Tambahkan dua huruf” adalah dengan pola *iftā’ala* (افتعل) seperti kata *isytabaha* (اشتبه) dan pola *tafā’ala* (تفاعل) seperti *tasyābaha* (تشابه). Sekalipun keduanya diartikan sama yaitu “serupa”, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam kekuatan semantik. Di mana pola *iftā’ala* (افتعل) lazimnya menunjukkan makna *mubālaghah wa iltibās* (المبالغة والالتباس) “Bersangatan dan bersatu”. Sedangkan pola *tafā’ala* (تفاعل) menunjukkan makna *tasyāruk wa takalluf* (التشارك والتكلف) “Bersekutu dan menekankan”. Karena itu, pola *ifti’ala* (افتعل) memiliki kekuatan makna lebih besar dan lebih kuat daripada pola *tafā’ala* (تفاعل).

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan manusia agar memperhatikan, meneliti dan memikiran pohon zaitun dan delima saat berbuah hingga matangnya di mana bentuk pohonnya sama namun memiliki buah dengan warna dan rasa yang berbeda (انظُرُوا (إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ

pola *ifta'ala* yaitu *musytabihan* (مشتبها) seperti firman-Nya *wa al-zaitūn wa al-rummān musytabihan wa ghaira mutasāybihin* (وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ) “dan zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa”. (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 99).

Namun, saat Allah swt memerintahkan manusia agar beribadah dengan membayarkan zakat ketika mereka memanen buah pohon zaitun yang dan delima yang serupa pohonnya namun berbeda warna dan rasa buahnya itu (وَأَنْتُمْ حَقُّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ), maka kata “sama” tersebut diungkapkan Allah swt dengan pola *tafā'ala* yaitu *mutasyābihan* (متشابهها) seperti firman-Nya *wa al-zaitūn wa al-rummān mutsyābihan wa ghaira mutasyābihin* (وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا) (وَعَيْرَ مُتَشَابِهٍ) “zaitun dan delima yang serupa, dan tidak sama” (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 141).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa berfikir dengan menggunakan akal hingga menemukan kebesaran Allah swt demi mendekati diri kepada Allah swt jauh lebih berat, lebih sulit dan lebih besar nilainya daripada melakukan ibadah mahdha seperti mengeluarkan zakat dan sebagainya yang juga untuk tujuan mendekati diri kepada Allah swt.

Pesannya, ibadah terbesar dan terbaik yang dipersembahkan seseorang kepada Allah swt bukanlah shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Namun, ibadah terbaik dan terbesar itu adalah buah dan hasil pemikiran yang ditinggalkannya untuk menjadi pedoman dan tuntunan bagi kehidupan manusia lainya. Sebab, dengan warisan hasil fikiran itulah seseorang layak disebut sebaik-baik manusia karena hidupnya menjadi bermanfaat untuk orang lain dalam waktu yang panjang.

Dakwah: Antara *Ilaina* dan *'Alaina*

Siyaaq (السياق) “Konteks” adalah bagian penting dalam stilistika Arab agar bisa memahami kehalusan makna dan pesan yang tersembunyi di balik dua atau beberapa redaksi yang secara struktural sama dan satu. Perhatikan dua redaksi ayat berikut;

Pertama, surat Al-BAQARAH [2]: 136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.

Dua, surat ALI IMRAN [3]: 84

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Kedua ayat memiliki redaksi dan arti yang sama di mana keduanya berisi perintah kepada juru dakwah agar mengajak pengikut dan umatnya untuk beriman kepada Allah swt dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan kepada nabi-nabi sebelum mereka. Akan tetapi, kata kunci dalam kehalusan pesan di balik redaksi keduanya terletak pada perbedaan penggunaan *huruf jarr* (حرف الجر) “Preposisi” pada kata *wamā unzila ilainā* (وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا) dalam surat al-Baqarah dan *wamā unzila 'alainā* (وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا) dalam surat Ali Imran.

Dalam kaidah semantik, preposisi *ila* (إلى) menunjukkan makna *ghāyah wa washūl* (الغاية) “tujuan dan sampai”, sedangkan preposisi *'alā* (على) menunjukkan makna *isti'lā' wa taklīf* (الاستعلاء والتكليف) “Beban, berat dan sulit”. Dengan demikian makna *wamā unzila ilainā* (وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا) lebih berat dan sulit daripada makna *wamā unzila*

'*alainā* (وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا). Hal itu sekaligus memberi kesan bahwa dakwahnya para juru dakwah dalam surat Ali Imran jauh lebih berat dan lebih sulit dibandingkan dengan bebannya juru dakwah dalam surat al-Baqarah. Perbedaan semantik tersebut disebabkan perbedaan konteks redaksi keduanya;

Pertama, surat Al-Baqarah dimulai dengan perintah *jama'* (الجمع) "Plural" yaitu *qulu* (قولوا) "Katakan oleh kalian", sedangkan surat Ali Imran dimulai dengan perintah *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *qul* (قل) "Katakan oleh engkau". Isyaratnya, jumlah dan kuantitas juru dakwah adalah faktor utama yang akan mempermudah dan mempercepat sampai dan diterimanya dakwah oleh umat.

Dua, pada surat Al-Baqarah terjadi pengulangan (التكرار) untuk kata *utiya* (أُوتِي) "didatangkan" seperti firman-Nya *wamā utiya musā wa 'īsā wa utiya al-nabiyūn* (وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ), sedangkan dalam surat Ali Imran tidak terdapat pengulangan kata *utiya* (أُوتِي) seperti firman-Nya *wamā utiya musā wa 'īsā wa al-nabiyyūn* (وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيِّونَ). Demikian memberi kesan bahwa dakwah yang dilakukan secara berulang, simultan dan intensif akan menjadi lebih mudah dan lebih ringan untuk diterima oleh suatu umat atau masyarakat.

Pesannya, Jika dakwah Islam ingin diterima dan sampai dengan cara yang mudah dan masif oleh umat, maka perbanyaklah jumlah juru dakwah dan lakukanlah dakwah tersebut secara simultan dan intensif.

Hadzaf dan Rasa Takut

Hadzaf (الحذف) "membuang/memotong" adalah sebuah ketentuan yang berlaku dalam kata kerja tertentu yang memiliki

huruf *illat* (حرف العلة) “huruf sakit yaitu *alif* (ا), *waw* (و) dan *ya* (ي)” pada salah satu huruf-hurufnya dengan cara membuangnya ketika berada dalam kondisi tertentu seperti ketika *jazam* (الجزم). Misalnya kata *lam rami* (لم يرم) “Dia tidak melempar” yang asalnya adalah *yarmi* (يرمي) dengan membuang *ya* (ي) di akhir karena adanya huruf *lam* (لم) sebagai *amil* (العامل) “Penyebab”.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan tentang keadaan manusia di padang mahsyar setelah dibangkit dari kubur mereka, di mana manusia akan datang kepada Tuhan dalam keadaan tanpa berbicara karena takut dan malu, maka ada dua kata kerja yang dibuang Allah swt hurufnya tanpa sebab dan *amil*. Kedua huruf tersebut adalah huruf *ya* (ي) pada kata *ya’ti* (يأت) yang aslinya adalah *ya’tī* (يأتي) “Datang” dan huruf *ta* (ت) pada *takallamu* yang harusnya *tatakallamu* (تتكلم) “Berbicara” seperti dalam firman-Nya *yauma ya’ti lā takallamu nafsun illā bi idznihi faminhum syaqiyun wa sa’idun* (يَوْمَ يَأْتُ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ) “Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia”. (Rujuklah QS. HUD [11]: 105).

Demikian memberi isyarat;

Pertama, keadaan manusia di padang mahsyar berada dalam situasi yang tidak normal, tidak wajar, sangat kacau dan tidak menentu seperti tidak wajar dan tidak normalnya pembuangan dua huruf *ya* (ي) dan *ta* (ت) pada kata *ya’ti* (يأت) dan *takallamu* (تكلم).

Dua, betapa cepat dan segeranya kedatangan manusia saat mendengar panggilan Allah swt di akhirat karena takut yang bersangatan sebagaimana cepat dan segeranya pengucapan kata *ya’ti* (يأت) “Datang” akibat pemotongan yang terjadi pada hurufnya.

Tiga, betapa sedikit dan ringkasnya bicara manusia di akhirat kelak karena takut dan sibuknya dengan huru-hara hari itu, seperti sedikit dan ringkasnya kata *takallamu* (تكلم) “Berbicara” akibat

pemotongan dan pembuangan huruf *ta* (ت) padanya yang asalnya *tatakallamu* (تتكلم).

Pesannya, Mahsyar adalah tempat yang sangat mengerikan, menakutkan dan menyesakkan, hingga semua orang akan berjalan dengan sangat cepat dan bicarapun sangat sedikit dan ringkas karena tidak ada waktu dan tempat di sana untuk berdiam dan bersantai walau sejenak.

Hadzaf dan Perjalanan Malam

Hadzaf huruf illat (حذف الحرف العلة) “Membuang dan memotong huruf yang sakit seperti *alim* (ا), *waw* (و) dan *ya* (ي)” pada sebuah kata kerja yang disebut *mu’tal* (المعتل) hanya berlaku jika kata kerja tersebut berada dalam posisi *majzūm* (المجزوم). Demikian seperti kata *lam yajri* (لم يجر) dengan membuang huruf *ya* (ي) di akhir yang asalnya adalah *yajrī* (يجري) “Berlari” disebabkan adanya huruf *lam* (لم) yang disebut huruf *jazam* (حرف الجزم)..

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan malam dengan sifatnya “berjalan”, maka kata berjalan disebutkan dengan pemotongan huruf *ya* (ي) yaitu *yasri* (يسر) yang seharusnya *yasrī* (يسري). Demikian seperti firman-Nya *wallaili idā yasri* (وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِي) “dan malam bila berjalan (berlalu).” (Rujuklah QS. AL-FAJR [89]: 4). Terjadinya pemotongan huruf *ya* pada kata *yasri* (يسر) ini adalah tanpa sebab dan tidak ada *amil* seperti yang berlaku dalam kondisi normal, sekalipun ada yang berpendapat demikian terjadi untuk menjaga keseimbangan akhir ketukan (رعاية الفواصل) karena kata-kata sebelumnya juga ditutup dengan bunyi *ra* (ر) yaitu kata *fajr*, *’asyar*, *watr* seperti firman-Nya *wa al-fajr*, *wa layālin asr*, *wa al-syaf’ wa al-watr* (وَالْفَجْرِ. وَلَيَالٍ عَشْرٍ. وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ). Akan tetapi, hal itu bukanlah sesuatu yang bisa diterima secara gramatikal dan kaidah bahasa normatif.

Kenapa dipotong huruf *ya* (ي) pada kata *yasri* (يسر) “berjalan” untuk mensifatkan *lail* (الليل) “Malam” sehingga katanya menjadi pendek dan putus?

Isyaratnya adalah agar manusia segera berhenti dari aktifitas dan memutus semua pergerakan di muka bumi jika malam sudah datang. Sebab, malam bukanlah waktu manusia bergerak dan berjalan, namun ia adalah waktu untuk manusia berdiam dan istirahat guna menghimpun tenaga agar bisa maksimal bergerak di siang hari mencari rezeki dan karunia Allah swt. Karena itulah, Allah swt menyebutkan malam sebagai pakaian yang menutupi manusia agar dia berhenti bergerak (لباسا) dan menjadikan tidur di malam hari sebagai waktu berdiam dan menghimpun tenaga (سباتا) serta menjadikan siang untuk waktu bertebaran (نشورا). Demikian seperti firman-Nya *wa huwa alladzī ja’ala lakum al-laila libāsan wa al-nauma subātan wa ja’ala al-nahāra nusyūran* (وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ (لباسًا والنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا) “Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.” (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 47).

Penanggihan Mati: Antara Laula dan La'in

Laulā (لولا) dan *la'in* (لئن) keduanya disebut sebagai *adat syarath* (أداة الشرط) “Instrumen pengandaian” dan karena itu keduanya diartikan sama yaitu “Andaikata”. Bedanya, *laulā* (لولا) disebut sebagai *thalab sharīh* (الطلب الصريح) “Permintaan yang tegas dan jelas”, sedangkan *la'in* (لئن) disebut sebagai *thalab dhimnī* (الطلب الضمني) “Permintaan samar, malu-malu dan tidak tegas”. Misalnya, kalimat *laulā a'thaitanī la akramtuka* (لولا أعطيتني لأكرمتك) dan kalimat *la'in a'thaitanī la akramtuka* (لئن أعطيتني لأكرمتك) sekalipun keduanya diartikan sama yaitu “Andaikata engkau memberiku pasti

aku memuliakanmu”, namun permintaan memberi pada kalimat pertama jauh lebih kuat, lebih tegas dan lebih terbuka dibandingkan permintaan memberi pada kalimat kedua.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan manusia yang meminta agar diberi tunda waktu saat kematiannya datang untuk bisa bersedekah dan beramal shalih, maka pilihan adat syariatnya adalah *laulā* (لولا) seperti firman-Nya *laulā akhkhartanī ilā ajalī qarīb fa ashshaddaqa wa akun min al-shālihīn* (لَوْلَا أَحْرَزْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ (فَأَصَدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ “Andaikata Engkau menanggguhkan kematianku pasti aku bersedekah dan menjadi orang shalaih” (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 10). Namun, ketika Allah mejelaskn iblis yang juga meminta tangguh waktu kepada Allah swt agar ditunda kematiannya hingga hari kiamat untuk bisa menggoda dan mengelincirkan manusia, maka adat syariat yang dipilih syaithan adalah *la’in* (لئن) seperti firman-Nya *la’in akhkhartani ilā yaum al-qiyāmat la ahtanikanna dzurriyatahu illā qalīlan* (لئن أَحْرَزْتَنِي إِلَى يَوْمِ (الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا “Andaikata Engkau menanggguhkan kematianku sampai hari kiamat, pastlah saya akan menggelincirkan anak cucu Adam kecuali hanya sedikit yang selamat”. (Rujuklah QS. AL-ISRA” [17]: 62).

Demikian memberi isyarat bahwa permintaan manusia agar ditanggguhkan kematiannya untuk bisa bersedekah dan menambah amal adalah jauh lebih tegas, lebih serius dan lebih sungguh-sungguh dibandingkan permintaan iblis untuk penanggguhan kematiannya untuk menggoda manusia. Kenapa? Karena manusia meminta penagguhan kematiannya untuk tujuan menambah amal adalah untuk kebaikan dan kebahagiaan dirinya, sedangkan iblis meminta penanguhan kematian untuk menggoda manusia sejatinya tidak ada untung dan kebaikan yang ia peroleh untuk dirinya. Sebab, andaikata iblis berhasil menggoda semua manusia, toh tetap statusnya tidak akan berubah sebagai makhluk terkutuk yang abadi dalam siksa api neraka.

Wajar, kenapa pada permintaan tunda manusia disebutkan secara jelas kata ganti *yā* (ي) “aku” sebagai obyek yang diberi tanggung yaitu *akhhkhartani* (أَحْرَتْنِي) “Engkau menanggungku”. Sementara dalam permintaan iblis kata ganti *yā* (ي) “aku” disembunyikan yaitu *akhhkhartani* (أَحْرَزْنِي) “Engkau menanggungku”. Kenapa? Karena memang penundaan kematian bagi manusia jelas dan tegas untuk kebaikan dirinya, sedangkan penundaan kematian bagi iblis bukan untuk kepentingan dan kebaikan dirinya.

Hadzaf dan Jarangnya Mukmin Berpaling

Jika seorang benar dalam keimanannya, maka ketundukannya hanya kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Dia tidak akan ikut perintah siapapun yang tidak sejalan dengan perintah Allah swt dan Rasul-Nya. Wajar, jika kata *tawallau* (تولوا) "berpaling" diungkapkan Allah swt secara tidak lazim yaitu dengan momotong satu huruf ta (ت) yang aslinya *tatawallau* (تاتولوا) untuk menunjukkan sulitnya menemukan orang beriman yang mudah berpaling dari kebenaran seperti sulitnya menemukan kata *tawallau* (تولوا) dalam sistem morfologi Arab karena itu perkara yang tidak lazim terjadi.

Demikian seperti firman-Nya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)”. (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 20).

Dhammah dan Anehnya Manusia Jujur

Bila anda menemukan banyak orang yang mengingkari janji, maka anda tidak perlu heran karena begitulah dominannya makhluk bernama manusia. Bila anda menemukan manusia yang setia dan memenuhi janjinya, maka hendaklah anda heran dan ta'jub karena anda sedang melihat manusia aneh dan ajaib.

Wajar, jika memenuhi janji disebutkan Allah swt dengan kalimat *awfā bimā 'āhadā 'alaihullāh* (أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ), di mana kata *'alaihu* (عليه) adalah satu-satu kata yang diberikan harakat *dhammah* yang lazimnya *kasrah* yaitu *'alaihi*. Kenapa? Karena manusia yang mampu memenuhi janji adalah manusia langka, aneh dan ajaib sama seperti langka, aneh dan ajaibnya *dhammah* pada kata *'alaihu*.

Demikian seperti firman-Nya;

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ
فَأِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”. (Rujuklah QS. AL-FATH [48]: 10).

Ibdal dan Debat Tak Wajar

Jangan pernah berdebat apalagi bertengkar dengan para pendosa, karena mereka akan menghalalkan segala cara untuk

memojokan dan menghancurkan anda. Wajar, jika gaya berdebat dan bertengkarnya para pendosa disebutkan dengan kata *yakhishshimun* (يَخِصِّمُونَ) yang secara morfologi menyimpang dari pola standar dan normatifnya yaitu *yakhtashimun* (يَخْتَصِمُونَ) dengan membuang huruf *ta* (ت) dan menggantinya dengan *shad* (ص) yang ditasydidkan.

Maksudnya, berdebat dan bertengkar dengan para pendosa hanya akan mencelakan anda, karena segala cara akan mereka lakukan untuk menghancurkan anda hingga dengan cara yang tidak wajar dan brutal sekalipun, seperti tidak wajarnya kemunculan pola kata *yakhishshimun* (يخصمون) dalam konteks morfologi Arab.

Demikian seperti firman-Nya;

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Artinya: “Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.”. (Rujuklah QS. YASIN [36]: 49).

Yakhtashimun: Pertengkar yang Wajar

Kenapa manusia disebut makhluk yang sangat bodoh (جهولا)? (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 72). Salah satunya, karena manusia rela menghabiskan waktu, energi dan tenaga hanya untuk bertengkar perkara dunia yang sebenarnya telah ditetapkan Allah swt untuk mereka.

Wajar, kenapa untuk pertengkar manusia di akhirat, Allah swt menggunakan kata *yakhtashimūn* (يختصمون) dalam pola kata kerja yang normatif, sesuai kaidah dan standar.

Demikian seperti firman-Nya;

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ

Artinya: “Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu.”. (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 31).

Berbeda halnya dengan pertengkarannya manusia di dunia, kata yang digunakan adalah *yakhshishimūn* (يخضمون) dalam pola kata kerja yang tidak lazim, di luar kaidah normal dengan mengganti huruf *ta* (ت) dengan *shad* (ص) serta menggandakan huruf *shad* dan men-*tasydid*-kannya. Sebuah pola perubahan yang sangat tidak lazim dan normal dalam konteks morfologi.

Demikian seperti firman-Nya;

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

Artinya: “Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. (Rujuklah QS. YASIN [36]: 49).

Isyaratnya, pertengkarannya manusia untuk urusan dunia yang sebenarnya sudah ditetapkan Allah swt itu adalah pertengkarannya yang sangat tidak wajar, di luar ukuran normal hingga melampaui batas akal sehat bahkan melebihi pertengkarannya di akhirat saat melihat azab dan itulah bentuk kebodohnya.

Keadilan: Antara Taqdim dan Ta'khir

Taqdīm wa ta'khīr (التقديم والتأخير) “Mendahulukan atau mengakhirkan posisi sebuah kata” adalah di antara fenomena stilistika Arab yang tentunya sangat terkait erat dengan pesan dan kekuatan semantiknya. Secara semantik, bila sebuah kata diletakkan dalam kalimat lebih dahulu (التقديم), maka demikian menunjukkan makna *ihitimām wa afdhaliyah* (الاهتمام والأفضلية) “Lebih penting dan lebih utama” seperti kalimat *jā'a muhammadun wa 'aliyan* (جاء محمد)

(وعلي) “Datang Muhammad dan Ali” yang menunjukkan bahwa posisi Muhammad lebih utama dan lebih penting daripada Ali.

Menariknya, saat Allah swt memerintahkan manusia agar berlaku adil hingga jika perkara itu terkait dengan diri sendiri dan keluarga terdekat sekalipun, maka kata *bi al-qisthi* (بالقسط) “Berbuat adil” diletakan lebih dahulu dalam struktur kalimatnya. Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuhā alladzīna āmanū kūnū qawwāmīna syuhadā’ lillāhi walau ‘alā anfusikum au al-wālidaini wa al-aqrabīn* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ) (وَأَلْقُرَيْبِينَ) “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu”. (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 135).

Namun, saat Allah swt memerintahkan manusia berlaku adil hingga terhadap orang yang dibenci sekalipun, maka kata *bi al-qisthi* (بالقسط) “Berbuat adil” diakhirkan posisinya dalam struktur kalimat. Demikian seperti firman-Nya *yā ayyuhā al-ladzīna āmanū kūnū qawwāmīna lillāhi syuhadā’ bi al-qisthi wa lā yajrimannakum synā’anu qaumin a’lā allā ta’dilū* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ) (بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا) “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil” (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 8).

Demikian memberi kesan;

Pertama, bahwa berlaku adil menyangkut kepentingan pribadi dan keluarga terdekat adalah jauh lebih penting dan lebih utama daripada berlaku adil kepada orang lain hingga orang yang dibenci sekalipun.

Dua, berlaku adil kepada diri sendiri atau keluarga dekat jauh lebih berat dan lebih sulit daripada berlaku kepada orang lain hingga

orang yang dibenci sekalipun. Sebab, banyak manusia dalam konteks penegakan keadilan ini bersikap seperti kata pepatah Minang “Tibo di mato dipicingkan, tibo di paruik dikampihkan”.

Kekuasaan, Harta dan Ilmu: Antara Syukr dan Syukur

Kata kerja *syakara* (شكر) “bersyukur” memiliki dua bentuk *mashtar* (المصدر) “Infinitif” yaitu *syukr* (الشُّكْرُ) dan *syukūr* (الشُّكُور). Secara sederhana keduanya memiliki arti yang sama, namun dalam konteks ini berlaku kaidah semantik yaitu *ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “Bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambah beratnya makna kata tersebut”. Dengan demikian makna “bersyukur” dalam bentuk *syukūr* (الشُّكُور) memiliki makna lebih berat, lebih kuat, lebih besar dan lebih panjang dibandingkan “bersyukur” dalam bentuk *syukr* (الشُّكْر) karena terdapat kelebihan huruf *waw* (و) pada kata *syukūr* (الشُّكُور).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan perintah bersyukur kepada nabi Daud dan nabi Sulaiman atas nikmat kekuasaan dan kekayaan yang telah mereka terima, maka pilihan *mashtar*nya adalah *syukran* (شكرا) dengan jumlah huruf lebih sedikit seperti firman-Nya *i’malū āla dāud syukran* (اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا) “Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah” (Rujuklah QS. SABA’ [34]: 13).

Namun, saat Allah swt memerintahkan semua manusia bersyukur atas nikmat pelajaran yang mereka terima (يَذَكِّرْ) dari pergantian siang dan malam, maka pilihan *mashtar*nya adalah *syukūr* (شكُور) dengan jumlah huruf yang lebih banyak seperti firman-Nya *wahuwa alladzi ja’ala al-lail wa al-nahār khilfatan liman arāda an yadzdzakkara au arāda syukuran* (وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا) “Dan Dia (pula) yang menjadikan

malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.”. (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 62).

Demikian memberi kesan bahwa syukur seseorang yang diberikan nikmat berupa ilmu dan pelajaran harus lebih banyak, lebih besar dan lebih panjang daripada syukur seseorang yang diberikan nikmat berupa jabatan dan kekayaan. Kenapa? Karena nikmat jabatan dan kekayaan hanya sementara dan cenderung membuat penerimanya susah dan celaka disebabkan kepayahan yang akan dihadapi penerimanya dalam menjaga dan mempertahankannya. Sedangkan, nikmat ilmu dan pelajaran dipastikan akan membuat penerimanya bahagia dan senang karena ilmu itu yang akan menjaga hidupnya dan tidak akan ada seorangpun yang mau dan mampu merampasnya dari sang penerima.

Pesanya, tidak ada nikmat yang paling besar yang menuntut rasa syukur yang lebih banyak dan panjang daripada nikmat ilmu dan pelajaran yang diujamkan Allah swt ke dalam hati seorang hamba, karena itulah kebaikan terbesar yang pernah Allah swt titipkan kepadanya.

Antara ‘Ibad dan ‘Abid

Kata ‘*abd* (عبد) “hamba” setidaknya memiliki dua bentuk *jama’* (الجمع) “Plural” yaitu ‘*ibād* (العباد) dan ‘*abīd* (العبيد) yang berasal dari kata ‘*abida* (عبد) yang berarti “Menyembah/mengabdikan/beribadah. Bedanya, ‘*ibād* (العباد) lazimnya menunjukkan makna *katsrah* (الكثرة) “Banyak dalam jumlah besar”, sedangkan ‘*abid* (العبيد) menunjukkan makna *qillah* (القلة) “Banyak dalam jumlah kecil”. Demikian karena *jama’* (الجمع) “Plural” dengan pola *fi’āl* (فعال) lazimnya menunjukkan makna *katsrah* (الكثرة) “Banyak dalam jumlah

besar” seperti halnya kata *rimāl* (الرمال) “Pasir” dan juga *bihār* (البحار) “Lautan” karena memang jumlah keduanya yang sangat banyak.

Menariknya, semua kata *‘ibād* (عباد) selalu dinisbahkan dan dihubungkan kepada Allah swt atau nama-Nya. Demikian seperti firman-Nya; *illā ‘ibādallah al-mukhlashīn* (إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ) “Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlash” (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 40). *Wa ‘ibādurrahmān alladzīna idzā yamsyūna ‘ala al-ardhi haunan* (وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) “Hamba-hamba Tuhan adalah mereka yang berjalan di bumi dengan merasa hina (Rujuklah QS. AL-FURQAN [25]: 63). *Ila ‘ibādaka minhum al-mukhlashīn* (إِلَّا مِنْهُمْ الْمُخْلَصِينَ) “Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlash” (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 40). *Wa idzā sa’alaka ‘ibadī ‘annī fa innī qarīb* (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ) dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, katakan Aku dekat dengan mereka. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 186). *Innahu min ‘ibādinā al-mu’minīn* (إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ) “Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kmai yang beriman”. (Rujuklah QS. AL-SHAFAT [37]: 111).

Namun, ketika Allah swt menjelaskan sifat-Nya yang tidak akan pernah menzhalimi para hamba-Nya, maka pilihan katanya adalah *‘abīd* (العبيد) seperti dalam firman-Nya, *wa annallāha laisa bi zhallāmin li al-‘abīd* (وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ) “Dan sesungguhnya Allah tidak pernah menzhalimi hamba-hamba-Nya”. (Rujuklah QS. AL-IMRAN [3]: 182, AL-ANFAL [8]: 51, AL-HAJJ [22]: 10). *Wa mā rabbuka bi zhallāmin li al-‘abīd* (وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ) “Dan tidaklah Tuhan-mu menzhalimi hamba-hamba-Nya. (Rujuklah QS. FUSHSHILAT [41]: 46). *Wa mā ana bi zhallāmin li al-‘abīd* (وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ) “Dan tidaklah Aku menzhalimi hamba-hamba-Ku”. (Rujuklah QS. QAF [50]: 29).

Demikian memberi kesan;

Pertama, semakin banyak dan intens ibadah yang anda kerjakan, maka semakin dekat pula posisi dan keberadaan anda

90

dengan Allah swt hingga anda akan disandingkan dan dihubungkan dengan nama dan kemuliaan-Nya.

Dua, Allah tidak akan pernah menzalimi setiap orang yang beribadah sekecil apapun ketaatan yang pernah dipersembahkannya untuk-Nya, kecuali dia akan melihat dan menerima balasannya sekalipun jumlah dosanya yang diperbuatnya jauh lebih banyak dari ketaatan-Nya.

Penyesatan Syaithan Permanen

Fi'l (الفاعل) “Verb/Kata kerja” memiliki sifat *hudūts wa tajaddud* (الحدوث والتجدد) “Temporal, limited dan berubah”, karena setiap kata kerja selalu terkait dengan waktu tertentu. Sementara, *ism* (الاسم) “Noun/Kata benda” memiliki sifat *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) “Konstan, unlimited dan Permanen” karena setiap kata benda selalu bersifat mutlak tanpa terkait dengan waktu apapun.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kata “menyesatkan” para pendosa yang perbuatan itu dikaitkan dengan Zat-Nya, maka pilihan katanya hanya dalam bentuk *fi'l* (الفاعل) “kata kerja” yaitu *yudhillu* (يضل) “Menyesatkan” seperti firman-Nya *kadzālia yudhillullāhu man huwa musrifun murtāb* (كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ (هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ) “Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu” (Rujuklah QS. GHAFIR [40]: 34).

Demikian memberi kesan bahwa sifat Allah swt menyesatkan manusia yang melampaui batas dan ragu-ragu hanya bersifat temporal dan tidak permanen karena boleh jadi suatu waktu petunjuk akan datang menghampiri mereka hingga mereka akan kembali ke jalan yang benar.

Namun, saat Allah swt menyebutkan kata “menyesatkan” manusia yang dikaitkan dengan syaithan, maka format kata yang dihadirkan ada dalam dua bentuk. Pertama, dalam pola *fi’l* (الفعل) “Kata kerja” yaitu *yudhillu* (يضل) seperti firman-Nya *wa yurīdu al-syaithān an yudhillahum dhalālan ba’īdan* (وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ) (ضَلَالًا بَعِيدًا) “Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.”. (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 60). Dua, dalam pola *ism* (الاسم) “Kata benda” yaitu *mudhillun* (مضل) seperti firman-Nya *qāla hadzā min ‘amal al-syaithān innahu ‘aduwun mudhillun mubīn* (قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ) “Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 15).

Demikian memberi kesan bahwa usaha syaithan dalam menyesatkan manusia adalah bersifat konstan, permanen dan unlimited. Dan begitu juga bahwa syaithan menginginkan manusia menjadi sesat untuk selamanya sampai mereka benar-benar masuk ke dalam neraka dan tidak ada lagi waktu dan kesempatan untuk bisa kembali ke jalan yang benar.

Hadzaf dan Pencarian Ilmu

Hadzaf (الحذف) adalah tanda *jazam* (الجزم) yang terjadi pada *fi’l mu’tal* (الفعل المعتل) “Kata kerja yang memiliki huruf sakit di akhir seperti *alif, waw, ya*” yaitu dengan cara membuang atau memotong huruf sakit tersebut. Misalnya, kata *lam yarmi* (لم يرم) “Dia tidak melempar” di mana kata *yarmi* (يرم) ketika tidak dalam posisi *jazam*, maka ditulis dengan huruf *ya* (ي) sebagai huruf asli di akhirnya yaitu *yarmi* (يرمي).

Menariknya, ketika nabi Musa mencari seorang guru untuk bisa belajar puncak ilmu dan hikmah, maka kata *nabghi* (نابغ)

“Mencari” dituliskan dengan cara membuang huruf *ya* (ي) yang aslinya adalah *nabghī* (نبغي). Demikian seperti firman-Nya *qāla dzālika mā kunnā nabghī fartaddā ‘alā ātsārihimā qashasha* (قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبِغِي فَأَرْتَدَدَا عَلَىٰ آثَرِهِمَا قَصَصًا) “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 64)

Secara sintaksis dan morfologis, kata *nabghī* (نبغ) tidak berada dalam posisi *jazam* karena itu tidak ada satupun *amil jazam* yang mendahuluinya, sehingga kata ini semestinya ditulis dengan tambahan huruf *ya* (ي) di akhir sebagai huruf aslinya yaitu *mā kunnā nabghī* (مَا كُنَّا نَبِغِي). Namun, dalam konteks semantic tentu saja pembuangan huruf *ya* dalam bentuk yang tidak wajar dan tidak normal ini memiliki makna dan pesan yang dalam sesuai konteks pembicaraan.

Ayat ini berbicara dalam rangkaian kisah perjalanan nabi Musa mencari guru untuk belajar puncak ilmu yaitu ilmu tentang kesabaran mengingat Musa dikenal sebagai sosok yang pemarah, emosional, dan temperamental. Hebatnya, sang guru harus dicari di tempat yang tidak lazim yaitu di pertemuan dua lautan (مَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ) dan di tempat itu ikan mati yang sudah dibakar akan hidup dan berjalan dalam rupa yang tidak biasa seperti membuat terowongan (فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا) (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 60-61).

Wajar, jika kata *nabghī* (نبغ) “Mencari” juga diungkapkan dalam format yang tidak wajar, tidak lazim, tidak normal dan tidak standar yaitu dengan memuang huruf *ya* (ي) tanpa ada factor dan sebab yang menjazamkannya. Kenapa? Karena ilmu yang dicari Musa adalah ilmu yang tidak biasa yaitu ilmu kesabaran. Begitu juga guru yang dicaripun tidak dilokasi yang biasa dan lazim dihuni manusia yaitu pertemuan dua lautan. Bahkan, cara mencari dan menemukan sang gurupun dengan cara yang tidak lazim yaitu dengan membawa ikan yang sudah dipanggang sampai ikan

tersebut hidup dan berjalan seperti membuat terowongan. Hingga, guru yang dicaripun bukan orang biasa karena dia adalah sosok hamba Allah swt bernama Khidhr dengan sikap-sikap tidak wajar dan normal yang kemudian sikap-sikap aneh yang guru itu pulalah yang membuat Musa gagal mendapatkan ilmu tentang sabar dan hikmah.

Pesannya, Bila anda ingin mendapatkan puncak ilmu dan hikmah, maka anda harus menempuh jalan sulit yang bahkan jalan tersebut adalah jalan yang tidak lazim dan tidak biasa ditempuh oleh kebanyakan manusia ketika mencari ilmu-ilmu yang biasa dicari manusia.

Hadzaf, Taskin dan Taqwa

Salah salah tujuan *hadzaf huruf illah* (حذف حرف العلة) “Membuang dan memotong huruf sakit seperti *alif, waw, ya*” dalam kata kerja yang disebut *mu’tal* (المعتل) “Sakit” adalah *li al-takhfif* (للتخفيف) “Untuk meringankan kata tersebut”. Sebab, secara filosofis sebuah kata kerja yang memiliki huruf yang sakit seperti *alif, waw* dan *ya* ketika berada dalam posisi *jazam*, maka sejatinya ia sedang memikul beban yang berat. Karena itu, membuang sesuatu dari bagianya yang “berpenyakit” adalah jalan paling realistis untuk mengurangi beban dan tekanannya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan manusia terbaik dan tersukses (الْقَائِرُونَ) yang cirinya adalah taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya, hatinya senantiasa merasa takut kepada-Nya dan memiliki rasa taqwa yang maksimal, maka untuk kata *yataqhi* (يتقاه) “Dia bertaqwa kepada-Nya” diungkapkan dengan cara yang luar biasa. Pertama, dengan membuang huruf *ya* (ي) yang aslinya adalah *yaattaqih* (يتقاه). Kedua, dengan mensukunkan huruf *qaf* (ق) pada *yataqhi* (يتقاه) yang semestinya ketika *jazam* bacaannya adalah *yattaqih* (يتقاه) dengan harakat kasrah pada huruf *qaf* (ق). Demikian

seperti firman-Nya *wa man yuthi'illāha wa rasūlahu wa yakhsyallāha wa yattaqhi fa ulā'ika hum al-fāizun* (وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ) (وَيَتَّقِ اللَّهَ وَيَتَّقِ اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ) “Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 52).

Dengan terjadinya dua proses sintkasis ini yaitu pembuangan dan pemotongan huruf *illat ya* (ي) dan termasuk proses sintaksis tidak lazim ketika mensukunkan huruf yang *shahih* (الصحيح) “Sehat” yaitu *qaf* (ق), maka kata *yattaqhi* (يتقه) menjadi dua kali lebih ringan dari sebelumnya yaitu *yattaqih* (يتقيه). Demikian memberi kesan, jika seorang sudah terbiasa dengan ketaatan kepada Allah swt dan rasul-Nya dan hatinya sudah dipenuhi rasa takut kepada-Nya, maka taqwa itu akan menjadi jauh lebih ringan dan lebih cepat untuk diperolehnya seperti dua kali lipat ringan dan lebih cepatnya kata pada *yattaqhi* (يتقه) pada ayat di tersebut.

Ziyadah dalam Ibadah dan Bakti

Fi'l mazīd bi harfin (الفعل المزيّد بحرف) “Kata kerja tambahan satu huruf” yang berfungsi menjadikan sebuah kata kerja bersifat transitif memiliki beberapa pola dan bentuk. Di antaranya melalui penambahan huruf *alif* (ا) di awal dengan pola *af’ala* (أفعل) seperti *aushā* (أوصي) atau dengan menggandakan huruf tengahnya (المضاعف) dengan pala *fa’ala* (فعل) seperti *washshā* (وصّى), di mana keduanya secara harfiyah sama berarti “Memerintahkannya”. Bedanya, pola penambahan alif di awal menunjukkan makna *daf’ah wāhidah wa mahdūdah* (الدفعّة الواحدة والمحدودة) “Sekali dan terbatas”. Sedangkan, pola penggandaan huruf tengah (المضاعف) memiliki makna *taksir wa ghaira mahdudah* (التكسير وغير المحدودة) “banyak, selalu dan tanpa batas”.

Menariknya, ketika nabi Isa as mengatakan kepada kaumnya bahwa Allah swt memerintahkannya untuk mengerjakan shalat dan membayarkan zakat, maka pilihan kata “memerintahkan” disebutkan dengan pola tambahan huruf alif di awal yaitu *aushā* (أوصي) seperti dalam firman-Nya *wa aushānī bi al-shalāti wa al-zakāti ma dumtu hayyan* (وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا) “dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;”. (Rujuklah QS. MARYAM [18]: 31). Demikian menunjukkan makna bahwa ibadah seperti shalat dan zakat adalah amal yang bersifat terbatas baik waktu pelaksanaannya, jumlah pengerjaannya, ukuran maupun bentuknya.

Namun, ketika Allah swt memerintahkan manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya, maka kata “memerintahkan” disebutkan dalam pola tambahan dengan manggandakan huruf tengahnya (المضاعف) yaitu *washshā* (وصي) seperti firman-Nya *wa washshainā al-insāna bi wālidaihi ihsānan* (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا) “Dan kami memerintahkan kepada manusai untuk berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya” (Rujuklah QS. AL-AHQAF [46]: 15). Demikian memberi isyarat bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang tanpa batas, baik waktu, jumlah, ukuran maupun bentuknya.

Pesannya, ternyata perintah Allah swt untuk berbakti kepada orang tua jauh lebih berat dan lebih serius daripada perintah Allah swt untuk beribadah kepada-Nya. Karena, ibadah kepada Allah swt adalah amal yang memiliki limit, sedangkan bakti kepada orang tua adalah amal yang unlimited dan tidak boleh ada batasan apapun dalam pelaksanaannya.

Zaujun dalam Harmoni

Imra'ah (امراة) dan *zaujun* (زوج) adalah di antara kata yang disebut dalam istilah Arab dengan *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” di mana keduanya berarti “isteri”. Namun demikian, konsep *tarāduf* (الترادف) “sinonim” dalam pengertian makna yang sama persis jelas tidak pernah ada dalam kosa kata Arab, karena setiap kata memiliki kekhususan semantic sesuai konteks dan kelaziman pemakaiannya dalam kalimat.

Kata *imra'ah* (امراة) seringkali digunakan untuk menunjukkan makna isteri yang tidak sejalan dengan suaminya, baik perilaku, pemikiran, hingga keyakinan yang membuat ada jarak antara keduanya baik secara fisik maupun psikis. Karena itu, isteri nabi Nuh dan isteri nabi Luth yang tidak sejalan keyakinan mereka dengan suami mereka yang membuat hubungan mereka menjadi tidak harmonis disebut dengan kata *imra'ah* (امراة). Demikian seperti firman-Nya *dharaballāhu matsalan lilladzīna kafarū imra'ata nūhin wa imra'ata lūthin* (ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ) “Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir”. (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 10). Karena itu pula, isteri Imran ibu Maryam juga disebut *imra'ah* (امراة) seperti firman-Nya *idz qālat imra'at 'imrān* (إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ) “Ingatlah ketika istri Imran berdoa,” (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 35). Kenapa Isteri Imran disebut *imra'ah* (امراة), bukankah keduanya pasangan terbaik dan shalih? Betul. Namun, sekalipun keduanya adalah sosok yang shalih dan menjadi contoh pasangan ideal, namun saat isteri Imran ini berdoa tepatnya pada masa mengandung anaknya Maryam, sang suaminya telah meninggal dunia hingga antara keduanya sudah terbentang jarak secara fisik.

Sedangkan *zaujun* (زوج) lazimnya digunakan untuk makna pasangan yang hidup harmonis dipenuhi suasana kegembiraan dan kebahagiaan. Karena itu, isteri nabi Adam yaitu Hawa saat hidup

bersamanya di surga, di mana hidup mereka kala itu dipenuhi kebahagiaan, kenikmatan dan keharmonisan kemudian disebut dengan istilah *zaujun* (زوج) seperti firman-Nya (وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ (الْجَنَّةَ) ”Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 19).

Menariknya, ketika isteri nabi Zakaria belum hamil dan melahirkan anak seorang anakpun, maka isteri Zakaria disebut dengan kata *imra’ah* (امرأة). Demikian seperti firman-Nya *qāla rabbi annā yakūnu lī ghulamun wa qad balaghani al-kibaru wa imra’atī ‘āqirun* (قَالَ رَبِّ أُنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ) ”Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 40).

Namun, saat isteri sudah hamil dan melahirkan seorang anak bernama Yahya, maka kata isteri Zakaria disebut dengan *zaujun* (زوج). Demikian seperti dalam firman-Nya *fastajabnā lahu wa wahabnā lahu yahyā wa ashlahnā lahu zaujahu* (فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ) ”Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung.” (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 90).

Kenapa? Karena sebelum isteri Zakaria hamil dan melahirkan anak, kemungkinan ada sedikit ketidakharmonisan yang terjadi antara pasangan ini. Namun, ketika isterinya hamil dan melahirkan anak, keharmonisan dan kedekatan pasangan ini kembali normal dan bahkan kebahagiaan keduanya menjadi lebih sempurna.

Pesannya, betapa besarnya pengaruh kehadiran seorang anak untuk menjaga kedekatan dan keharmonisan hubungan pasangan suami isteri. Karena iru, jika anda belum mendapatkan rezeki berupa keturunan dari Allah swt, maka demi menjaga keharmonisan tersebut asuhlah seorang anak seperti yang juga pernah dilakukan nabi Zakaria sebelum isterinya Hamil dengan mengasuh seorang anak yatim bernama Maryam. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 37).

Hilangnya Tasydid dan Remehnya Keimanan

Tasydid (التشديد) secara harfiah berarti “bersangatan, berat dan serius”, dan karena itulah polanya dengan penggandaan huruf sejenis. Lawanya adalah *takhfif* (التخفيف) yang secara harfiah berarti “meringankan”, dan karena itu polanya dengan pemotongan atau pembuangan huruf sejenis. Wajar, jika huruf *nun* (ن) yang berfungsi sebagai penegas dengan sifatnya yang berat dan serius tampil dalam pola menggandakan huruf *nun* tersebut yang dinamakan *nun taukid tsaqilah* (نون التوكيد الثقيلة) “*nun* penegas yang berat” yang disebabkan adanya *tasydid*. Sedangkan, huruf *nun* yang berfungsi sebagai penegas ringan disebut *nun taukid khafifah* (نون التوكيد الخفيفة) “*nun* penegas ringan” dengan pola menghilangkan *tasydid*-nya. Demikian seperti terlihat dalam ungkapan Zulikhah saat hendak menghukum Yusuf antara *layusjananna* (لَيْسَجَنَّ) “Dipenjarakan” dengan pola *tsaqilah* atau *layakunan* (وَلَيَكُونًا) “dihinakan” dalam pola *khafifah* seperti dalam firman-Nya *wa la’in lam yaf’al mā āmuruhu layusjananna wa layakunan min al-shāghhirīn* (وَلَيْئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا أَمُرُهُ لَيْسَجَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّغِيرِينَ) “Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan benar-benar dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.” (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 32).

Kenapa? Karena Zulaikah sangat menyanggah Yusuf, sehingga dia lebih serius untuk memenjarakannya daripada menghinakannya. Sebab, penjara akan lebih ringan dirasakan orang yang dicintainya tersebut daripada dihinakan hidupnya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sikap orang-orang kafir yang telah benar-benar melampaui batas dalam kekufuran mereka yang ketika sudah melihat azab akhirat bercita-cita dan berharap agar dulu di dunia mereka menjadi seorang muslim, maka Allah swt membuang *tasydid* (التشديد) pada kata *rubama* (رَبِمَا) yang semestinya adalah *rubbamā* (رَبِّمَا). Demikian seperti dalam firman-

Nya *rubamā yawaddu alladzina kafarū lau kanu muslimin* (رَبِّمَا يَوُدُّ) (الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ) “Orang-orang yang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim.” (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 2).

Kenapa? Karena orang-orang kafir yang telah melampaui batas dalam pembangkangan mereka benar-benar sudah berada jauh dari kebaikan, hingga kelak andai mereka sudah samapi di akhirat dan melihat azab sekalipun tetap akan memandang remeh dan ringan keimanan dan orang-orang beriman seperti ringan dan remehnya ungkapan kata *rubama* (ربما) dalam ayat tersebut.

Pesannya, jangan susahkan diri anda untuk mengharap agar orang kafir menjadi beriman, karena hingga sampai ke akhiratpun mereka akan tetap memandang remeh keimanan dan orang-orang beriman.

Kepemimpinan dalam Taraduf

Kata *imām* (الإمام) dan *khalīfah* (الخلافة) adalah dua kata yang disebut *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” sehingga keduanya berarti “Pemimpin”. Bedanya, kata *imām* (إمام) secara harfiyah berasal dari kata *amma* (أُمُّ) yang berarti sesuatu yang berada di depan dan diikuti, dan karena itu pemimpin dalam shalat disebut *imam* disebabkan posisinya yang berada di depan, memberi contoh, dan diikuti semua makmum. Sedangkan *khalīfah* (خليفة) berasal dari kata *khalafa* (خلف) yang secara harfiyah berarti sesuatu yang berada di belakang, berselisih dan tidak diikuti. Oleh karena itulah, posisi “di belakang” disebut dengan *khalfa* (خلف) dan begitu juga “perbedaan, pertikaian dan perselisihan” disebut *khilāf* (خلاف) atau *ikhtilāf* (إختلاف).

Dengan demikian, dalam konteks semantic bahwa posisi pemimpinan dalam sebutan *imām* (إمام) jauh lebih baik dan lebih mulia daripada pemimpin dalam sebutan *khalīfah* (الخليفة). Demikian, karena *imām* adalah pemimpin yang memberi contoh dari depan, menampilkan keteladan hingga semua perbuatannya akan diikuti semua orang. Sedangkan *khalīfah* adalah pemimpin yang berada di belakang, hanya memberi perintah dan cenderung bertikai dan berbeda dengan yang lain. Karena itu, wajar pula kenapa nabi Ibrahim disebut sebagai imam, karena Ibrahim memberikan contoh dan teladan terbaik untuk kemudian menjadi ikutan semua manusia seperti dalam firman-Nya *innī jā'iluka li al-nās imāman* (إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا) “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau pemimpin bagi semua manusia”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 124). Karena itu pula, kepemimpinan nabi Daud disebut *khalīfah*, karena Daud lebih banyak memberi perintah sebagai raja dan bahkan beberapa keputusannya cenderung berbeda dengan rasa dan tuntutan keadilan yang dikehendaki rakyat-Nya seperti dalam firman-Nya *innā ja'alnāka khalīfatan fi al-Ardhi* (إِنَّا جَعَلْنَاكَ إِمَامًا جَاعِلًا لِكُلِّ شَيْءٍ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ) “Seperti demikian Kami menjadikan engkau pemimpin di bumi”. (Rujuklah QS. SHAD [38]: 26).

Menariknya, ketika Allah swt menjadikan kaum Bani Israel sebagai pemimpin di bumi dengan pilihan kata *khalīfah* (الخليفة) seperti dalam firman-Nya *wa yastakhliḥannakum fi al-ardhi* (وَيَسْتَخْلِفُكُمْ فِي الْأَرْضِ) “Dan Dia menjadikan kamu pemimpin di bumi”, maka Allah swt hanya menyebutkan satu ujian yang pernah mereka lalui yaitu *ūdzinā min qablu* (أَوْذَيْنَا مِنْ قَبْلُ) “Kami pernah ditindas Fir'aun di masa lalu”. Dan begitu pula, kata “warisan” yang disebutkan dalam pola *fi'l* (الفاعل) “Kata kerja” yaitu *yūrīṣuhā* (يُورِثُهَا) “Diwariskan” yang menunjukkan bahwa pemberian kepemimpinan itu kepada mereka bersifat temporal dan sementara sesuai makna

kata kerja yang terkait waktu tertentu. (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 128-129).

Namun, saat Allah swt menjadikan Bani Israel pemimpin di bumi dengan pilihan kata *imam* (الإمام) atau pluralnya *a'immah* (أئمة), seperti firman-Nya *wa naj'aluhum a'immah* (وَنَجْعَلُهُمْ أئِمَّةً) “Dan Kami jadikan mereka pemimpin”, maka Allah swt menyebutkan serangkaian ujian berat yang pernah mereka lalui dan rasakan seperti *'alā fi al-ardhi* (عَلَا فِي الْأَرْضِ) “Arogansi Fir'aun”, *waja'alahā syi'ā'an* (وَجَعَلَ أَهْلَهَا شَيْعًا) “Dipecah belah”, *yastadh'ifu thā'ifah* (يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ) “Ditindas”, *yudzabbihu abnā'ahum* (وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ) “Perbudakan kaum perempuan mereka”. Dan begitu pula, kata “warisan” disebutkan dalam pola *ism* (الاسم) “Kata benda” yaitu *wāritsin* (الْوَارِثِينَ) “Pewaris” yang menunjukkan bahwa pemberian kepemimpinan itu kepada mereka bersifat permanen dan unlimited sesuai makna kata benda yang tidak terkait waktu tertentu Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 5).

Pesannya, kemempinan yang ideal dan penuh keteladan serta mampu memberi panutan hingga diikuti dan dicintai oleh rakyatnya adalah pemimpin yang lahir dari banyak ujian dan telah melalui serangkaian tekanan yang berat dan hebat dalam kehidupan mereka. Pemimpin terbaik tidak akan pernah lahir hanya jika mengandalkan garis keturunan, warisan sang ayah ataupun menumpang pada kebesaran nama nenek moyang saja. Pemimpin terbaik hanya akan lahir dari perjuangan dan proses uji kelayakan yang lama dan panjang hingga public akan melihat kilauannya seperti halnya besi yang selalu dibakar dan dipukul hingga menjadi keras, tajam dan berkilau.

Wahyu: Antara Lebah dan Lalat

Lebah dan lalat adalah dua jenis serangga yang disebutkan Allah swt sebagai perumpamaan bagi kehidupan manusia. Adapun lalat seperti dalam firman-Nya *wa in yaslubhum al-dzubāb sya'an la yastanqidzuhu minhu* (وَإِنْ يَسْلُبْهُمْ الدُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ) “Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu.” (Rujuklah Al-HAJJ [22]: 73). Sedangkan lebah seperti dalam firman-Nya *wa awhā rabbuka ila al-nahli an ittakhidzī min al-jibāli buyūtan wa min al-syajar wa mim mā wa'risyūn* (وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ) “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”. (Rujulah QS. AL-NAHL [16]: 68) .

Kedua serangga ini dijadikan Allah swt sebagai perumpamaan bagi kehidupan dua masyarakat yang berbeda jauh dan bertolak belakang. Lalat adalah perumpamaan untuk masyarakat yang hidup secara individual, tidak pernah bisa bersatu, tidak mempunyai pemimpin, tidak memiliki sistem dan tatanan kehidupan social yang baik, suka hidup di tempat yang kotor serta senang menebarkan penyakit dan keburukan. Sementara lebah adalah perumpamaan bagi kehidupan masyarakat yang kompak dan bersatu, hidup saling membahu dalam kerjasama yang baik, tunduk di bawah satu komando, memiliki sistem social yang mapan, hidup di tempat yang bersih dan baik, membangun rumah dan pemukiman yang sangat elegan, hinggap di tempat yang baik, menghasilkan minuman yang manis serta menjadi obat dan tidak pernah sekalipun merusak ataupun mematahkan ranting dan dahan tempat dia hinggap dan bermukim.

Kenapa terjadi perbedaan pola kehidupan antara keduanya? Jawaban adalah bahwa lebah mendapat wahyu dan bimbingan dari langit, hal yang tidak pernah diterima dan didapatkan lalat.

Demikian seperti dalam firman-Nya *wa awhā rabbuka ilā an-nahl* (وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ) “Dan Tuhan-mu telah memberi wahyu kepada lebah”. (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 68).

Pesannya, jangan heran jika anda menemukan individu atau kelompok yang memiliki sifat buruk dan senang menebarkan keburukan, karena dipastikan bahwa mereka adalah makhluk yang jauh dari tuntunan langit. Sebab, jika seorang atau sekelompok orang telah mendapatkan sentuhan wahyu yang suci, niscaya semua yang lahir dari diri mereka adalah kebaikan dan sesuatu yang bersih dan suci pula.

Pemberian: Antara Ata, A'tha dan Wahaba

Atā (أَتَى), *a'thā* (أَعْطَى) dan *wahaba* (وَهَبَ) adalah di antara kata yang disebut *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” di mana ketiganya diartikan dengan “Memberi”. Namun, demikian ketiganya tetap berbeda dalam semantiknya sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalimat.

Kata *atā* (أَتَى) lazimnya digunakan untuk makna memberi sesuatu yang pemberian itu kelak akan dihisab dan dipertanggungjawabkan. Karena itu, ketika manusia menerima pemberian kitab amalnya di akhirat kelak untuk kemudian dihisab, maka pilihan kata “memberi” adalah *utia* (أُتِيَ) seperti dalam firman-Nya *fa amma man utia kitābahu biyamīnihi fa saufa yuhasabu hisaban yasira* (فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ. فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا) “Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah”. (Rujuklah QS. AL-INSYIQAQ [84]: 7-8)

Kata *wahaba* (وَهَبَ) lazimnya digunakan untuk makna pemberian sesuatu yang juga akan dihisab dan

dipertanggungjawabkan di akhirat. Karena itulah, ketika Allah swt memberikan nikmat kekuasaan kepada Sulaiman, maka Allah swt kemudian disifati dengan *al-Wahhab* (الوهاب) seperti firman-Nya *qāla rabbighfir lī wa habli mulkan lā yanbaghi li ahadin min ba’di innaka anta al-wahhāb* (قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي) (إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ) “la berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi". (Rujuklah QS. SHAD [38]: 35).

Kata *a’tha* (أعطى) lazimnya digunakan untuk makna memberi sesuatu tanpa ada hisab dan pertanggungjawaban di akhirat. Karena itu, pemberian Allah swt kepada ahli sorga kelak berupa kenikmatan sorga disebut *’athā’* (عطاء), karena di sorga tidak ada lagi hisab dan pertanggungjawaban. Demikian seperti firman-Nya *jazā’an min rabbika ’athā’an hisāban* (جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا) “Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak,”. (Rujuklah QS. AL-NABA’ [78]: 36). Wajar, kenapa nabi Musa ketika ditanya Fir’uan tentang Tuhan, maka Musa menjawab bahwa Tuhan adalah yang memberi segala sesuatu, di mana kata “memberi” diungkapkan dengan *a’tha* (أعطى) untuk memberi sugesti kepada Fir’aun agar dia segera beriman yang akan menggugurkan hisabnya kelak di akhirat seperti dalam firman-Nya *qāla rabbunā alladzi a’tha kulla syai’in khalaqahu tsumma hadā* (قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى) “Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.” (Rujuklah QS. THAHA [20]: 50). Wajar pula, kenapa ketika Allah swt menyebutkan pemberian nikmat berupa telaga Kautsar di sorga kepada Nabi Muhammad saw, maka kata “memberi” juga digunakan kata *a’tha* (أعطى) yang menunjukkan bahwa nabi Muhammad tidak akan menghadapi hisab di akhirat baik nikmat dunia apalagi nikmat akhirat seperti dalam firman-Nya *innā a’thaināka al-kautsar* (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ) “Sungguh Kami telah

memberikan kepada engkau (Muhammad) al-Kautsar” (Rujuklah QS. AL-KAUTSAR [108]: 1).

Hebatnya, ketika Allah swt menyebutkan nikmat pemberian harta seperti yang pernah diberikan kepada Qarun, maka kata “memberi” diungkapkan dengan pilihan kata *utia* (أُتِيَ) seperti firman-Nya *yā laita lanā mitsla mā utiya qārūn* (يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ) “Mereka berkata, Duhai sekiranya kami diberi harta seperti yang diberikan kepada Qarun”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 79).

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan nikmat berupa jabatan dan kekuasaan, maka kata memberi juga diungkapkan dengan pilihan kata *ata* (أُتِيَ) seperti firman-Nya *tu’ti al-mulka man tasyā’* (تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ) “Engkau memberikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 26).

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan nikmat berupa pemberian anak, maka kata “memberi” diungkapkan Allah swt dengan pilihan kata *wahaba* (وَهَبَ) seperti firman-Nya *alhamdulillahi alladzī wahaba lī ‘ala al-kibari ismā’il wa ishāq* (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ) “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak”. (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 39).

Namun, ketika Allah swt menyebutkan manusia yang akan dimudahkan jalan hidupnya disebabkan kebiasannya memberikan hartanya di jalan Allah swt, maka kata “memberi” diungkapkan dengan pilihan kata *a’tthā* (أَعْطَى) seperti firman-Nya *fa ammā man a’tthā wattaqā* (فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى) “Maka adapun orang yang memberikan hartanya dan bertaqwa”. (Rujuklah QS. AL-LAIL [92]: 5).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa semua pemberian Allah swt berupa harta, jabatan dan anak-anak adalah nikmat yang akan dihisab dan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Adapun harta yang diberikan dan digunakan seseorang di jalan Allah swt

untuk menuju ketaqwaan, maka harta itu akan lepas dan bebas dari hisab dan pertanggungjawaban berat di akhirat.

Antara Balad, Qaryah dan Madinah

Balad (البلد), *madinah* (المدينة) dan *qaryah* (القرية) adalah tiga kata yang dianggap *mutarādif* (المترادف) “Sinonim” sehingga ketiganya diartikan “Negeri/kota”. Namun demikian, ketiganya memiliki perbedaan dalam konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalimat.

Balad (البلد) lazimnya digunakan untuk menunjukkan negeri atau wilayah yang dihuni oleh sekelompok manusia yang berasal dari satu garis keturunan. Karena itu, kota Makkah disebut dengan *balad* (البلد) karena Makkah dulu hanya dihuni oleh kelompok manusia yang bersal dari satu keturunan yaitu anak cucu Ism’ail dan lebih kecil lagi adalah suku Quraisy. Demikian seperti dalam firman-Nya *lā uqsimu bi hādzā al-balad* (لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ) “Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah),” (Rujuklah QS. AL-BALAD [90]: 1).

Madinah (المدينة) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna wilayah yang penghuninya terdiri dari dua kelompok manusia yaitu kelompok manusia yang baik dan kelompok yang buruk. Karena itu, wilayah yang dilewati nabi Musa dan nabi Khidhr di tempat di mana mereka memperbaiki rumah anak yatim disebut dengan *madinah* (المدينة) seperti dalam firman-Nya *wa ammā al-jidār fa kānā li ghulāmīni yatīmīni fi al-madīnah wa kānā tahtahu kanzun lahumā wa kānā abuhumā shālihan* (وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا) “Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,

sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh,”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 82).

Kenapa wilayah itu disebut madinah? Karena terdapat dua karakter manusia di sana, ada yang buruk seperti pemilik rumah yang sangat kikir hingga tidak mau menjamu Musa dan Khidhr walaupun hanya dengan setetes air minum. Namun, di sana juga ada orang baik yang terlihat dari alasan Khidr memperbaiki rumah anak tersebut, yaitu karena bapak mereka dulu adalah orang shalih.

Adapun *Qaryah* (القرية) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna wilayah yang penduduknya hidup dalam satu perilaku atau satu profesi yang sama dan sudah bersifat masif dan kolektif. Karena itu, wilayah yang dihuni kaum nabi Luth disebut *qaryah* (القرية) seperti firman-Nya *wa najjaināhu min al-qaryati allatī kānat ta'malu al-khabāits* (وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ) “Dan telah Kami selamatkan dia dari (adab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji” (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 74).

Kenapa disebut *qaryah*? Karena wilayah itu dihuni oleh masyarakat yang sudah masif dan kolektif dalam berbuat keji di mana mereka hidup dalam penyimpangan seksual yaitu homo dan lesbi bahkan perbuatan tersebut sudah menjadi sesuatu yang legal dan dilindungi oleh negara.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kehancuran dan kebinasaan penduduk suatu negeri, maka pilihan katanya selalu *qaryah* (القرية). Demikian seperti firman-Nya *wakam min qaryatin ahlaknāhā* (وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا) “Dan betapa banyaknya dari penduduk negeri yang telah kami hancurkan”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 4). Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa kehancuran dan kebinasaan suatu negeri baru terjadi jika negeri tersebut penghuninya telah identik dan didominasi oleh para penjahat dan para pendosa.

Pesannya, jika anda memilih diam melihat kemungkaran terjadi, maka itu petanda anda sedang menyetujui tersebar kemungkaran itu secara masif dan sekaligus pula negeri anda sedang menuju arah *qaryah* (القرية). Bila negeri anda sudah menjadi *qaryah* (القرية), maka anda hanya tinggal menunggu waktu kehancuran masal yang akan menimpa semua penduduk negeri anda termasuk juga anda yang berada di dalamnya.

Keburukan: Antara Idza dan In

Izā (إِذَا) “Apabila” dan *in* (إِن) “Jika” keduanya disebut segai *adat syarat* (اداة الشرط) “Instrumen pengandaian”. Bedanya, *idzā* (إِذَا) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna *katsrah al-hushūl* (كثرة الحصول) “Banyak dan seringkali terjadi”. Sedangkan, *in* (إِن) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna *qillat al-hushūl* (قلة الحصول) “Sedikit dan jarang terjadi”. Karena itulah, ketika Allah swt berbicara tentang syarat kebolehan dalam shalat yaitu berwudhu’, maka pilihan adat syaratnya adalah *idzā* (إِذَا) seperti firman-Nya *idzā qummtu ilā al-shalāti* (إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ) “Apabila kamu melaksanakan shalat” Kenapa? Karena shalat ibadah yang sering dan banyak terjadi, minimal 5 kali setiap hari. Namun, ketika Allah swt menyebutkan junub sebagai syarat seseorang wajib mandi, maka pilihan adat syaratnya adalah *in* (إِن) seperti firman-Nya *wa in kuntum junuban faththaharū* (وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا) “dan jika kamu junub maka mandilah”. Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan sakit atau safar sebagai syarat kebolehan bertayammum, maka pilihan adat syaratnya adalah *in* (إِن) seperti dalam firman-Nya *wa in kuntum mardhā au ‘alā safarin* (وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ) “Jika kamu sakit atau berjalan”. (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 6). Kenapa? Karena junub, sakit dan berjalan adalah sesuatu perbuatan yang jarang dan sedikit terjadinya.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan keburukan yang menimpa orang-orang beriman, maka pilihan adat syaratnya adalah *in* (إِنْ) seperti firman-Nya *in yamsaskum qarhun faqad massa al-qaua qarhun mitsluhu* (إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ) “Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum itu pun telah mendapat luka yang serupa”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 140). Namun, ketika Allah swt menyebutkan keburukan yang menimpa kaum muysrik dan kafir, maka pilihan adat syaratnya adalah *idzā* (إِذَا) seperti firman-Nya *idzā massakum al-dhuru fa ilaihi tajra’un* (إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ) (فَإِلَيْهِ تَجَاءرُونَ) “dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”. (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 53).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa kesulitan dan keburukan yang menimpa kaum beriman jauh lebih sedikit jumlahnya dan lebih kecil intensitasnya dibandingkan keburukan dan kesulitan yang menimpa kaum yang tidak beriman baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

Safar dan Terbuka

Safar (السفر) secara leksikologi berarti *kasyaf* (الكشف) “Terbuka”. Karena itulah, sifat subuh yang terang disebut *asfar* (أسفر) seperti firman-Nya *wa al-shubhi idzā asfar* (وَالصُّبْحُ إِذَا أَسْفَرَ) “Demi Subuh apabila telah terang”. (Rujuklah QS. AL-MUDATSTISIR [74]: 34). Kenapa *asfar* (أسفر) diartikan “terang”? Karena subuh datang untuk membuka gelapnya malam.

Kata *safar* ini kemudian populer bahkan telah menjadi pengetahuan serta pemahaman umum untuk menamakan sesuatu perbuatan yang disebut “perjalanan”. Kenapa perjalanan disebut *safar*? Demikian minial ada dua sebab;

Pertama, bahwa perjalanan baru bisa terjadi jika pintu dan jalan terbuka. Karena itulah, perjalanan Musa bersama Bani Israil di malam hari tidak disebut *safar*, namun *asri* (أَسْرِي) seperti firman-Nya *fa asri bi'ibādī lailan innakum muttaba'un* (فَأَسْرِي بَعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ) “Berjalanlah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena di malam hari sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli”. (Rujuklah QS. AL-DUKHAN [44]: 23). Begitu juga perjalanan nabi Muhammad saw di malam hari bersama Jibril tidak sebut dengan *safar*, namun *asra* (أَسْرِي) seperti firman-Nya *subhāna alladzī asrā bi 'abdihi lailan* (سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا) “Maha Suci Zat Yang memperjalankan hamba-Nya di malam hari”. (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 1).

Kenapa? Karena perjalanan nabi Musa dan bani Isael terjadi saat semua pintu keluar Mesir telah ditutup dan diblokade pasukan Fir'aun, dan karena itulah mereka akhirnya memilih jalan menuju laut Merah. Begitu juga, perjalanan Nabi Muhammad bersama Jibril di malam itu terjadi saat tokoh-tokoh Quraisy sedang menutup akses kepada nabi Muhammad swt pasca wafatnya paman dan pejuang beliau yaitu Abu Thalib.

Kedua, bahwa perjalanan sejatinya bertujuan untuk membuka dengan terang watak dan kepribadian seseorang yang selama ini ditutupi dan disembunyikannya. Karena itu, jika anda ingin mengenal watak asli dan pribadi seseorang, maka ajaklah dia berjalan niscaya anda akan melihat “wajah” aslinya yang selama ini mungkin disembunyikannya dari anda. Karena itulah, semua kata *safar* di dalam al-Qur'an selalu menggunakan preposisi *'alā* (عَلَى) “Di atas” yang menunjukkan makna *isti'la'* (الاستعلاء) “Tinggi” seperti firman-Nya *wa in kuntum 'alā safarin* (وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ) “Dan jika kamu dalam perjalanan”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 283). Demikian disebabkan bahwa sesuatu yang tinggi adalah sesuatu yang tampak jelas dari jauh tanpa bisa disembunyikan dan ditutupi. Maka, *safat*/perjalanan adalah jalan efektif untuk membukakan

watak asli seseorang dan saat itu dia tidak akan mampu lagi menutupi dan menyembunyikannya.

Pesannya, jika anda ingin mengenal seseorang untuk kemudian dijadikan teman atau bahkan sebagai pasangan hidup, maka ikutlah bersamanya dalam sebuah perjalanan, niscaya perjalanan itu akan membukakan watak dan wajah aslinya kepada anda sesuai makna kata safar (السفر) itu sendiri yaitu *kasyaf* (الكشف) “Terbuka”.

Belajar: Antara ‘Allama dan A’lama

Ziyādah bi harfin (الزيادة بحرفن) “Penambahan satu huruf” dari asalnya sebuah kata kerja yang terdiri dari tiga huruf adalah pola perubahan dalam sistem morfologi Arab untuk tujuan *ta’diyah al-lāzimah* (تعديّة اللازمة) “Mengubah kata kerja intransitive menjadi transitif”. Misalnya, kata *jalasa* (جلس) “Duduk” yang notabene tidak membutuhkan objek, namun jika hendak mengubahnya menjadi kata kerja yang memerlukan objek, maka cukup ditambah satu huruf *hamzah* (أ) di awal yaitu *ajlasi* (أجلس) atau dengan menggandakan huruf tengah (المضاعف) yaitu *jallasi* (جلّس) sehingga keduanya berarti “Mendudukan”.

Namun, kedua pola verba ini tetap memiliki perbedaan dalam konteks semantiknya sekalipun terjemahan harafiyahnya sama. Bedanya, pola tambahan *hamzah* menunjukkan makna *daf’ah wāhidah wa sur’ah* (الدفعة الواحدة والسرعة) “Sekaligus dan cepat”, sedangkan pola menggandakan huruf tengah (المضاعف) menunjukkan makna *tadarruj wa tamahhul wa talabbuts wa baqā’* (التمهّل والتلبّث) “Perlahan-lahan, lama, panjang dan kekal”.

Wajar, saat Allah swt menyebutkan diselamatkannya bani Israel dari penindasan Fir’aun, maka kata “menyelamatkan”

disebutkan dalam pola menggandakan huruf tengah (الضاعف) yaitu *najjainā* (نَجَّيْنَا) seperti firman-Nya *wa idz najjainākum min āli fir'aun yasūmūnakum sū'a al-'adzāb* (وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ) “Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 49). Demikian memberi kesan betapa lama dan panjangnya proses penyelamatan dan pembebasan bani Isael dari penindasan fir'aun karena mereka dijajah, diperbudak dan ditindas oleh Fir'an selama berabad-abad hingga diutusny Musa sebagai pembebas.

Namun, saat Allah swt menyebutkan penyelamatan bani Isra'il dari kejaran Fir'aun dan pasukannya saat menyeberang di laut Merah, maka kata “menyelamatkan” digunakan pilihan tambahan hamzah di awal yaitu *anjainā* (أَنْجَيْنَا) seperti firman-Nya *wa idz faraqnā al-bahra wa anjainākum wa aghraqnā āla fir'aun* (وَإِذْ فَارَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ) “Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya.” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 50). Begitu juga dengan penyelamatan Ibrahim dari kobaran api di mana kata “menyelamatkan” yang digunakan juga pola tambahan hamzah di awal yaitu *anjainā* (أَنْجَيْنَا) seperti firman-Nya *fa anjaināhu min al-nār* (فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ) “Maka Allah swt menyelamatkannya dari api”. (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 24).

Kenapa? Demikian memberi kesan betapa cepatnya proses penyelamatan bani Israel dari kejaran Fir'aun, karena waktu penyeberangan di laut merah itu berlangsung dalam waktu yang sangat singkat. Begitu juga dengan penyelamatan Ibrahim dari kobaran Api yang juga berlangsung sangat cepat, karena api tersebut padam dalam waktu yang sangat pendek dan singkat pula.

Menariknya, ketika Allah swt berbicara dalam konteks belajar dan mengajar, maka pilihan kata “mengajar” selalu dalam pola tambahan menggandakan huruf tengah (المضاعف) yaitu *'allama* (عَلَّمَ)

dan tidak pernah sekalipun dalam pola tambahan hamzah di awal yaitu *a'lama* (أعلم). Demikian seperti dalam firman-Nya *wa 'allama ādama al-asmā' kullahā* (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) “Dan Dia telah mengajarkan Adam semua nama”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 31). Begitu juga firman-Nya *'allama al-qur'ān* (عَلَّمَ الْقُرْآنَ) “Dia telah mengajarkan al-Qur'an”. (Rujuklah QS. AL-RAHMAN [55]: 2). Begitu juga firman-Nya *'allama al-insāna mā lam ya'lam* (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) “Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Rujuklah QS. AL-'ALAQ [96]: 5).

Demikian memberi kesan bahwa beajar dan mengajar itu butuh waktu yang lama, proses yang panjang dan usaha yang tanpa henti dan tanpa batas. Karena itu, jangan pernah anda berharap menjadi alim dan pandai apalagi ahli di dalam suatu bidang ilmu, jika anda hanya beajarnya sedikit, itupun dalam waktu yang singkat, kebut semalam dan bersifat “karbitan”, karena dengan demikian anda sedang melawan sunatullah.

Kenapa Tuhan-Mu, Bukan Tuhan Kami?

Wa nādaū yā mālik liyaqdhī 'alainā rabbuka qāla innakum mākitsūn (وَنَادُوا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رُبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَأْكُتُونَ) “Mereka berseru: "Hai Malik, mohon kiranya engkau bersedia meminta keada Tuhanmu agar mematikan kami saja di neraka ini". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".”. (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 77). Begitulah teriak para pendosa dari penduduk neraka kelak, saat mereka sudah tidak mampu lagi menanggung beratnya azab. Di mana mereka meminta bantuan kepada malaikat Malik sang penjaga neraka agar dia berkenan memohon kepada Allah swt supaya mematikan mereka di neraka agar segera berakhir dari azab. Tentu saja, permintaan mereka tertolak, karena mati sudah tidak ada lagi di sana.

Namun, menariknya penduduk neraka berkata *liyaqdhī ‘alainā rabbuka* (لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ) “agar Tuhan-mu mematikan kami”, dan mereka tidak berkata *liyaqdhī ‘alainā rabbuna* (لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّنَا) “Agar Tuhan kami mematikan kami”? Kenapa penduduk nereka menisbahkan kata Tuhan hanya kepada malaikat yaitu “Tuhan-mu, dan tidak menisbahkan Tuhan kepada diri mereka yaitu “Tuhan kami”? Sebab, mereka sadar diri bahwa mereka para penjahat, pendosa, makhuk yang kotor dan karena itu mereka tidak mau mengaitkan Tuhan yang mulia dengan diri mereka yang hina dan rendah.

Wajar, ketika Allah swt mmenyebutkan tumbuhnya pohon yang baik di tanah yang subur, maka tumbuhnya pohon itu dikaitkan dengan izin Tuhan (بِإِذْنِ رَبِّهِ). Namun, ketika Allah swt menyebutkan kegagalan tumbuhnya pohon di tanah yang gersang, maka kegagalan itu tidak dikaitkan dengan izin Allah swt, seperti firman-Nya *wa al-baladu al-thayyibu yakhruju nabātuahu bi idzni rabbihi wa alladzi khabutsa lā yakhruju illā nakidan* (وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ) (وَالَّذِي خَبْتُ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا) “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 58).

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan kata nikmat, maka dikaitkan dengan kata ganti “Engkau” yaitu *an’amta* (أَنْعَمْتَ) “yang Engkau beri nikmat atas mereka”. Namun, ketika disebutkan kata murka, maka tidak dikaitkan engan kata ganti “Engkau” namun dijadikan bentuk pasif yaitu *maghdhūb* (المَغْضُوبِ) “Dimurkai” seperti firman-Nya *shirāt alladzīna an’amta ‘alaihim ghair al-maghdhūbi ‘alaihim* (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai”. (Rujukah QS. AL-FATIHAH [1]: 7).

Pesannya, sejahat-jahatnya penduduk neraka, mereka masih punya rasa malu dengan nama Tuhan, hingga mereka tidak berani menggaitkan nama Tuhan dengan diri mereka. Maka, jika anda tidak lagi merasa malu dengan Tuhan atas kejahatan yang anda perbuat, bahkan lidah anda tidak merasa segan dan begitu lancangnya menyebut dan mengaitkan nama Tuhan dalam kejahatan anda itu, maka sebutan apakah lagi yang layak dan pantas untuk anda sandang di dunia ini?

Tiga Manusia “Sampah”

Allah swt telah memperkenalkan tiga jenis manusia “sampah” yang hidupnya tidak akan pernah bisa menghadirkan rasa aman dan tentram bagi masyarakatnya. Demikian seperti fiman-ya *la'in lam yantahi al-munāfiqun wa alladzīna fi qulūbihim maradhun wa al-murjifūna fi al-madīnah* (لَيْنٌ لَّمْ يَنْتَهُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ) (وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ “*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah untuk menyaitimu..*”). (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 60).

Ketiga manusia “sampah” itu adalah;

Pertama, *Munāfiqun* (الْمُنَافِقُونَ) “Kaum munafik”, yaitu mereka yang hobi berbohong mengingkari janji seperti firman-Nya *inna al-munāfiqin la kāzdibun* (إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ) “*Sungguhnyanya kaum munafik adalah para pembohong*”. (Rujuklah QS. AL-MUNAFIQUN [63]: 1)

Dua, *alladzīna fi qulūbihim maradhun* (وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ) “*Orang-orang yang hatinya dipenuhi penyakit*” yaitu mereka para penipu dan tukang PHP seperti firman-Nya *yukhādī'unalāha walladzīna āmanū* (يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا) “*Mereka selalu menipu*

Allah dan orang-orang beriman”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 9-10).

Tiga, *Murjifūn* (المرجفون) “Para Buzzer” yang bertugas menyerang orang-orang baik dengan beragam tuduhan negatif dan fitnah keji serta narasi-narasi bohong demi menyakiti mereka, membunuh karakter mereka dan menghancurkan kredibilitas mereka.

Allah swt pun memerintahkan kepada nabi Muhammad agar mengusir atau memerangi mereka seperti dalam firman-Nya *lanughriyannaka bihim tsumma lā yujāwirūnaka fihā ilā qalīlan* (لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا) “niscaya Kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar”. Kenapa? Karena selama mereka tetap eksis dalam sebuah negara, maka ketentraman dan kedamaian di tengah masyarakat tidak akan pernah terwujud, karena ibarat sampah keberadaan mereka akan selalu menebarkan aroma busuk dan penyakit di lingkungan di mana mereka hidup dan tinggal.

Qaryah dan Negeri Para Penipu

Balad (البلد) dan *Qaryah* (القرية) adalah di antara kata yang dianggap *mutarādif* (المترادف) “Bersinonim” sehingga keduanya diartikan dengan “negeri”. Akan tetapi, sesuai kaidah penggunaan al-Qur’an, ternyata tidak ada satupun kata yang menurut konvensi bahasa Arab bersinonim adalah sama persis, karena keduanya tetap memiliki perbedaan secara semantik.

Kata *balad* (البلد) lazimnya digunakan untuk menunjukan negeri yang penduduknya baik, harmoni, hidup dalam tatanan dan tuntunan wahyu. Karena itulah, ketika Ibarhim berdo’a agar negeri

yang didiami anak cucunya menjadi negeri yang aman, makmur, masyarakatnya hidup dalam system dan tatanan yang benar dan baik, maka kata “negeri” tersebut diplih dengan ungkapan *balad* (البلد) seperti firan-Nya *wa idz qāla Ibrāhim rabbij’al hādzā al-balad āminan wajnubni wa baniya an na’buda al-ashnām* (وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ) (اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَتَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ) “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 35).

Sedangkan kata *qaryah* (القرية) lazimnya digunakan untuk menunjukan kawasan yang penduduknya sudah identik dengan kejahatan, di mana keburukan sudah tersebar masif di antara masyarakatnya. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan negeri yang penduduknya melakukan pelanggaran dan kejahatan massif di hari Sabtu, maka kata “negeri” diungkapkan dengan kata *qaryah* (القرية) seperti firman-Nya *was’alhum ‘an al-qaryat allati kānat hādhirat a-bahr idz ya’dūna fi a-sabti* (وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ) (فِي السَّبْتِ) “Dan tanyakanlah kepada Bani Israel tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu.” (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 163).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan suatu negeri yang pejabat, pemimpin dan petingginya suka melakukan tipu daya dan kebohongan terhadap rakyatnya, maka kata “negeri” yang dipilih Allah swt adalah juga *qaryah* (القرية) seperti firman-Nya *wa kadzālika ja’alnā fi kulli qaryatin akābira mujrimihā liyamkurū fihā* (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا) (فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا) “Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu.” (Rujuklah QS. AL-AN’AM [6]: 123).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa jika suatu negeri dipimpin oleh penjahat, penipu dan pembohong, maka itu berarti bahwa kejahatan dan keburukan telah tersebar masif di negeri itu.

Sebab, pemimpin penipu dan pembohong biasanya lahir dari masyarakat yang juga penipu dan pembohong, karena pemimpin suatu kaum sejatinya adalah cerminan dan repretasi dari sikap dan priaku kaum itu sendiri (Rujuklah QS. AL-AN'AM [6]: 129).

Perampok dan Pezina: Antara Taqdīm dan Ta'khīr

Taqdīm wa ta'khīr (التقديم والتأخير) “Mendahulukan atau membelakangkan posisi sebuah kata” adalah di antara pola stilistika Arab yang salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan makna *afadhaliyah wa ahammiyah* (الأفضلية والأهمية) “Utama dan penting” baik dalam soal kebaikan maupun dalam perkara keburukan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan hukuman cambuk bagi pezina dari jenis laki-laki dan perempuan, maka kata “pezina perempuan” (الزانية) diletakan lebih dahulu dari katta pezina laki-laki (الزاني). Demikian seperti firman-Nya *al-zāniyatu wa al-zāni fajlidū kulla wāhidin minhumā mi'ata jaldatin* (الرَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ) “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera”. (Rujuklah QS. AL-NUR [4]: 2).

Kenapa? Demikian minimal disebabkan tiga factor;

Pertama, sekalipun pezina laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk yang buruk dan hina, namun pezina perempuan jauh lebih hina, lebih buruk dan lebih rendah, karena mereka diberikan rasa malu melebihi kaum laki-laki yang memang kodratnya bersifat aktif dalam persoalan seksual. Dua, perbuatan zina lazimnya terjadi karena para wanita tidak mampu menjaga kemuliaan diri mereka. Tiga, memang faktanya sejak masa lalu kaum wanita lebih banyak yang memilih profesi sebagai pelayan seksual yang profesi seperti itu tidak banyak dilakoni oleh kaum lelaki.

Namun, saat Allah swt menyebutkan hukuman potong tangan bagi pencuri laki-laki dan perempuan, maka kata pencuri laki-laki (السارق) diletakan lebih dahulu dari kata pencuri perempuan (السارقة). Demikian seperti dalam fiman-Nya *wa al-sāriqu wa al-sāriqatu faqtha'ū aidiyahumā* (وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا) “Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan keduanya”. (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 38).

Kenapa? Demikian disebabkan dua alasan;

Pertama, sekalipun pencuri laki-laki dan perempuan sama-sama manusia yang buruk dan hina, namun pencuri laki-laki jauh lebih buruk, lebih rendah dan lebih hina karena mereka diberikan kekuatan fisik untuk bekerja yang semestinya mereka mustahil menjadi pencuri andai mau menggunakan kekuatan mereka untuk mencari usaha yang halal.

Dua, memang sejak masa lalu jumlah laki-laki yang memilih profesi sebagai maling, pencuri dan perampok jauh lebih banyak dibandingkan jumlah wanita yang menjalani hidup sebagai pencuri dan perampok.

Antara Satu dan Sepuluh

Al-hamduillāh alladzī anzala ‘alā ‘abdihi al-kitāb walam yaj’al lahu ‘iwajan (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا) “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 1). Begitulah tegas Allah swt, bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah kitab yang lurus, tidak ada sedikitpun padanya kebengkokan hingga semua pilihan huruf, kata, kalimat, ayat, surat kecuali ia adalah benar dan tepat tanpa sedikitun akan ditemukan kelemahan dan

ketidakseimbangan di dalamnya. Perhatikan bukti ketepatan al-Qur'an dalam dua ayat berikut;

Pertama, dalam surat al-Baqarah Allah swt menyebutkan tantangan-Nya kepada semua manusia dan jin yang meragukan bahwa al-Quran adalah wahyu yang benar dari Allah swt agar mereka membuat ayat yang susunan seperti redaksi al-Qur'an, maka Allah swt hanya menantang mereka dengan satu surat saja. Demikian seperti firman-Nya *wa inkuntum fi raibin mimma nazzallna 'ala 'abdinā fa'tū bisūratin min mitslihi wad'ū syuhadā'akum min dūnillāhi in kuntum shādiqīn* (وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)
"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.". (Rujuklah Q.S. AL-BAQARAH [2]: 23).

Kedua, dalam surat Hud Allah swt juga menyebutkan tantangan-Nya kepada semua manusia dan jin yang meragukan kebenaran al-Qur'an agar membuat ayat yang redaksinya seindah al-Qur'an, namun tantangan tersebut berupa membuat sepuluh surat seperti al-Qur'an. Demikian seperti firman-Nya *am yaqūlūna iftarāhu qul fa'tū bi 'asyri suawarin mitslihi muftarayāt wad'ū man istatha'tum min dūnillāhi in kuntum shādiqīn* (أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)
"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (Rujuklah QS. HUD [11]: 13).

Kenapa tantangan di surat al-Baqarah hanya membuat satu surat, sedangkan di surud Hud membuat sepuluh surat?

Begitulah ketelitian al-Qur'an, di mana pada surat al-Baqarah mereka hanya diminta membuat satu surat saja seperti al-Qur'an, karena sebelum surat al-Baqarah hanya ada satu surat saja yaitu al-Fatihah. Sedangkan, pada surat Hud mereka ditantang untuk membuat sepuluh surat seperti al-Qur'an, karena memang sebelum surat Hud telah ada sepuluh surat; yaitu A-Fatihah [1], Al-Baqarah [2], Ali Imran[3], Al-Nisa' [4], Al-Ma'idah [5], al-An'am [6], Al-A'raf [7], al-Anfal [8], al-Taubah [9], dan Yunus [10].

Pesannya, jangan pernah sedikitpun ada keraguan di hati anda tentang kebenaran al-Qur'an, karena tidak satu hurufpun di dalam al-Qur'an kecuali adalah benar dan tepat pada tempat dan posisinya.

Antara Dharaba dan "Perhiasan Wanita"

Kata *dharaba* (ضرب) secara harfiah berarti "Memukul" sebagaimana kata ini digunakan ketika Musa memukulkan tongkatnya ke sebuah batu untuk memberi minum kaumnya yang sedang kehausan. Demikian seperti firman-Nya *wa idz istasqā musā li qaumihī faqulnā idhrib bi 'ashāka al-hajar* (وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ (فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ) "Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 60).

Namun, kata *dharaba* (ضرب) tidak selalau digunakan untuk makna "memukul", namun bisa pula digunakan untuk makna "menutup rapat sesuatu dengan sangat katat". Karena itu, kata *dharaba* (ضرب) digunakan juga untuk menyebut ditutupnya dengan rapat telinga pemuda *Ashhab al-Kahf* sehingga mereka bisa tidur lelap di dalam goa selama 309 tahun karena tidak ada bunyi dan suara apapun yang bisa masuk ke telinga mereka. Demikian seperti firman-Nya *fa dharabnā 'alā adzānihim fī al-khafi sinīna 'adadan* (فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا) "Maka Kami tutup rapat telinga

mereka beberapa tahun dalam gua itu,”. (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 11).

Karena itu, ketika Allah swt menggunakan kata *dharaba* (ضرب) dalam konteks hukuman terhadap istri yang durhaka kepada suaminya, maka makna *dharaba* (ضرب) padanya tidak berarti “memukul” secara fisik, namun bisa berarti “menutup rapat langkahnya sehingga dia tidak bisa keluar rumah sebagai hukuman, atau menutup rapat hak-haknya seperti nafkah dan belanja hingga dia menyadari kesalahannya. Demikian seperti dalam firman-Nya *wallāṭi takhāfūna nusyūzahunna fa ‘izhūhunna wahjurūhunna fi al-madhāji’ wadhribūhunna* (وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَصَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ) “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan durhaknya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka”. (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 34).

Menariknya, larangan terhadap perempuan menampakan perhiasan yang tersembunyi antara kakinya, maka kata yang digunakan juga *dharaba* (ضرب) seperti firman-Nya *wa lā yadhribna bi arjulihinna li ya’lama mā yukhfina min zīnātihinna* (وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ) “Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan”. (Rujuklah QS. AL-NUR [4]: 31).

Kata *walā yadhribna bi arjulihinna* (وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ) “Janganlah mereka memukulkan kakinya” tidak mesti berarti memukulkan kaki fisik untuk menarik perhatian kaum laki-laki. Namun, kata *dharaba* (ضرب) di sini bisa berarti larangan bagi wanita memakai celana atau rok yang rapat, menempel ketat dan sempit hingga terlihat jelas “perhiasannya yang tersembunyi” di antara dua kakinya yang pastinya akan membuat mata laki-laki melongoh dan melotot tajam yang bisa saja berujung pada pelecehan atau tindak kejahatan terhadap yang bersangkutan.

Alif dan Angka 2 dalam Thalaq

Kata *thalaqa* (طلق) “bercerai” secara morfologi memiliki bentuk *mashdar* (المصدر) “infinitif” yaitu *thalaqun* (طلق). Kata *thalaq* (الطلاق) ini muncul hanya dua kali saja di dalam al-Qur’an;

Pertama, surat Al-Baqarah [2]: 227

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”.

Dua, surat al-Baqarah [2]: 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik”.

Ada beberapa hal yang menarik terkait kata *tahalaq* (الطلاق) di dalam al-Qur’an. Di antaranya;

Pertama, walaupun bentuk standar infinitifnya dari kata *thalaqa* (طلق) adalah *tahalaq* (الطلاق), namun di dalam al-Qur’an infinitive yang digunakan justru bentuk yang tidak lazim yaitu dengan menambah huruf *alif* pemisah antara *lam* dan *qaf* yaitu *thalāq* (الطلاق) seperti terlihat dalam dua ayat di atas. Kenapa dipisah dengan *alif*? Demikian sesuai dengan konteks pembicaraan yaitu perceraian, yang berarti perpisahan seperti terpisahnya huruf *lam* dan *qaf* ada ayat di atas.

Dua, penambahan huruf *alif* dalam proses pemisahan huruf *lam* (ل) dan *qaf* (ق) memberi isyarat bahwa perceraian harus terjadi dalam cara yang lembut dan santun, karena *alif* (الف) itu sendiri secara harfiah berarti “lembut”, dan karena itu pula orang yang

dilembutkan hatinya disebut *mu'allaf* (المؤلف). Maka, tidaklah benar jika perceraian kemudian melahirkan permusuhan dan kebencian antara dua mantan suami isteri yang sudah bercerai.

Tiga, thalaq hanya boleh terjadi dua kali seperti disebutkan dalam ayat 229 di atas, dan hebatnya lagi kata *thalaq* (الطلاق) juga muncul dalam dalam al-Qur'an tidak lebih dai dua kali saja yaitu ayat 227 dan 229 surat al-Baqarah di atas, karena yang ketiga tidak lagi disebut thalaq tapi *tasrih* (تسريح).

Empat, kata “dua kali” sebagai bilangan *thalaq* tidak disebut dengan *itsnatāni* (اثنان) yaitu *al-thalāq itsnatāni* (الطَّلَاقُ اِثْنَانًا) , namun *marratani* (مرتان) yaitu *al-thalāq marratāni* (الطَّلَاقُ مَرَّتَانًا) yang memberi kesan bahwa thalaq tidak boleh terjadi dua kali dalam satu ucapan dan satu waktu. Namun, baru dihitung satu kali thalaq jika ia diucapkan kemudian rujuk. Dan hitungan kedua adalah setelah rujuk kemudian thalaq diucapkan lagi.

Pesannya, sungguh tidak layak anda meragukan kemukjizatan al-Qur'an yang redaksinya tidak akan mungkin bisa disusun makhluk dengan redaksi yang begitu rumit, detail dan tidak akan ada satu hurufpun di dalamnya yang tidak terhubung dengan totalitas al-Qur'an itu sendiri.

Peringatan: Antara Majrur dan Zharaf

Keterangan waktu atau tempat dalam struktur gaya bahasa Arab memiliki beberapa bentuk, di antaranya ada pola *majrūr* (المجرور) seperti *min qablaka* (من قبلك) dan boleh juga dalam pola *zharaf* (الظرف) seperti *qablaka* (قبلك) sekalipun keduanya memiliki arti sama yaitu “Sebelum kamu”. Bedanya, keterangan waktu atau tempat dengan pola *majrur* (المجرور) lazimnya menunjukkan waktu atau kejadian yang cepat dan bersifat langsung tanpa jeda dan

perantara. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan malaikat-malaikat pemikul 'Arasy, maka ungkapan keterangan tempat dan waktunya dengan pola *majrur* yaitu *min haulika* (من حول العرش) "di sekeliling 'arasy" seperti firman-Nya *wa tarā al-malā'ikata hāffina min haul al-'arasy* (وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِيْنَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ) "Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arasy". (Rujuklah QS. Al-Zumar [39]: 75). Demikian memberi kesan bahwa keberadaan malaikat dalam memikul arasy bersifat langsung, cepat, mudah, ringan dan tanpa perantara.

Menariknya, ketika Allah swt berbicara dalam konteks pemberian peringatan untuk orang-orang yang beriman dan sabar (الَّذِينَ صَبَرُوا), maka keterangan waktu untuk menjelaskan kedatangan pemberi peringatan tersebut diungkapkan dalam pola *majrūr* (المجرور) yaitu *min qablaka* (مِنْ قَبْلِكَ) "Sebelum kamu" seperti dalam firman-Nya *wa mā arsalnā min qablaka illā rijālan nūhī ilaihim fas'alū ahl al-dzikh in kuntum lā ta'lamūn* (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا) (نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ) "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 43).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa kedatangan pemberi peringatan untuk mereka bersifat langsung, cepat dan terjadi dalam bentuk yang mudah dan ringan sesuai makan *majrur* (المجرور).

Namun, saat Allah swt menyebutkan pemberian peringatan kepada mereka ayang ingkar dan tidak beriman (مَا آمَنَتْ قَبْلَهُمْ مِنْ قَرِيْبَةٍ), maka keterangan waktu untuk menyebutkan kedatangan pemberi peringatan diungkapkan dalam pola *zharaf* (الظرف) yaitu *qablaka* (قَبْلَكَ) "Sebelum kamu" seperti firman-Nya *wa mā arsalnā min qablaka illā rijālan nūhī ilaihim fas'alū ahl al-dzikh in kuntum lā ta'lamūn* (وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ)

“Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 7).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa antara pemberi peringatan dan objek penerima nasehat terdapat jarak dan perantara serta pemberian peringatan itu sendiri pun berlangsung dalam waktu yang lama dan proses yang sulit sesuai makan *zharaf* (الظرف).

Pesannya, kemudahan dalam proses penyampaian peringatan sangat bergantung pada kondisi dan posisi rohani objek yang akan menerima peringatan. Karena itu, memberi peringatan kepada orang taqwa jauh lebih mudah daripada mengingatkan ahli maksiat, para pembohong dan kaum durhaka.

Kebengisan: Antara Bi’r dan Jubb

Bi’r (البئر) dan *jubb* (الجب) adalah dua kata yang disebut sebagai *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” yang keduanya diartikan dengan “sumur”. Akan tetapi, sesuai konteks *isti’māl* (الاستعمال) “Penggunaan dalam kalimat”, tetap terdapat perbedaan semantik antara keduanya.

Kata *bi’r* (البئر) menunjukkan makna sumur secara umum, baik yang masih memiliki air maupun yang sudah kosong tanpa ada air di dalamnya. Karena itu, ketika Allah swt menceritakan sebuah negeri yang penduduknya dimusnahkan karena kedurhakaan mereka, di mana sumur-sumur mereka mengering dan bangunan mereka dirobohkan, maka kata “sumur-sumur kering” tersebut diungkapkan dengan pilihan kata *bi’r* (البئر) seperti firman-Nya *wa bi’rin*

mu'aththalatin wa qashrin masyādin (وَدِيْرٍ مُّعْطَلَةٍ وَقَصْرِ مَشِيْدٍ) “dan sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi,” (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 45).

Sementara kata *jubb* (الجُب) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna sumur yang masih berisi air. Karena itu, ketika saudara-saudara Yusuf bermusyawarah hendak menyingkirkannya dengan cara membuangnya ke dalam sumur, maka kata “sumur” yang dipilih saudaranya adalah *jubb* (الجُب) yaitu sumur yang masih ada airnya seperti firman-Nya *qāla qā'ilun minhum lā taqtulū yūsuf wa alqūhu fi ghiyābat al-jubbi yaltaqithhu ba'dhu al-sayyārah in kuntum fā'ilin* (قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِثْهُ) (بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ) “Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 10).

Kenapa? Karena sejatinya saudara-saudara Yusuf tidak menginginkan kematian saudar meraka itu, sehingga mereka memilih sumur yang berair sebagai tempat pembuangan Yusuf. Sebab, manusia bisa bertahan hidup tanpa makanan hingga 70 hari lamanya sesuai kadar lemak yang ada di tubuhnya, namun seseorang manusia hanya bisa bertahan hidup tanpa air maksimal hanya 7 hari saja, itupun jika dia tidak dehidrasi. Dengan meletakan Yusuf di sumur yang ada airnya, mereka berharap bahwa Yusuf masih bisa bertahan lama hingga ditemukan para musafir dan dibawah jauh keluar Palestina.

Pesannya, saudara-saudara Yusuf adalah manusia yang hatinya sudah dipenuhi sifat hasad dan kebencian (QS. 12: 8), mereka adalah kelompok manusia jahat, buas dan bringas sehingga Nabi Ya'qub mempersonifikasikan mereka dengan srigala (QS. 12: 13), mereka adalah kumpulan para pembohong dan pendusta (QS. 12: 18), dan mereka adalah golongan yang sudah dikuasai syaitan (QS. 12:100). Akan tetapi, sejahat-jahat dan seburuk-buruknya

saudara-saudara Yusuf, tetap hati mereka masih takut melihat darah tertumpah dan menyaksikan nyawa melayang secara zhalim. Maka, seperti apakah buruk dan jahatnya keadaan jiwa anda yang dengan ringannya menumpahkan darah manusia atau begitu mudahnya menghilangkan nyawa orang lain hanya demi sebuah ambisi dan kepentingan duniawi yang belum tentu membuat anda mulia.

Ya Mutakallim: Antara Dakwah dan Debat

Ziyādatul mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā (زيادة المبني تدل على زيادة المعنى) “Pertambahan bangunan kata menunjukkan beratnya makna yang dikandung kata tersebut”. Begitulah ketentuan baku dalam kaidah semantik Arab, di mana kompleksitas struktur sebuah kata akan sangat menentukan kesempurnaan makna kata itu sendiri.

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan tentang aktifitas dakwah yaitu mengajak manusia ke jalan Allah swt (أَدْعُو إِلَى اللَّهِ), maka untuk menyebutkan kata orang yang mengikuti jalan dakwah itu, diungkapkan dengan menghadirkan kata ganti “aku” secara jelas dan tegas yaitu *wa man ittaba’nī* (وَمَنْ اتَّبَعَنِي) seperti firman-Nya *qul hādzihi sabīlī ad’u ilallāhi ‘alā bashiratin ana wa man ittaba’nī* (قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي) “Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 108).

Banyak dan bertambahnya jumlah huruf dalam kata *ittaba’nī* (اتبعني) pada ayat di atas memberi kesan bahwa jumlah pelaku dan pengikut dalam aktifitas dakwah harus lebih banyak dan masif. Kegiatan dakwah, mengingatkan dan mengajak manusia pada kebenaran dan jalan kebaikan memang membutuhkan jumlah pelaku yang banyak di samping kegiatan dakwah itu sendiri memang bisa dilakukan semua orang.

Namun, saat Allah swt menjelaskan tentang kegiatan debat dengan non muslim atau para penentang Islam (حَاجُوكَ), maka untuk menyebutkan kata orang-orang yang mengikuti jalan debat tersebut diungkapkan dengan memotong kata ganti “aku” yaitu *wa man ittaba’ni* (وَمَنِ اتَّبَعَنِ) seperti firman-Nya *fa in hājjūka faqul aslamtu wajhiya lillāhi wa man ittaba’ni* (فَإِنْ حَاجُوكَ فَقُلْ أَسَلَّمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ) “Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku..” (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 20).

Berkurangnya jumlah huruf dalam kata *ittaba’ani* (اتبعن) pada ayat tersebut memberi kesan bahwa jumlah pengikut dan pelaku dalam kegiatan debat yaitu beradu hujjah dan argumentasi dengan para penentang Islam memang sedikit dan kegiatan debat itu sendiri memang tidak semua orang bisa dan mampu melakukannya. Debat hanya bisa dilakukan oleh orang pilihan yang memiliki keluasan dan kedalaman ilmu dan pemahaman dalam persoalan agama.

Pesannya, anda mesti menyampaikan pesan kebaikan dan mengajak manusia ke jalan yang Allah swt siapapun dan apapun posisi anda. Namun, anda jangan pernah melibatkan diri dalam perdebatan dan perbantahan terkait persoalan agama, jika anda tidak atau belum memiliki cukup ilmu dan pemahaman tentangnya. Sebab, debat adalah tugas dari orang-orang terpilih yang telah diberikan Allah swt pemahaman yang mendalam terkait persoalan keagamaan.

Hadzaf Ya dalam Hidayah

Ziyādatul mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) “Pertambahan bangunan kata menunjukkan beratnya makna yang dikandung kata tersebut”. Begitulah kaidah semantik

yang berlaku dalam konteks morfologi Arab, di mana jumlah bangunan sebuah kata akan memberikan dampak pada perbedaan dalam berat dan ringannya makna kata tersebut.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian hidayah kepada para pemuda Ashabul Kahfi, maka kata pemberian hidayah tersebut diungkapkan dengan memotong huruf *ya* (ي) di akhirnya yaitu *muhtad* (المهتد) seperti firman-Nya *man yahdillāhi fahuwa al-muhtad* (مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي) “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk”. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 17).

Demikian memberi kesan bahwa pemberian hidayah kepada mereka berlangsung secara cepat, mudah dan ringan sesuai makna *hadzaf* (الحذف) “Membuang/memutus” yang menunjukkan makna cepat, ringkas, mudah dan ringan. Kenapa? Karena mereka adalah para pemuda yang beriman dan dekat kepada Tuhan-nya. Sehingga, memberikan petunjuk kepada mereka bisa berlangsung lebih cepat, lebih mudah dan lebih ringan.

Namun, saat Allah swt menjelaskan pemberian petunjuk dalam konteks manusia yang mendustakan kebenaran, suka berbuat zhalim dan penghamba hawa nafsu (الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَانْفُسُهُمْ) (كَانُوا يَظْلِمُونَ), maka kata pemberian hidayah disebutkan Allah swt dalam pola yang lengkap dengan *tsubut ya* (ثبوت الياء) di akhirnya yaitu *al-muhtadī* (المهتدي) seperti firman-Nya *man yahdillāhu fahuwa al-muhtadī* (مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي) “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 178).

Demikian memberi kesan bahwa pemberian hidayah kepada mereka jauh lebih sulit, berlangsung lebih lama dan lebih berat seperti berat dan panjangnya kata *al-muhtadī* (المهتدي) karena kehadiran huruf *ya* (ي) di akhirnya. Kenapa? Karena yang diberi hidayah itu adalah manusia pembangkang, keras kepala, mendustakan kebenaran dan suka berbuat zhalim.

Pesanya, memberi hidayah kepada mereka yang beriman jauh lebih mudah daripada menunjuki mereka yang sombong lagi keras kepala. Karena itu, jika anda memilih berdakwah kepada para pembangkang, maka bersabarlah karena anda akan memikul beban berat dan tentunya akan menghabiskan waktu yang lama dan panjang untuk bisa menuai hasilnya.

Buahan dan Mu'jizat Al-Qur'an

“Buahan” dalam bahasa al-Qur'an diungkapkan dengan dua pola, adakalanya dalam bentuk *mufrad* (المفرد) “Tunggal” yaitu *fākihah* (فاكهة) dan adakalanya dalam bentuk *jama'* (الجمع) “Plural” yaitu *fawākih* (فواكه). Buahan dalam bentuk tunggal disebutkan sebanyak 11 kali. Yaitu;

Pertama, Surat Yasin [36]: 57 (لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ). Dua, Surat al-Zukhruf [43]: 73 (لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ). Tiga, Surat al-Dukhan [44]: 55 (فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالتَّخْلُ ذَاتُ) 11. Empat, Surat Al-Rahman [55]: 11 (بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ). Lima, Surat al-Rahman [55]: 52 (فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ رُؤْجَانٍ). Enam, Surat al-Rahman [55]: 68 (فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ). Tujuh, Surat al-Waqi'ah [56]: 20 (وَفاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ). Delapan, Surat al-Waqi'ah [56]: 32 (وَفاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ). Sembilan, surat Abasa [80]: 31 (وَفاكِهَةٌ وَأَبَّا). Sepuluh, surat Shad [38]: 51 (فِيهَا بِفاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ). Dan sebelas, Surat AL-Thur [52]: 22 (وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفاكِهَةٍ).

Adapun buahan dalam bentuk *jama'* (الجمع) yaitu *fawākih* (فواكه) disebutkan dalam tiga surat. Yaitu; Pertama, Surat Al-Mursalat [77]: 42 (وَفاوَاكِيَةً مِمَّا يَشْتَهُونَ). Dua, surat al-Mu'minin [23]: 19 (فاوَاكِيَهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ). Tiga, surat al-Shafat [37]: 42 (فِيهَا فاوَاكِيَهُ كَثِيرَةٌ).

Menariknya, semua kata buahan dalam bentuk *mufrad* (المفرد) “Tunggal” yaitu *fākihah* (فاكهة) tidak muncul kecuali dalam surat-surat yang juga *mufrad* (المفرد) “Tunggal”, seperti *Yasin* (يس), *Shad*

(ص), *Al-Zukhruf* (الزخرف), *al-Thur* (الطور), *al-Rahman* (الرحمن), *al-Waqi'ah* (الواقعة), 'Abasa (عبس) yang semuanya dalam bentuk tunggal. Sedangkan semua kata “buahan” yang diungkapkan dalam bentuk *jama'* (الجمع) “Plural”, tidak disebutkan kecuali dalam surat-surat yang juga dalam bentuk *jama'* (الجمع) “Plural”, seperti *al-Mu'mininun* (المؤمنون) adalah *jama'* dari *al-mu'min* (المؤمن), *al-shaffat* (الصفات) adalah bentuk *jama'* dari *al-shaffah* (الصفة) dan *al-mursalat* (المرسلات) adalah bentuk *jama'* dari *al-mursalah* (المرسلة).

Pesannya, adakah semua itu kebetulan? Atau adakah makhluk yang mampu mengatur penempatan kata dan huruf dengan posisi dan letak yang begitu pas dan serasi selain Allah swt Zat Yang Maha Teliti? Tidak! Semua itu adalah mu'jizat yang dengan bukti tersebut menjadi lemahlah semua usaha para penentang dan pihak yang mendustakan kebenaran al-Qur'an.

Tasbih: Antara al-Lail, Lailan dan Lailatan

Kata “malam” sebagai keterangan waktu (ظرف الزمان) bisa diungkapkan dengan tiga pilihan bentuk; *lailan* (ليلا), *al-lail* (الليل) dan *lailatan* (ليلة). Bedanya, kata *lailan* (ليلا) lazimnya menunjukkan makna sebegini kecil dari waktu malam. Karena itulah perjalanan *isra'* dan *mi'raj* Nabi Muhammad saw disebut *lailan* (ليلا) karena peristiwa tersebut hanya berlangsung di sebagian malam saja seperti firman-Nya *subhāna alladzi asrā bi 'abdihi lailan* (سُبْحَانَ الَّذِي (أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا) “Maha Suci Zat Yang telah memperjalankan hamba-Nya di sebagian malam” (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 1).

Sedangkan, kata *al-lail* (الليل) lazimnya menunjukna makna waktu malam secara keseluruhan dan karena itu ia selalu dilawankan dengan kata *nahāra* (النهار) yang berarti waktu siang secara total. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan nikmat pergantian dua waktu siang dan malam, maka pilihan kata “malam”

selalu *al-lail* (الليل) seperti firman-Nya *tuliju al-laila fi al-nahār wa tuliju al-nahār fi al-laili* (تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ) “Dia memasukan malam pada siang dan memasukan siang pada malam”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 27).

Adapun *lailatan* (ليلة) sama dengan kata *al-lail* (الليل) yang juga menunjukkan waktu malam secara total dari terbenam matahari sampai terbit fajar, tetapi keduanya berbeda dalam penggunaan, di mana *lailatan* (ليلة) selalau dilawankan dengan kata *yaum* (يوم) “Siang hari”. Karena itu, kehalalan untuk bergaul dengan isteri di malam Ramadhan disebutkan dengan kata *lailata* (ليلة) yang memberi kesan waktu keseluruhan terhitung sejak masuknya waktu maghrib hingga terbitnya fajar waktu subuh seperti firman-Nya *uhilla lakum lailata al-shiyām al-rafats ilā nisā’ikum* (أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ (الصَّيَامِ الرَّفَاتِ إِلَى نِسَائِكُمْ) “Dihalalkan untukmu di malam puasa bergaul dengan isterimu”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 187).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan ibadah dan tasbih para malaikat kepada Allah swt di malam hari, maka kata yang dipilih adalah *al-lail* (الليل) seperti firman-Nya *yusabbihūna al-laila wa al-nahāra la yuftarūn* (يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ) “Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya.”. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 20). Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa para malaikat setiap malam beribadah dan bertasbih tanpa berhenti, tanpa istirahat dan tanpa terputus sekalipun.

Namun, saat Allah swt memerintahkan manusia beribadah dan bertasbih di malam hari, maka kata “malam” diungkapkan Allah swt dengan *lailan* (ليلاً) seperti firman-Nya *wa min al-laili fasjud lahu wa sabbihhu lailan thawīlan* (وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا) “dan pada sebagian malam bersujudlah kamu dan bertasbihlah memuji-Nya di sebagian malam yang panjang”. (Rujuklah QS. AL-INSAN [76]: 26). Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa Allah swt tidak meminta manusia beribadah dan bertasbih memuji-Nya di semua malam dan di sepanjang malam, karena manusia memiliki tugas dan

fungsi ganda di siang hari yaitu menjadi *khalifah* sebagai pemakmur bumi yang nilainya tidak kalah besarnya dari tasbih dan ibadah di malam hari.

Pesannya, jangan anda habiskan semua malam anda dengan ibadah dan tasbih, karena anda tidak ditakdirkan menjadi malaikat yang hanya punya satu tugas yaitu bertasbih siang dan malam. Anda diciptakan sebagai manusia yang selain diberi tugas ibadah juga memikul mandat khilafah yang nilainya juga tidak kalah besarnya dari sujud dan tasbih di malam hari.

“Ana” dan Kemurnian Tauhid

Lā ilaha illā anā (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا) “Tidak Tuhan selain Aku”, begitulah ungkap Allah swt saat nabi Musa datang menghadap-Nya di lembah Thuwa. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 14). Karena itu, seorang sufi besar bernama al-Hallaj dengan paham *hululnya* juga pernah berkata “*ana man ahwa wa man ahwa ana* (أَنَا مَنْ أَهْوَى وَمَنْ) (أَهْوَى أَنَا) yang memberi kesan bahwa dirinya tidak ada karena satu-satunya yang ada hanyalah “Aku”-Nya Yang Maha Ada”. Begitulah konsep tauhid yang murni bahwa seseorang meyakini bahwa hanya ada satu “Aku”, yaitu “Aku”-Nya Allah swt dan selainnya tidak layak memandang apalagi mengumumkan keakuannya.

Wajar, ketika Allah swt menjelaskan tentang konsep tauhid dan syirik, maka kata *anā* (أنا) “aku” yang teruntuk bagi manusia dipotong (المحذوف) dan dilebur (الإدغام) pada kata *lakinna* (لكننا) “Tetapi aku” seperti firman-Nya *lakinnā huwallāhu rabbi walā usyriku birabbi ahadan* (لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا) “Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhan aku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.”. (Rujuklah QS. AL-KAHF [18]: 38).

Kata *lakinna* (لكننا) “Tetapi aku” sejatinya terdiri dari dua kata yaitu *lakin* (لكن) “Tetapi” dan *ana* (أنا) “aku”. Akan tetapi, kedua kata ini kemudian dijadikan satu dengan membuang huruf *alif* (ا) pada *ana* (أنا) dan kemudian meng-*idgham*-kan (الإدغام) “melebur” huruf *nun sakinah* (النون الساكنة) pada *lakin* (لكن) kepada *nun mutaharrikah* (النون المتحركة) “nun berharakat” pada kata *ana* (أنا) sehingga menjadi *lakinna* (لكننا). Maka, kata *ana* (أنا) “aku” dalam kalimat tersebut menjadi hilang dan tidak terlihat keberadaannya.

Kenapa kata *ana* (أنا) dilebur hingga ia tidak muncul dan terlihat? Karena ayat ini berbicara dalam konteks tauhid yang murni. Maka, manusia yang bertauhid adalah manusia yang hanya mengakui ada satu *ana* (أنا) “Aku” yaitu *lā ilāha illā anā* (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا) “Tidak ada Tuhan kecuali Aku”. Dan semua aku selain Aku-Nya Allah swt tidak ada dan tidak layak ada dan muncul, jika dia tidak ingin jatuh dan terjerumus ke dalam jurang kemusyrikan.

Hadzaf Alif dan Para Pembohong

Fi’l mādhi (الفاعل) “Past tense” jika muncul dalam format *jama’ li mudzakkar* (جمع للمذكر) “Plural untuk maskulin”, maka secara kaidah *imla’i* (الإملائي) “Gramatika penulisan” mesti dituliskan dengan huruf *alif* (ا) di akhir setelah huruf *waw* (و). Tujuannya untuk membedakan antara huruf *waw* (و) sebagai tanda *jama’* dengan huruf *waw* (و) sebagai huruf asli pada kata kerja tersebut, seperti *qālū* (قالوا) “Mereka (laki-laki) berkata”, *bā’ū* (باءوا) “Mereka kembali” dan sebagainya.

Menariknya, semua kata kerja past tense untuk plural maskulin yaitu *ja’ū* (جاءوا) “Mereka datang” yang digunakan untuk konteks pembohong, penipu dan kaum munafik, maka di dalam mushhaf tidak dituliskan kecuali dengan membuang huruf *alif* (ا) di akhirnya sehingga menjadi *jā’u* (جاءو). Salah satunya digunakan

untuk menyebutkan kedatangan saudara-saudara Yusuf menghadap ayahnya nabi Ya'qub di malam hari untuk menyampaikan kabar bohong terbunuhnya Yusuf karena di makan srigala. Demikian seperti firman-Nya *wa jā'ū abāhum 'isyā'an yabkūn* (وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً) (يَبْكُونَ) “Dan mereka datang menghadap ayah mereka di tengah malam sambil pura-pura menangis”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 16).

Kenapa dibuang huruf *alif* (ا) di akhir kata *jā'ū* (جاءو)? Demikian karena beberapa sebab;

Pertama, karena mereka memang pulang ke rumah di malam itu tidak dalam keadaan lengkap. Di pagi hari mereka berangkat sebelas orang bersama Yusuf, dan di malam hari mereka pulang hanya sepuluh orang tanpa Yusuf yang demikian seperti telah hilangnya satu huruf *alif* (ا) pada kata *ja'u* (جاءو) “Mereka datang”.

Dua, karena mereka adalah kelompok manusia pembohong dan penipu, di mana sifat dan watak para pembohong dan penipu adalah suka mengurangi sesuatu seperti dikurangnya huruf *alif* (ا) pada kata *jā'ū* (جاءو).

Tiga, hilangnya huruf *alif* (ا) pada kata *jā'ū* (جاءو) memberi kesan bahwa mereka adalah manusia yang sudah kehilangan sifat lembut dan santun, dan telah berubah menjadi makhluk yang buas dan ganas sehingga tega menghabisi saudaranya sendiri. Demikian, karena kata *alif* (ألف) itu sendiri secara harfiah berarti “lembut dan jinak”, dan karena itulah orang yang hatinya dilembutkan dan dijinakkan untuk Islam disebut *mua'llaf* (مؤلف) yang juga berasal dari kata *alif* (ألف).

Pesannya, para penipu, pembohong dan pendusta secara otomatis akan kehilangan fitrah lembut dan santun dari hati mereka, dan mereka pun akan berupa menjadi makhluk yang buas dan ganas yang dalam hidup mereka tidak mengenal lagi adanya kata simpati dan empati dengan derita orang lain.

Patung: Antara Tamatsil dan Ashnam

“Patung” dalam bahasa al-Qur’an disebut dengan dua nama; *tamātsil* (التماثيل) dan *ashnām* (الأصنام). Bedanya, *tamātsil* (التماثيل) maknanya umum bisa patung yang digunakan sebagai sembah dan bisa juga patung yang digunakan sebagai hiasan dan aksesoris.

Karena itu, ketika Ibrahim berdoa agar Allah swt menjauhkan dirinya dan keturunannya dari penyembahan patung, maka pilihan katanya adalah *ashnām* (الأصنام). Demikian seperti firman-Nya *wajjubni wa baniyya an na'buda al-ashnām* (وَاجْزُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ (الْأَصْنَامَ)) “Dan jauhkan saya dan keturunan saya dari menyembah patung”. (Rujuklah QS. IBRAHIM [14]: 35).

Namun, saat nabi Sulaiman memerintahkan jin untuk membangun mihrab sebagai tempat ibadah dan patung sebagai hiasan istananya, maka pilihan katanya adalah *tamātsil* (التماثيل). Demikian seperti firman-Nya *ya'malūna lahu mā yasyā' min mahārib wa tamātsil* (يَعْْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ) “Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari mihrab-mihrab dan patung.” (Rujuklah QS. SABA' [34]: 13).

Karena itu, seseorang boleh memiliki patung, boneka ataupun gambar-gambar makhluk hidup di rumahnya, selama benda tersebut hanya berfungsi hiasan dan tidak dijadikan sembah. Jika patung dan gambar diharamkan, maka Sulaiman tidak akan memilikinya padahal dia adalah sebaik-baik manusia dan ahli ibadah yang terhebat seperti firman-Nya *wa wahabnā li daud Sulaimān ni'ma al-'abdu innahu awwāb* (وَوَهَبْنَا لِذَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ) “Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)”. (Rujuklah QS. SHAD [38]: 30).

Karena itu, ketika terjadi penaklukan kota Makkah tahun 8 Hijriyah, maka Nabi saw memerintahkan semua patung di sekitar

Ka'bah dihancurkan. Kenapa? Karena patung-patung tersebut dijadikan sebagai sembah oleh penduduk Makkah dan sekitarnya atau disebut *ashnam* (الأصنام). Namun, ketika Mesir ditaklukan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, maka Umar tidak memerintahkan pasukan Islam untuk menghancurkan Abu al-Haul alis Spink alis Patung Singa berkepala manusia yang sangat legendaris bahkan sampai hari ini ia tetap berdiri kokoh. Apakah Umar tidak tahu jika patung itu haram? Tentu tidak. Namun, Umar melihat Spink bukan patung yang dijadikan sembah oleh penduduk Mesir, ia hanyalah situs dan simbol kebesaran sejarah masyarakat Mesir Kuno. Karena itu, Umar tetap membiarkannya berdiri tegak dan hingga hari ini kita masih dapat menyaksikannya.

Pesannya, jangan anda terlalu cepat memvonis haramnya patung, boneka ataupun gambar-gambar makhluk di rumah orang, karena keharamannya sejatinya terkait dengan fungsinya, bukan pada zat dan fisiknya.

Suci: Antara Yathhurna dan Thatahharna

Fi'l tsulāsī (الفعل الثلاثي) “kata kerja asli tiga huruf” dan *fi'l mazīd bi harfain* (الفعل المزيد بحرفين) “Kata kerja tambahan dua huruf” adalah dua kata kerja yang sama disebut *lāzim* (اللازم) “Intransitif”. Bedanya, jika bentuk kata kerja asli tiga huruf disebut *mujarrad* (المجرد) yang menunjukkan makna bahwa perbuatan itu terjadi dengan sendirinya dan murni tanpa sebab”, maka kata kerja tambahan dua huruf disebut *muthāwa’ah* (المطاوعة) yang menunjukkan makna bahwa perbuatan tersebut adalah hasil dari suatu sebab atau usaha. Misalnya, kata *kasara* (كسر) “Pecah” yang berarti sesuatu itu pecah sendiri tanpa sebab. Sementara, kata *takassara* (تكسر) “Pecah” yang berarti sesuatu itu pecah karena hasil dari usaha memecahkan, dan karena itu ia diterjemahkan dengan “terpecah/berpecah”.

Menariknya, ketika Allah swt menyatakan kebolehan suami mendekati isterinya yang suci dari haidh, maka kata “suci” itu diungkapkan dengan pola kata kerja tiga huruf (الثلاثي المجرد) yaitu *yathurna* (يظهن) yang memenunjukkan bahwa suci itu terjadi secara otomatis tanpa sebab dan usaha yang berarti keringnya darah haidh. Namun, saat Allah swt memerintahkan suami menggauli isterinya setelah mereka suci dari haidh, maka pilihan kata “suci” diungkapkan dalam bentuk tambahan dua huruf (المزيد بحرفين) yaitu *tathaharna* (تظهن) yang menunjukkan suci itu terjadi setelah ada sebab dan usaha yang maksudnya adalah mandi junub. Demikian seperti firman-Nya *wa lā taqrabūhunna hattā yatharna fa idzā tathaharna fa’tūhunna min haitsu amarakumullāhu* (وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ ((يَظْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

“Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 222).

Pesannya, anda boleh mendekati isteri yang sudah suci dari darah haidhnya, tapi anda dilarang menggaulinya kecuali dia sudah suci dari junub dengan cara mandi besar. Maka, anda para suami, terlarang menggauli isteri anda sekalipun mereka telah bersih dari darah haidh, kecuali setelah mereka bersuci dengan cara mandi terlebih dahulu.

Kesesatan dan Hidayah: Antara Fi’l dan Ism

Fi’l (الفعل) “Kata kerja/verb” adalah jenis kata yang menunjukkan suatu kejadian atau peristiwa yang terkait dengan waktu tertentu seperti masa lalu, sekarang ataupun akan datang. Sedangkan *ism* (الاسم) “Kata benda/noun” adalah bentuk kata yang menunjukkan sesuatu hal yang tidak terkait dengan waktu apapun.

Begitulah terminologi kata benda dan kata kerja yang disepakati para ahli lughah dalam kitab-kitab *qawā'id arabiyah*.

Menariknya, saat Allah swt menjelaskan pengetahuan-Nya tentang orang-orang yang sesat jalan hidup mereka, maka kata "sesat" diungkapkan Allah swt dalam pilihan *fi'l mādhī* (الفعل الماضي) "Past tense" yaitu *dhalla* (ضَلَّ) "Sesat". Namun, saat Allah swt menjelaskan pengetahuan-Nya tentang orang-orang yang memperoleh hidayah, maka kata "hidayah" diungkapkan Allah swt dalam pilihan *isim fā'il* (اسم الفاعل), "Kata benda" yaitu *muhtadīn* (مُهْتَدِينَ) "Mendapat hidayah". Demikian seperti firman-Nya *inna rabbaka huwa a'lamu biman dhalla 'an sablihi wa huwa a'lamu bi al-muhtadīn* (إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ) "Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Rujuklah QS. AL-QALAM [68]: 7)

Demikian memberi isyarat;

Pertama, kesesatan itu bersifat limited sesuai sifat kata kerja yang terbatas waktu dan tempat, sedangkan hidayah itu bersifat unlimited sesuai sifat kata benda yang tidak terikat waktu tertentu. Maka, potensi perolehan hidayah bagi seseorang jauh lebih besar dan lebih banyak dibandingkan potensi menjadi orang sesat.

Dua, Allah swt tidak menginginkan manusia permanen dalam kesesatan karena yang demikian itu tidak sesuai dengan nama dan sifat-Nya *al-Hadi* (الهادي) "Yang Maha Pemberi Petunjuk", namun Dia menginginkan orang yang telah mendapat hidayah agar dia permanen bersama hidayah tersebut hingga meninggal dunia.

'Ala dan Dhammah di Puncak Akhlak

'alā (على) dan fauqa (فوق) adalah dua preposisi yang merupakan *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diartikan dengan "di atas". Bedanya, 'alā (على) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna "di atas" yang merupakan puncak sehingga tidak ada lagi yang bisa mengatasinya, sedangkan fauqa (فوق) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna "di atas" yang berkemungkinan masih ada lagi yang mengatasi atau melebihi keberadaannya.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan tentang sakit dan susah seorang wanita saat hamil dan menyusui, maka rasa sakit dan susah itu disebutkan dengan preposisi *āla* (على) seperti firman-Nya *hamalathu ummuhu wahnān a'lā wahnin* (حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ) "Ibunya telah hamil dan melahirkannya dalam keadaan susah di atas susah". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 189). Demikian memberi kesan bahwa susah dan rasa sakit wanita saat hamil dan melahirkan adalah di puncaknya dan tidak ada lagi susah dan rasa sakit yang mengatasinya.

Namun, saat Allah swt menyebutkan azab bagi penghuni neraka yang sangat berat, maka preposisi yang di pilih adalah *fauqa* (فوق) seperti firman-Nya *zidnāhum 'adzāban fauqa al-'adzāb* (زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ) "Kami tambah azab mereka di atas azab". (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 88). Demikina memberi kesan bahwa seburuk-buruknya azab penghuni neraka tetaplh belum mencapai puncaknya, karena Allah masih menampakan rahmat-Nya kepada mereka, yang jika Dia mau niscaya Allah swt bisa merasakan kepada mereka azab yang paling puncak.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan akhlak nabi Muhammad saw yang sangat tinggi, maka pilihan preposisinya adalah 'alā (على) seperti firman-Nya *wa innaka la'alā khuluqin 'azhīm* (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) "Dan sesungguhnya engkau

(Muhammad) sungguh berada di atas akhlak yang agung”. (Rujuklah QS. AL-QALAM [68]: 4). Demikian memberi kesan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah berada di puncaknya dan tidak akan ada satupun manusia sejak manusia pertama hingga manusia terakhir yang akan menyamai ataupun mengatasi kemuliaan akhlak beliau.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan beliau sebagai teladan terbaik, maka kata teladan yaitu *uswatun* (أُسُوَّة) sekalipun secara morfologi memiliki dua bacaan yaitu *iswatun* (إِسْوَة) dengan kasarrah harakat *hamzah* dan *uswatun* (أُسُوَّة) dengan *dhammah* harakat *hamzah*, namun pilihannya adalah *uswataun* (أُسُوَّة) dengan *dhammah*. Demikian seperti firman-Nya *laqad kāna lakum fi rasulillāhi uswatun hasanah* (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) “Sungguh adalah dalam diri Rasulullah itu teladan terbaik bagi kamu”. (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 21). Kenapa pilihan *uswatun* (أُسُوَّة) dengan *dhammah* (الضمة)? Karena *dhammah* itu adalah tanda *rafa’* (الرفع) yang secara harfiyah berarti “tinggi/puncak” yang sekaligus memberi kesan bahwa keteladan beliau adalah keladanan yang paling tinggi dan puncak dibandingkan semua manusia yang bisa dan boleh dijadikan teladan hidup.

Pesannya, betapun Rasulullah swt dihina dan direndahkan, namun kemuliaan beliau tidak akan berkurang sedikitpun, karena Allah swt sendiri yang telah menjamin bahwa beliau akan selalu berada di puncak kemuliaan.

Menyakiti Rasul: Antara Alam dan Adza

Alam (ألم) dan *adzā* (أذى) adalah dua kata yang dianggap *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” sehingga keduanya diartikan dengan “sakit/menyakiti”. Bedanya, kata *alam* (ألم) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna “sakit atau menyakiti” secara fisik, dan karena itulah ketika Allah swt menyebutkan rasa sakit yang

dirasakan kaum muslimin dalam peperangan berupa luka akibat tusukan senjata tajam, maka “sakit” itu diungkapkan dengan pilihan *alam* (ألم). Demikian seperti firman-Nya *in takūnū ta’lamūna fa innahum ya’lamūna kamā ta’lamūn* (إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ) “Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya” (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 104).

Adapun kata *adza* (أذي) digunakan menunjukkan makna yang lebih umum; bisa sakit yang dirasakan secara fisik ataupun secara psikis. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan uzur jamaah haji yang boleh mencukur rambut sebelum tahallul karena sakit di kepala, maka kata “sakit” itu diungkapkan dengan *adza* (أذي) seperti firman-Nya *faman kāna minkum marīdhan aw bihi adzan min ra’sihi fa fidyatun* (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ) “Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 196). Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan shadaqah yang buruk karena menyakiti perasaannya, maka kata “sakit” secara psikis akibat serangan verbal itu diungkapkan dengan *adza* (أذي) seperti firman-Nya *qaulun ma’rūfun wa maghfiratun khairun min shadaqtin yatba’uhā adza* (قَوْلٌ مَعْرُوفٌ) (وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى) “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 263).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan manusia yang dilaknat-Nya di dunai dan di akhirat serta mendapat azab yang paling hina karena menyakiti Rasulullah saw, maka kata “menyakiti” diungkapkan dengan pilihan *adza* (أذي) seperti firman-Nya *innalladzīna yu’dzūnallāha wa rasūlahu la’anallāhu fi al-dunyā wa al-ākhirati wa a’adda lahum ‘adzāban muhīnan* (إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا) “Sesungguhnya orang-

orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.”. (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 57).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa laknat Allah swt dan azab-Nya bukan hanya untuk orang yang menyakiti Rasul-Nya secara fisik, namun juga menyakiti psikis beliau. Karena itu, semua serangan verbal yang melecehkan dirinya, keluarganya, para sahabatnya, serta umatnya secara otomatis akan meluakai perasaan Rasulullah saw dan semua mereka yang melakukan itu berhak atas laknat Allah swt di dunia dan akhirat serta azab yang hina.

Pesannya, adalah betul bahwa jika Rasulullah dihina dan dilecehkan, maka Allah swt telah menjamin perlindungan dan penjagaan-Nya atas beliau. (Rujuklah QS. AL-THUR [52]: 48). Bahkan, Allah swt juga telah menjanjikan laknat dan azab-Nya bagi mereka yang menista Rasul-Nya yang mulia. Namun, jika anda diam dan tidak merasa marah serta tersinggung saat Rasulullah saw dihina dan dilecehkan, maka berarti anda menyetujui penghinaan itu dan karenanya anda pun ayak atas laknat dan Azab Allah swt bersama para penista tersebut.

Lenyapnya Kebathilan: Antara Ja'a dan Ata

Atā (أتى) dan *jā'a* (جاء) adalah dua kata yang dianggap *tarāduf* (الترادف) “Sinonim”, sehingga keduanya diartikan dengan “datang”. Bedanya, *atā* (أتى) lazimnya digunakan untuk makna kedatangan dengan cara yang mudah dan gampang, sedangkan *jā'a* (جاء) lazimnya digunakan untuk makna datang dengan cara yang sukar dan sulit.

Wajar, ketika Allah swt menjelaskan tentang orang-orang taqwa ke sorga yang mana sorga itu telah didekatkan kepada mereka sebelumnya tanpa mereka berupaya mencapainya, maka kata datangnya penduduk sorga menemui Tuhan disebutkan dengan pilihan kata *atā* (أَتَى) seperti firmanNya *illā man atallāha bi qalbin salīm* (إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) “Kecuali orang yang datang menemui Tuhan dengan hati yang selamat”. (Rujuklah QS. AL-SYU’ARA’ [26]: 89). Demikian memberi kesan bahwa betapa mudahnya kedatangan mereka menemui Tuhan, karena memang sorga yang didekatkan kepada mereka (وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ).

Namun, saat Allah swt menyebutkan serangkaian ujian Ibrahim yang amat berat, mulai dari dakwahnya kepada kaum dan ayahnya yang dibalas dengan ancaman rajam dan persekusi, dakwahnya kepada raja Narudz yang dibalas dengan penangkapan dan pembakaran, hingga menyembelih anak kesayangannya yang puluhan tahun ditunggu kelahirannya, maka kedatangan Ibrahim menemui Tuhannya disebutkan dengan pilihan kata *jā’a* (جاء) seperti firman-Nya *idz jā’a bi qalbin salīm* (إِذْ جَاءَ رَبُّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ) “Ketika dia datang menemui Tuhan-nya dengan hati yang selamat”. (Rujuklah QS. AL-SHAFFAT [37]: 84). Demikian memberi kesan betapa berat dan sulitnya proses datangnya Ibrahim untuk bisa menemui Tuhannya.

Hebatnya, ketika Allah menyebutkan datangnya kebenaran dan lenyapnya kebathilan, maka pilihan kata “datang” adalah juga *jā’a* (جاء) seperti firman-Nya *waqul jā’a al-haqq wa zahaqa al-bathilu inna al-bāthila kāna zahūqa* (وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا) “Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (Rujuklah QS. AL-ISRA” [17]: 81). Demikian memberi kesan;

Pertama, kebathilan tidak akan lenyap dengan sendirinya, kecuali didahului oleh datangnya suara kebenaran.

Dua, mendatangkan dan menyuarakan kebenaran itu adalah sesuatu yang berat dan sulit karena anda akan berhadapan dengan sejumlah hadangan, tekanan, hingga beragam ancaman dan intimidasi.

Pesannya, jangan berharap kebathilan akan lenyap, jika anda tidak berusaha mendatangkan kebenaran. Dan jika anda berusaha mendatangkan kebenaran, maka hidup anda menjadi sulit dan terancam karena banyak pihak yang akan merasa terganggu dengan kebenaran yang anda bawa dan datangkan itu.

Sedikitnya Penghuni Sorga: Antara Nufus dan Anfus

Kata *nafsun* (نفس) “Jiwa” memiliki dua bentuk *jama’* (الجمع) “Plural” yaitu *nufūs* (نفوس) dan *anfus* (أنفس). Bedanya, *anfus* (أنفس) disebut sebagai *jama’ qillah* (جمع القلة) “Banyak dalam jumlah minimal”, sedangkan *nufūs* (نفوس) disebut *jama’ katsrah* (جمع الكثرة) “Banyak dalam jumlah besar dan maksimal”.

Wajar, ketika Allah swt menyebutkan jiwa manusia yang diwafatkan saat kematiannya, maka kata “jiwa-jiwa” yang dipilih adalah *anfus* (أنفس) seperti firman-Nya *Allahu yatawaffā al-anfusa hīna mautihā* (اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا) “Allah menyempurnakan jiwa-jiwa ketika matinya”. (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 42). Demikian memberi kesan bahwa hanya sebagian saja dari jiwa-jiwa manusia yang mencapai kesempurnaannya dengan kematian atau bahkan mungkin hanya dalam jumlah yang sangat sedikit. Bukankah banyak jiwa yang ketika mati justru dihinakan Allah swt hingga para malaikat pun enggan membukakan pintu langit untuk mereka? (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 40).

Namun, saat Allah swt menjelaskan tentang hari berbangkit di mana jiwa-jiwa akan mencari pasangan fisiknya, maka kata “jiwa-

jiwa” diungkapkan Allah swt dengan pilihan *nufus* (نفوس) seperti firman-Nya *wa idzā al-nufūsu zuwwijāt* (وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ) “Dan apabila jiwa-jiwa mencari pasangan fisiknya”. (Rujuklah QS. AL-TAKWIR [81]: 7). Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa pada hari berbangkit semua jiwa akan mencari dan menemukan fisiknya tanpa terkecuali.

Menariknya lagi, ketika Allah swt menjelaskan kenikmatan penghuni surga di mana setiap jiwa mendapatkan apa saja yang diinginkannya, maka kata “jiwa-jiwa” diungkapkan dengan pilihan kata *anfus* (أنفس) seperti firman-Nya *wafihā mā tasytahi al-anfusu* (وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ) “di dalam surga jiwa-jiwa akan memperoleh apa yang diinginkannya”. (Rujuklah QS. AL-ZUKHRUF [43]: 71).

Demikian memberi kesan bahwa penghuni surga sejatinya adalah kelompok yang sedikit dan minoritas. Kenapa? Karena penduduk surga adalah para pemenang (الفائزون) dan para juara secara sunatullah tidak pernah golongan mayoritas, namun selalu kategori kelompok minoritas. Wajar, jika intan tidak pernah lebih banyak jumlahnya dari pasir yang ada di sungai.

Malam dan Siang: Antara Idz dan Idza

Idz (إِذْ) “Ketika” dan *idzā* (إِذَا) “Apabila” adalah dua kata yang berfungsi sebagai *zharaf zaman* (ظرف الزمان) “keterangan waktu” yang kalimat setelahnya berfungsi sebagai *mudhāf ilaih* (مضاف إليه). Namun di antara keduanya terdapat perbedaan;

Pertama, secara semantik *idz* (إِذْ) hanya memiliki satu fungsi yaitu *zharaf* (الظرف) “Keterangan waktu”, sedangkan *idza* (إِذَا) memiliki dua fungsi yaitu *zharaf* (ظرف) “Keterangan waktu” dan *syarat* (الشرط) “Pengandaian”.

Dua, secara morfologis, kata *idz* (إِذْ) jumlah hurufnya lebih sedikit yaitu dua dengan *sukun* (السكون) “Mati/diam” pada huruf *dzal* (ذ) sehingga katanya dibaca lebih pendek. Sedangkan *idzā* (إِذَا) jumlah hurufnya lebih banyak yaitu tiga dengan *harakat* (الحركة) “Hidup/bergerak pada huruf *dzal* (ذ) sehingga katanya dibaca lebih panjang dengan *madd* (المد) “lama/panjang”.

Menariknya, ketika Allah swt berbicara tentang waktu malam, maka pilihan keterangan waktunya adalah *idz* (إِذْ) seperti firman-Nya *wallaili idz adbara* (وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ) “dan malam ketika telah berlalu,” (Rujuklah QS. AL-MUDATSTISIR [74]: 33). Namun, saat Allah swt berbicara tentang waktu siang, maka pilihan keterangan waktunya adalah *idzā* (إِذَا) seperti firman-Nya *wa al-shubhi idzā asafar* (وَالصُّبْحِ إِذَا أَشْفَرَ) “dan subuh apabila mulai terang” (Rujuklah QS. AL-MUDATSTISIR [74]: 34).

Demikian memberi isyarat:

Pertama, di waktu siang manusia memiliki kesempatan lebih banyak untuk berbuat dan melakukan sesuatu dibandingkan waktu malam, karena tenaga manusia lebih maksimal siang hari akibat adanya cahaya matahari sebagai pembakar energi. Demikian seperti terlihat dari lebih banyaknya huruf pada kata *idzā* (إِذَا) dibandingkan *idaz* (إِذْ) yaitu 3:2.

Dua, waktu malam manusia diminta berdiam di rumah seperti terlihat pada *sukun* (السكون) “Diam dan mati” pada kata *idz* (إِذْ), sedangkan di waktu siang manusia diminta aktif dan bergerak seperti tergambar dalam adanya *harakat* (الحركة) “hidup dan bergerak” pada kata *idza* (إِذَا).

Tiga, waktu malam sekalipun panjang, namun terasa lebih pendek dan lebih cepat karena anda tidur sehingga tidak merasakan lamanya waktu berlama seperti yang terlihat dari sedikitnya jumlah huruf pada kata *idz* (إِذْ). Sementara siang, sekalipun lebih pendek dari malam, namun terasa lebih panjang dan lama karena anda

berpayah-payah padanya sehingga waktu siang terasa berjalan lebih panjang dan lambat seperti yang terlihat dari panjangnya jumlah huruf pada kata *idzā* (إِذَا).

Pesannya, Tidak ada satu huruf bahkan satu harakatpun yang tidak pas penempatan di dalam al-Qur'an, dan karena itu masihkah anda kurang yakin dan meragukan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Benar?

Relatifitas Waktu: Antara ma dan lam

Mā (ما) dan *lam* (لم) merupakan *adat nafyi* (أداة النفي) “Instrumen negasi” yang keduanya diartikan “tidak”. Bedanya, *mā* (ما) lazimnya digunakan untuk *nafyu al-mādhi al-ba’id* (نفي الماضي البعيد) “negasi masa lalu yang jauh”, sedangkan *lam* (لم) lazimnya digunakan untuk *nafi al-madhī al-qarīb* (نفي الماضي القريب) “Negasi masa lalu yang dekat dan singkat”. Misalnya, jika anda berkata *mā kataba* (ما كتب) “Dia tidak menulis”, maka demikian berarti anda menafikan seseorang menulis sejak jauh di masa lalu hingga paling tidak sampai saat anda berbicara. Namun, jika anda berkata *lam yaktub* (لم يكتب) “Dia tidak menulis”, maka itu berarti anda menafikan seseorang tidak menulis sesaat sebelum anda berbicara dan boleh jadi sebentar lagi setelah anda berbicara dia akan menulis. Sederhananya, bahwa masa lalu yang dikandung oleh huruf *lam* (لم) jauh lebih singkat dan lebih pendek daripada masa yang dikandung oleh huruf *ma* (ما)

Menariknya, saat Allah swt bercerita tentang dugaan manusia di hari kiamat yang merasa tidak pernah berada di alam kubur kecuali hanya dalam waktu satu jam saja, maka *adat nafi* (أداة النفي) “Instrumen negasi” yang digunakan adalah *mā* (ما). Demikian seperti firman-Nya *wayauma taqūmu al-sa’atu yuqsimu al-mujrimūn mā labitsū ghiara sā’atin* (وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ)

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan satu jam saja..". (Rujuklah QS. AL-RUM [30]: 55).

Namun, saat Allah swt bercerita tentang dugaan manusia di hari kiamat yang merasa tidak pernah berada di dunia kecuali hanya dalam waktu satu jam saja, maka *adat nafi* (أداة النفي) “Instrumen negasi” yang digunakan adalah *lam* (لم). Demikian seperti firman-Nya *wayauma yahsyuruhum ka’an lam yalbatsī illā sā’atan* (وَيَوْمَ يَخْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَسُوا إِلَّا سَاعَةً) “Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya satu jam saja..”.(Rujuklah QS. YUNUS [10]: 45).

Demikian memberi kesan bahwa alam kubur yang sejatinya adalah masa sangat panjang yang dilalui manusia, namun ketika sampai di akhirat manusia tidak merasakannya kecuali sebagai masa yang sangat pendek dan singkat yaitu tidak lebih dari satu jam saja. Maka, bagaimanakah kiranya masa yang dilalui manusia di dunia ini yang hanya 60 tahun, tentu saja akan terasa jauh lebih singkat dan lebih pendek dibandingkan masa akan dilalui manusia di akhirat kelak. Wajar, jika masa di mana kita hidup saat ini disebut *dunya* (الدنيا) yang merupakan bentuk superlatif dari *dana* (دنى) yang berarti “masa yang paling pendek, paling singkat dan paling dekat”.

“Jatuh” dalam Taraduf

Tarāduf (الترادف) “Sinonim” adalah di antara keistimewaan bahasa Arab yang dengan kekayaan itulah al-Qur’an memiliki banyak pilihan gaya bahasa untuk mengungkapkan satu maksud sesuai dengan keragaman objek dan kehalusan pesan yang hendak disampaikan. Misalnya kata “jatuh” diungkapkan al-Qur’an dengan

banyak pilihan kata sesuai perbedaan objek dan kehalusan pesannya. Misalnya;

Pertama, jika yang jatuh itu manusia, maka pilihan katanya adalah *kharrā* (خر) seperti firman *innamā yu'minūna bi āyātīnā alladzīna idzā dzukkirū bihā kharrū sujjadan* (إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا) (دُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا) “Sesungguhnya orang beriman apabila disebutkan ayat-ayat Allah, mereka jatuh tersungkur sambil bersujud” (Rujulah QS. AL-SAJADAH [32]: 15).

Dua, jika yang jatuh itu bintang, maka pilihan katanya adalah *hawā* (هوى) seperti firman-Nya *wa al-najmi idzā hawā* (وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى) “Demi bintang apabila telah jatuh (tenggelam)”. (Rujukah QS. AL-NAJIM [53]: 1).

Tiga, jika yang jatuh itu air, maka pilihan katanya adalah *inhamara* (انهمر) seperti firman-Nya *fafatahnā abwāb al-samā' bi mā'in munhamirin* (فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّثَمَرٍ) “Maka kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang jatuh” (Rujuklah QS. AL-QAMAR [54]: 11).

Empat, jika yang jatuh adalah tembok, maka pilihan katanya adalah *inqadhdha* (انقض) seperti firman-Nya *fa wajada fihā jidāran yurīdu an yanqadhdha* (فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ) “Maka keduanya mendapati di kota itu rumah yang temboknya hampir jatuh (roboh)”. (Rujukah QS. AL-KAHF [18]: 77).

Lima, jika yang jatuh itu dahan dan ranting, maka pilihan katanya adalah *dana* (دنى) seperti firman-Nya *quthūfuhā dāniyah* (قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ) “Dahan pohon itu (jatuh) terkulai”. (Rujuklah QS. AL-HAQQAH [69]: 23).

Enam, jika yang jatuh itu buah, maka pilihan katanya adalah *sāqatha* (ساقط) seperti firman-Nya *wa huzzi ilaiki bijiz' al-nakhlati tusāqith 'alaiki rathaban janiyan* (وَهَزِيْ اِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطَبًا) (جَنِيًّا) “Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya

pohon itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu.”. (Rujuklah QS. ARYAM [18]: 25).

Pesannya, betapa kaya dan indahnyanya redaksi al-Qur’an, hingga satu peristiwa, satu benda, atau satu kejadian bisa diungkapkan dengan ragam diksi dan redaksi sesuai dengan kedalaman maksud dan kehalusan pesan yang hendak disampaikan.

Isim dan Fi’l: Antara Godaan Syaithan dan Godaan Wanita

Fi’l (الفعل) “Kata kerja/verb” adalah kata yang menunjukkan sebuah peristiwa atau kejadian dan terikat dengan waktu tertentu. Sedangkan, *ism* (الاسم) “Kata benda/noun” adalah kata yang menunjukkan sesuatu tanpa terikat dengan waktu apapun. Karena itu, secara semantik *ism* (الاسم) “Kata benda” memiliki makna lebih kuat dan lebih kokoh dibandingkan *fi’l* (الفعل) “Kata kerja” karena kata benda bersifat mutlak tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan manusia berlindung dari godaan syaithan, maka perlindungan itu diungkapkan Allah swt dengan pilihan kata kerja yaitu *a’udzu* (أعوذ) “Aku berlindung” seperti firman-Nya *qul rabbi a’udzu bika min hamazāt al-syayāthin* (وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ) “Katakanlah! Aku berlindung kepada-Mu dari godaan syaithan-syaithan”. (Rujuklah QS. AL-MU’MINUN [23]: 97). Namun, saat Allah swt menyebutkan perlindungan Yusuf dari godaan wanita bernama Zulaikha, maka perlindungan itu diungkapkan dengan pilihan kata benda yaitu *ma’adzallah* (مَعَاذَ اللَّهِ) “Perlindungan Allah” seperti firman-Nya *qālat haita laka qāla ma’adzallahi* (وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ) “Dia (isteri Aziz/Zulaikha) berkata: “Inilah diriku untukmu!”, Yusuf berkata, “Perlindungan Allah”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 23).

Demikian memberi isyarat bahwa godaan wanita jauh lebih kuat, lebih dahsyat, lebih hebat dan lebih permanen dibandingkan godaan syaithan. Karena, godaan syaithan lebih bersifat situasional, kondisional dan temporal. Wajar, jika Allah swt mengingatkan bahwa tipu daya syaithan itu sangat lemah seperti firman-Nya *inna kaida al-syaithān kāna dha'ifan* (إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا) “Sungguh tipu daya syaithan itu sangat lemah” (Rujuklah QS. AL-NISA’ [4]: 76). Berbeda dengan tipu daya para wanita yang jauh lebih dahsyat dan lebih hebat seperti firman-Nya *innahu min kaidikunna inna kaidakunna ‘azhim* (إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ) “Sesungguhnya ini adalah tipu daya kalian (wanita), dan sungguh tipu daya kalian sangat dahsyat”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 28).

Wajar pula, ketika Maryam mengingatkan laki-laki gagah yang masuk ke dalam kamarnya, maka Maryam cukup menyebut nama Allah swt dan lelaki itupun pergi seperti firman-Nya *qālat inni a’ūdzu bi al-rahmān minka* (قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ) “Dia (Maryam) berkata: “Aku berlindung kepada Tuhan darimu”. (Rujuklah QS. MARYAM [19]: 18), Namun, ketika Yusuf mengingatkan sang wanita akan perbuatannya, maka Yusuf menyebutkan nama Allah swt dan suami sang wanita tersebut seperti firman-Nya *qāla ma’ādzallahi innahu rabbi ahsana matswaya*. (قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ) “Yusuf berkata, “Perlindungan Allah dan sungguh dia suami adalah tuanku yang telah berbuat baik kepadaku”. (Rujuklah QS. YUSUF [12]: 23).

Pesanya, menghadapi godaan syaithan jauh lebih ringan daripada menghadapi godaan para wanita. Maka, para lelaki! waspadalah dengan godaan makhluk yang bernama “wanita”.

Agama dan Nikmat: Antara Akmla dan Atamma

Akmla (أكمل) dan *atamma* (أتم) adalah dua kata yang dipnadang sebagai *tarāduf* (الترادف) “Sinonom” sehingga keduanya

diartikan dengan “menyempurnakan”. Bedanya, *akmala* (أَكْمَل) adalah sempurna dalam bentuk final hingga tidak akan pernah lagi mengalami penambahan dan perubahan. Sedangkan *atamma* (أَتَم) adalah sempurna yang belum final dan karena itu dimungkinkan mengalami perubahan ataupun penambahan karena proses penyempurnaan tersebut berlangsung simultan tanpa terputus.

wajar, ketika Allah swt menyebutkan kewajiban menyempurnakan puasa sampai malam, maka kata “menyempurnakan” disebutkan dengan kata *atamma* (أَتَم) seperti firman-Nya *tsumma atimmū al-shiyām ila al-laili* (ثُمَّ أَتَمُّوا الصَّيَّامَ إِلَى اللَّيْلِ) “Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 187). Kenapa? Karena memang puasa sedang berlangsung pengerjaannya dan waktunya masih dalam bulan Ramadhan dan hari-harinya masih terus berjalan hingga akhir Ramadhan. Namun, ketika Allah swt memerintahkan bertakbir di akhir Ramadhan setelah sempurna berpuasa satu bulan, maka kata “menyempurnakan” diungkapkan dengan *akmala* (أَكْمَل) seperti firman-Nya *walitukmilu al-‘iddata walitukabbirullāh ‘alā mā hadākum* (وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ) “Dan setelah kamu menyempurnakan hitungan bulan, maka bertakbirlah” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 185). Kenapa? Demikian karena memang setelah sempurna bilangan bulan berpuasa satu bulan, maka tidak akan ada lagi penambahan puasa bahkan hukumnya menjadi haram.

Begitu juga, ketika Allah swt memerintahkan jemaah haji untuk menyempurnakan ritual haji dan umrah mereka, maka kata “menyempurnakan” diungkapkan dengan pilihan kata *atamma* (أَتَم) seperti firman-Nya *wa atimmū al-hajja wa al-‘umrata lillahi* (وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ) “Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 196). Kenapa? Karena memang ibadah haji sedang berlangsung dan proses penyempurnakan masih berjalan hingga sampai tahallul. Namun, saat Allah swt menyebutkan dam (denda) bagi jemaah haji yaiatu berupa puasa

sepuluh di mana tiga hari di tanah suci dan tujuh hari setelah kembali akibat memotong rambut sebelum tahaallaul karena sakit, maka “Menyempurnakan” puasa sepuluh hari itu disebut dengan kata *kamilah* (كاملة) seperti firman-Nya *faman lam yajid fishiyāmu tsalātsata ayyāmin fi al-hajj wa sab’atin idzā raja’tum tilka ‘asyratun kamilatun* (فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ) (تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ “Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna”(Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 196). Kenapa? Karena sepuluh hari itu adalah bilangan sempurna untuk denda dan tidak akan bertambah lagi jumlahnya setelah itu.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan tentang agama yang telah disempurnakan-Nya, maka kata “sempurna” diungkapkan dengan pilihan kata *akmala* (أكمل). Sementara di saat bersamaan ketika menyebutkan kesempurnaan pemberian nikmat kepada manusia, maka kata “sempurna” diungkapkan dengan kata *atamma* (أتم). Demikian seperti firman-Nya *al-yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu ‘alaikum ni’mati* (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ) (عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah aku sempurnakan atasmu nikmat-Ku” (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 3).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa agama secara syari’at memang telah sempurna dan tidak boleh lagi ada penambahan dan perubahan terhadapnya. Sementara nikmat Allah swt atas manusia kesempurnaannya akan terus mengalami perubahan dan penambahan.

Pesannya, begitulah kasih sayang Allah, bahwa pemberian nikmat-Nya kepada manusia akan terus mengalami pertambahan jumlah, prosesnya tidak akan pernah berhenti dan akan terus berlangsung pengirimannya sampai seseorang itu meninggal dunia.

Pelajaran: Antara Majrur dan Zharaf

Semua *huruf jarr* (حرف الجر) “Preposisi” memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun masing-masingnya memiliki fungsi semantik yang berbeda. Karena itu, sekalipun sebuah kata bisa diawali *huruf jarr* yang berbeda, namun pasti kedalaman semantiknya pada kehadiran huruf jarr tersebut akan berbeda. Termasuk hadir atau hilangnya huruf jarr di satu kata yang sama juga akan mempengaruhi semantiknya, sekalipun secara struktur tidak memiliki pengaruh dan dampak yang berarti. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, ketika Allah swt menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yaitu menurunkan hujan dari langit lalu menumbuhkan bumi setelah matinya, maka kata “Setelah matinya” diungkapkan tanpa kehadiran preposisi yaitu *ba'da mautihā* (بعد موتها) seperti firman-Nya *wallāhu anzala min al-samā' mā'an fa ahyā bihi al-ardha ba'da mautihā inna fi dzālika la āyatan liqaumi yasma'ūn* (وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ) “Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).” (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 65).

Dua, ketika Allah swt menjelaskan Diri-Nya sebagai Zat yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi setelah matinya, maka kata “setelah matinya” diungkapkan dengan tambahan preposisi *min* (من) yaitu *min ba'di mautihā* (من بعد موتها) seperti firman-Nya *wa la'in sa'altahum man nazzala min al-samā' mā'an fa ahyā bihi al-ardha min ba'di mautihā layaqūlunna Allahu qul alhamdulillāh bal aktsarahum lā ya'qilūn* (وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ) “Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka:

"Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (nya)." (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29] 63).

Hadir atau hilangnya preposisi *min* (من) pada kedua ayat di atas tentu saja karena disesuaikan dengan konteks kedua ayat tersebut. Dalam konteks ini seperti diketahui bahwa preposisi *min* (من) "dari" secara semantik adalah preposisi yang menunjukkan makna *qarib wa ibtida'* (القريب والابتداء) "Dekat, cepat, segera dan ringan".

Kenapa pada surat Al-Nahl tidak dihadirkan preposisi *min* (من), sementara di surat al-Ankabut dihadirkan preposisi *min* (من)? Karena surat al-Nahl berbicara dalam konteks penggunaan telinga yaitu *yasm'au* (يَسْمَعُونَ) "Mendengar". Sedangkan surat al-Ankabut berbicara dalam konteks manusia penggunaan akal yaitu *ya'qilun* (يَعْقِلُونَ) "Mereka berfikir". Demikian memberi kesan bahwa memberikan pelajaran kepada manusia yang berakal jauh lebih cepat dan lebih mudah daripada memberi pelajaran dan peringatan kepada manusia yang hanya bisa mendengar tapi kehilangan daya pikirnya.

Pesannya, memberi pelajaran dan peringatan kepada manusia berakal yang masih menggunakan akalnya jauh lebih mudah, lebih cepat dan lebih ringan dibandingkan memberi pelajaran dan peringatan kepada orang yang hanya punya telinga tapi sudah kehilangan akal sehatnya.

Do'a: Antara Maghfirah dan Ghufrān

Kata *ghafara* (غفر) "Mengampuni" memiliki beberapa bentuk *mashdar* (المصدر) "Infinitif" di antaranya adalah *maghfirah* (مغفرة) dan *ghufrān* (غفران). Namun secara morfologis pola infinitif *ghufrān* (غفران) dengan tambahan huruf *alif* (ا) dan *nun* (ن) di akhir, lazimnya menunjukkan makna "sempurna".

Wajar, kata jika *maghfirah* (مغفرة) terkadang dinisbahkan kepada Tuhan seperti firman-Nya *wa sārī'ū ilā maghfiratin min rabbikum* (وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ) "Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhan-mu". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 133), dan terkadang dinisbahkan kepada makhluk seperti firman-Nya *qaulun ma'rufun wa maghfiratin khairun min shadaqatin yatba'uha adzā* (قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ) "Perkataan yang baik dan ampunan lebih baik dari shadaqah yang menyakiti penerimanya" (Rujuklah AL-BAQARAH [2]: 263).

Begitu juga, bahwa kata *maghfirah* (مغفرة) bisa dalam bentuk janji saja seperti firman-Nya *wallāhu ya'idukum maghfiratan* (وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ) "Dan Allah menjanjikan kamu ampunan". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 268), dan bisa juga sebagai balasan amal seperti firman-Nya *wa'adallāhu alladzina āmanū wa 'āmilū al-shālihat lahum maghfiratin* (وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ) "Allah menjanjikan untuk orang beriman dan bermal shalih bagi mereka ampunan". (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 9).

Berbeda dengan kata *ghufrān* (غفران) yang tidak muncul di dalam al-Qur'an kecuali hanya satu kali saja. Dan kata *ghufrān* (غفران) ini, tidak pernah dinisbahkan kepada apapun dan siapapun kecuali hanya kepada Allah swt saja. Hebatnya, lagi kata *ghufrān* (غفران) tidak hadir kecuali dalam konteks do'a seperti firman-Nya *waqālū sami'nā wa athā'nā ghufrānaka rabbanā wa ilaika al-mashīr* (وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ) "dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya

Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 285).

Demikian memberi kesan bahwa ampunan yang standar dari Allah swt (المغفرة) bisa anda peroleh lewat beragam pintu dan jalan, namun ampunan yang sempurna (غفران) hanya bisa anda dapatkan lewat do'a. Kenapa demikian? Sebab, doa sejatinya adalah bukti bahwa anda merasa lemah dan hina di hadapan-Nya dan ketika itu anda berada di puncak penghambaan. Pada saat anda berada di puncak ketidakberdayaan itulah Allah swt akan sangat mencintai anda hingga anda pun berhak atas balasan terbaik dari-Nya berupa ampunan yang sempurna (غفران).

Fi'l dan Ism: Antara Istighfar dan Kezhaliman

Fi'l (الفعل) “Kata kerja/verb” adalah kata yang menunjukkan suatu kejadian atau peristiwa yang terikat dengan waktu tertentu, seperti kata *kadzaba* (كذب) “Berbohong” yang berarti perbuatan bohong itu terjadi di masa lalu. Sedangkan, *ism* (الاسم) “Kata benda/noun” adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang bersifat mutlak tanpa terkait ruang dan waktu, seperti kata *kādzib* (كاذب) “Pembongkaran” yang menunjukkan bahwa kebohongan itu bersifat mutlak tanpa terkait waktu.

Menariknya, saat Allah swt menegaskan bahwa Dia tidak akan menghancurkan penduduk suatu negeri selama ada di antara penduduknya yang beristighfar, maka kata *istighfar* diungkapkan Allah swt dalam bentuk *fi'l* (الفعل) “Kata kerja” yaitu *yastaghfirūn* (يَسْتَغْفِرُونَ) “Mereka beristighfar”. Demikian seperti firman-Nya *wamā kānallāhu mu'adzdzibahum wahum yastaghfirūn* (وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ) “Dan tidaklah Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun”. (Rujuklah QS. AL-ANFAL [8]: 33). Demikian memberi isyarat bahwa azab tidak akan menimpa

penduduk suatu negeri selama di dalamnya masih ada orang yang beristighfar sekalipun sedikit, bersifat parsial dan temporal.

Namun, saat Allah swt menegaskan bahwa Dia tidak akan menghancurkan penduduk suatu negeri kecuali karena penduduknya telah berbuat zhalim, maka kata berbuat zhalim diungkapkan dengan pola *ism* (الاسم) “Kata benda” yaitu *zhālimun* (ظالمون) “Mereka berbuat zhalim”. Demikian seperti firman-Nya *wa mā kunnā muhlikī al-qurā illā wa ahluhā zhālimūn* (وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُونَ) “dan tidak pernah Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman”. (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 59). Demikian memberi kesan bahwa kehancuran baru akan ditimpakan kepada penduduk suatu negeri jika kezhaliman di sana telah tersebar merata, bersifat masif, dan universal.

Pesannya, begitulah kasih sayang Allah swt kepada makhluk-Nya, di mana rahmat-Nya masih akan menaungi mereka selama masih ada segelintir orang yang beristighfar di antara mereka sekalipun dalam waktu yang pendek dan sedikit. Berbeda dengan azab dan kebinasaan yang baru akan ditimpakan kepada mereka jika kezhaliman yang mereka lakukan telah bersifat masif dan universal.

Antara Dhalla dan Ghawa

Dhalla (ضل) dan *ghawa* (غوى) adalah dua kata yang disebut *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” sehingga keduanya diartikan “sesat/salah”. Namun, secara semantik keduanya tetap memiliki perbedaan. Di mana *dhalla* (ضل) menunjukkan makna sesat dan salah tanpa sadar dan tanpa sengaja, sedangkan *ghawa* (غوى) menunjukkan makna sesat dan salah dengan sadar dan sengaja.

Wajar, ketika Musa mengatakan Tuhan-nya tidak pernah sesat dan lupa, maka kata sesat yang dipilih adalah *dhalla* (ضَلَّ) seperti firman-Nya *lā yadhillu rabbi walā yansā* (لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى) “Tuhan kami tidak akan sesat dan tidak (pula) lupa”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 52). Demikian memberi kesan bahwa Tuhan tidak pernah sesat dan salah hingga dalam bentuk yang tanpa sengaja sekalipun.

Namun, saat Allah swt menyebutkan Adam yang sesat dan salah karena telah memakan buah terlarang, maka kata sesat diungkapkan dengan *ghawa* (غَوَى) seperti firman-Nya *wa ‘ashā adamu fa ghawā* (وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى) “Adam durhaka pada Tuhan-Nya dan sesat”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 121). Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan Iblis yang sesat karena menolak sujud, maka pilihan kata sesat adalah *ghawā* (غَوَى) seperti firman-Nya *qāla fabimā aghwaitani la aq’udanna lahum shirāthaka al-mustaqim* (قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ) “Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,”. (Rujuklah QS. AL-A’RAF [7]: 16). Demikian memberi kesan baik Adam maupun iblis keduanya sesat dan berbuat salah dengan sadar dan sengaja.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan nabi Muhammad saw yang tidak pernah berbuat sesat dan salah, maka kata “sesat” dihadirkan keduanya yaitu *dhalla* (ضَلَّ) dan *ghawa* (غَوَى) seperti firman-Nya *mā dhalla shāhibukum wamā ghawā* (مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى) “kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula sesat”. (Rujuklah QS. AL-NAJM [53]: 2).

Kenapa? Demikian memberi isyarat sekaligus penegasan bahwa nabi Muhammad saw tidak pernah berbuat sesat dan salah, baik yang tidak sadar dan sengaja apalagi yang sadar dan sengaja.

Pesannya, adalah keliru jika anda menuduh Nabi Muhammad saw pernah berbuat salah dan keliru, karena Allah swt telah

menegasikan terjadinya hal demikian dengan menafikan kedua bentuk kesesatan itu secara bersamaan baik sengaja maupun tidak sengaja.

Taukid: Antara Aqidah dan Syari'ah

Inna (إِنَّ) “Sesungguhnya” adalah salah satu *adat taukid* (أداة التوكيد) “Instrumen penegas” paling banyak muncul dan digunakan dalam kalam Arab hingga al-Qur’an sekalipun. Secara morfologis, *inna* (إِنَّ) memiliki keunikan dan keistimewaan dibandingkan dengan semua instrumen penegas lainnya, di mana ia bisa mengalami peningkatan level taukid lewat penambahan huruf *nun* (ن) yang diselipkan di tengahnya yang lazim disebut *nun wiqāyah* (نون الوقاية) seperti *inni* (إِنِّي) menjadi *innani* (إِنِّي) “Sesungguhnya aku”.

Menariknya, ketika Allah memerintahkan Musa as untuk membuka sandalnya saat memasuki tempat suci bernama *Thuwa*, maka Allah swt memperkenalkan Diri-Nya kepada Musa dengan instrumen penegas dalam bentuk yang normal dan standar yaitu *innī* (إِنِّي) “Sesungguhnya Aku”. Demikian seperti firman-Nya *innī anā rabbuka fakhla’ na’laika innaka bi al-wādi al-muqaddasi thuwā* (إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى) “Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 12).

Namun, saat Allah swt menegaskan tentang hakikat tauhid bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka Allah swt memperkenalkan diri-Nya dengan menggunakan instrumen penegas dalam format yang bertambah dari bentuk normal yaitu dengan menghadirkan tambahan *nun wiqāyah* padanya sehingga menjadi *innani* (إِنِّي) “Sesungguhnya Aku”. Demikian seperti firman-Nya *innani anā Allah lā ilaha illa anā* (إِنِّي أَنَا

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا) “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku”. (Rujuklah QS. THAHA [20]: 14).

Kenapa? Karena ayat 12 surata Thaha di atas berbicara dalam konteks aturan syari’at yaitu agar manusia membuka sandal dan sepatunya ketika memasuki tempat suci, karena sandal dan sepatu boleh jadi kotor disebabkan najis akibat menginjak kotoran. Sementara ayat 14 surat Thaha tersebut berbicara dalam konteks tauhid dan aqidah, di mana pengetahuan dan pemahaman tentangnya memerlukan tingkat keseriusan yang ekstra. Wajar, jika selama 10 tahun dakwah Rasulullah saw di periode Makkah, belum ada satupun perkara syariat yang disampaikan beliau, kecuali dakwah hanyalah berfokus pada ajaran tentang qidah dan tauhid.

Pesannya, pemahaman tentang aqidah dan tauhid jauh lebih utama dan lebih penting dibandingkan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang syari’ah dan ibadah. Sebab, seorang boleh jadi akan masuk sorga selama aqidah dan tauhidnya benar sekalipun syari’atnya tidak atau belum maksimal. Namun, seseorang tidak akan masuk sorga jika aqidah dan tauhidnya bermasalah sekalipun pengetahuan dan amal syari’atnya utuh dan sempurna.

Kaum Munafik: Antara Api dan Cahaya

Munculnya kaum Munafik bermula dari seorang tokoh bernama Abdullah bin Ubay dan didukung beberapa penduduk asli kota Madinah dari bangsa Aus yang sakit hati karena kalah pamor dengan Nabi Muhammad saw yang notabene adalah pendatang di kota mereka. Penduduk kota Madinah ternyata lebih memuliakan nabi Muhammad saw sejak awal kedatangannya dibandingkan dirinya yang telah lama dianggap sebagai tokoh penting di Madinah dan merasa telah berbuat banyak untuk penduduk Madinah. Sejak kedatangan Nabi saw ke Madinah, hati Abdullah bin Ubay dan

pendukungnya senantiasa merasa panas disebabkan nyala api kebencian kepada Rasulullah saw hingga hidup merekapun menjadi tersiksa sampai akhir hayat mereka.

Wajar, jika Allah swt mengumpamakan kaum munafik ini dengan orang yang menyalakan api yang seakan menyiratkan bahwa hati mereka selalu panas dan terbakar. Demikian seperti firman-Nya *matsaluhum kamatsali alladzi istauqada nāran falammā adhā'at mā haulahu dzahaballāhu binūrihim wa tarakahum fi zhulumātin lā yubshirūn* (مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ) “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 17).

Menariknya, bahwa Allah swt membuat perumpamaan mereka sebagai orang yang menyalakan api; *istauqada naran* (اسْتَوْقَدَ نَارًا) “Menyalakan api”. Namun, ending perumpamaan itu bahwa Allah swt menghilangkan cahaya mereka; *dzahaballāhu bi nūrihim* (ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ) “Allah menghilangkan cahaya mereka”. Kenapa Allah tidak berkata bahwa Dia memadamkan api mereka; *athfa'allahu bi narihim* (أَطْفَأَ اللَّهُ بِنَارِهِمْ) “Allah memadamkan api mereka”?

Demikian karena api sejatinya memiliki dua unsur; yaitu panas dan cahaya terang. Ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia menghilangkan cahaya mereka, maka itu berarti bahwa yang dihilangkan hanyalah cahaya terangnya saja, sedangkan panasnya masih tetap ada dan bersama mereka.

Pesannya, kaum munafik akan terus hatinya merasa panas dan terbakar, ketika melihat orang-orang beriman semakin kompak dan bersatu di bawah satu komando. Teruslah anda menjaga kebersamaan dan biarkan mereka hangus terbakar oleh api kebencian yang tidak akan pernah hilang dari diri mereka.

Lapar dalam Taraduf

Kata “lapar” adalah di antara kata yang paling banyak bentuk *taraduf-nya* (الترادف) “sinonim” di dalam al-Qur’an. Di antaranya ada kata *jū’* (الجوع), *khashāshah* (الخصاصة), *makhmashah* (المخمصة) dan *masghabah* (المسغبة). Namun, demikian secara semantik tetaplah masing-masingnya memiliki kandungan makna yang berbeda sesuai konteks kalimat di mana kata itu berada.

Kata *jū’* (الجوع) lazimnya digunakan untuk menunjukkan rasa lapar yang standar berupa kosongnya lambung dari makanan. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kaum Quraisy yang diberikan makanan oleh Allah swt saat merasa lapar yaitu di musim dingin, maka pilihan katanya adalah *jū’* (الجوع). Demikian seperti firman-Nya *alladzi ath’amahum min jū’* (الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ) Dia Yang telah memberi makan mereka saat merasa lapar. (Rujuklah QS. Quraisy [106]: 4). Kenapa? karena dalam sejarah, penduduk kota Makkah sekalipun hidup di tanah gersang dan tandus, namun sejak masa lalu hingga sekarang dan sampai kiamat tidak atau belum pernah dilanda bencana kelaparan dan gizi buruk. Ha itu berkat doa nenek moyang mereka nabi Ibrahim ketika hendak meninggalkan Isma’il di Makkah.

Sedangkan *khasāshah* (الخصاصة) lazimnya digunakan untuk makna rasa lapar dalam waktu yang lama hingga hingga berminggu-minggu. Karena itu, ketika Allah swt menjelaskan tentang kondisi kaum muslim saat hijrah dari Makkah ke Madinah yang merasa lapar sebelum mendapat bantuan dari kaum Anshar, maka kata “lapar” yang dipilih adalah *khashāshah* (الخصاصة) seperti firman-Nya *wa yu’tsirūna ‘alā anfushim wa lau kāna bihim khashāshah* (وَيُؤْتِرُونَ) “Dan mereka lebih mendahulukan saudara mereka atas diri mereka, sekalipun mereka kelaparan”. (Rujuklah QS. AL-HASYAR [59]: 9). Kenapa? Karena memang kaum Muhajirin ketika sampai di Madinah sedang merasa lapar yang

sangat karena menempuh perjalanan jauh dari Makkah selama kurang lebih dua minggu tanpa makanan yang cukup.

Sementara, kata *makhmashah* (المخمصة) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna lapar yang sangat sehingga nampak pucat di wajahnya atau telah berubah warna mukanya. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kebolehan seseorang memakan daging babi yang haram saat merasa lapar, maka pilihan kata “lapar” adalah *makhmashah* (المخمصة) seperti firman-Nya *famanidhthurra fi makhmashatin ghaira mutajānifin li itsmin fa innalāha gahfurun rahim* (فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ) (Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). (Rujuklah QS. AL-MA’IDAH [5]: 3). Kenapa? Karena seseorang baru boleh makan daging babi saat rasa lapar sudah membuatnya kehilangan keseimbangan, hingga wajahnya pun sudah berubah menjadi kuning atau pucat pasi yang mungkin akan membawanya kepada kematian. Sebelum warna wajahnya berubah, maka daging babi tetap haram dimakan sekalipun perutnya sudah terasa sangat lapar.

Adapun *masghabah* (المسغبة) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna lapar yang membuat seseorang menjadi pingsan atau kehilangan kesadaran. Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan tentang jalan sulit yang mendaki yaitu memberi makan manusia saat wabah kelaparan melanda semua negeri, maka kata “lapar” diungkapkan dengan kata *masghabah* (المسغبة) seperti firman-Nya *au ith’āmun fi yaumin dzi masghabah* (أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ) “atau memberi makan pada hari kelaparan,”. (Rujuklah QS. AL-BALAD [90]: 14). Kenapa? Karena amalan terberat dan terbesar nilainya di sisi Allah swt adalah memberi makan saat wabah kepalaran melanda semua negeri di mana ketika itu banyak manusia yang jatuh begelimpangan tak sadarkan diri karena kelaparan. Maka, jika ada seorang mampu membagi stok makanan yang

dimilikinya secara gratis saat semua orang berjatuh akibat kelaparan, maka merekalah sejatinya manusia yang telah mencapai puncak kebaikan.

Pesannya, tidak ada satupun kata yang sekalipun sama artinya yang keliru posisi dan penempatannya di dalam al-Qur'an. Adakah makhluk yang bisa menyusun hal yang seperti demikian? Subhanallah! Maka, berbahagialah anda yang bisa merasakan lezatnya hidangan dan jamuan al-Qur'an.

Qishash dalam Hadzaf

Qishāsh (القصاص) adalah bentuk hukuman yang diwajibkan Allah swt atas manusia di mana seseorang harus menerima hukuman yang persis sama dengan apa yang dilakukannya kepada orang lain. Kata *qishāsh* (القصاص) ini secara harfiah berasal dari kata *qashsha* (قص) yang berarti "mengikutkan sesuatu dengan sesuatu yang persis sama". Karena itu, ketika Musa dan muridnya mundur mengikuti jejak langkah kaki mereka guna menemukan tempat yang telah mereka lewati di mana ikan yang telah mereka panggang hidup dan melompat ke dalam air, maka upaya mereka mengikuti kembali jejak langkah demi langkah yang telah mereka lewati itu disebut *qashshah* (قصاص). Demikian seperti firman-Nya *qāla dzālika mā kunnā nabghī fartaddā 'alā ātsārihimā qashshah* (قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَدَا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا) "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula". (Rujuklah QS. AL-KAHFI [18]: 64). Begitu juga, ketika saudara perempuan Musa disuruh ibunya untuk mengikuti jejak isteri dan para pembantu Fir'aun yang telah menemukan peti Musa yang dihanyutkan ibunya di sungai Nil juga disebut dengan *qushshi* (قصي). Demikian seperti firman-Nya *waqālat li ukhtihi qushshīhi* (وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ) "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa

yang perempuan: "Ikutilah dia" (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 11).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan hukuman yang setimpal bagi pelaku kejahatan; di mana jiwa dibalas jiwa, mata dibalas mata, hidung dibalas hidung, telinga dibalas telinga, gigi dibalas gigi, maka ketika menyebutkan kata hukuman melukai orang, Allah swt tidak menyebutkan *wa al-juruh bi al-juruh* (الجروح بالجروح) "luka dibalas luka" seperti redaksi pada hukuman sebelumnya. Akan tetapi, Allah swt *menghadzafkan* (الحذف) "membuang" kata *juruh* (الجروح) dan kemudian menggantinya dengan kata *qishash* (قصاص) yaitu *wa al-juruh qishah* (والجروح قصاص) "Luka itu ada qishash". Demikian seperti dalam firman-Nya *katabnā alaihim fihā anna al-nafsa bi al-nafsi wa al-'aina bi al-'aini wa al-anfi bi al-anfi wa al-udzuni bi al-udzuni wa al-sinni bi al-sinni wa al-jurūh qishāsh* (كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ) "Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. (Rujuklah QS. AL-MA'IDAH [5]: 45).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa jika anda dilukai orang, maka andapun harus melukainya persis di bagian tubuh anda terluka dengan ukuran luka yang sama pula baik lebar maupun dalamnya. Jika anda dilukai di bagian kaki dengan ukuran tertentu, maka haram anda melukainya di bagian tangan atau kepala dengan ukuran luka melebihi luka yang anda alami. Lukailah dia dibagian tubauh anda diluali dengan ukuran dan dalam yang sama pula, itulah *qishash* (القصاص).

Begitu pula, ketika Allah swt menyebutkan waktu pembalasan kejahatan seseorang, di mana kejahatan yang terjadi di bulan haram dibayar pula di bulan haram, maka ketika Allah swt menyebutkan balasan atas penghinaan dan pelecehan terhadap kehormatan

seseorang, Allah swt juga tidak menyebutkan dengan struktur yang sama yaitu *al-hurumāt bi al-hurumāt* (الحرمات بالحرمات) “Kehormatan harus dibayar kehormatan”. Namun, Allah swt membuang kata *hurumat* (الحرمات) dan menggantinya dengan kata *qishāsh* (قصاص) yaitu *al-hurumāt qishāsh* (وَالْحُرْمَاتُ قِصَاصٌ) “Pelecehan dan penghinaan itu ada qishashnya”. Demikian seperti firman-Nya *al-syahr al-harām bi al-syahr al-harām wa al-hurumāt qishāsh* (الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرْمَاتُ قِصَاصٌ) “Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum kisas.” (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 194).

Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa jika nama baik anda dicemarkan, kehormatan anda dilecehkan, harga diri anda direndahkan, kemuliaan anda dihinakan, maka anda berhak pula untuk menghinakan serta melecehkan kehormatan dan nama baiknya dalam bentuk dan ukuran yang sama dan sebanding. Hal itu dilakukan agar setiap orang tidak semena-mena menghina, melecehkan dan merendahkan harkat dan martabat serta kemuliaan orang lain karena dia juga harus meneria dan memikul hal yang sama dan serupa.

Antara Menjaga Shalat dan Menjaga Faraj

Fi’l (الفاعل) adalah kata yang menunjukan sesuatu peristiwa atau kejadian dan terikat dengan waktu tertentu serta bersifat temporal seperti kata *yahāfizhu* (يحافظ) “Sedang menjaga” yang menunjukan bahwa dia sekarang sedang menjaga sesuatu, di mana sebelum atau sesudahnya mungkin dia belum atau tidak lagi menjaganya. Sedangkan, *ism* (الاسم) adalah kata yang menunjukan sesuatu dan bersifat mutlak tanpa terikat ruang dan waktu seperti kata *hāfizh* (حافظ) “Penjaga” yang menunjukan makna bahwa seseorang menjaga sesuatu tanpa batas waktu karena sudah menjadi sifatnya.

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan penduduk surga Firdaus yang cirinya menjaga shalat dan kemaluan mereka, maka untuk konteks menjaga shalat Allah swt menyebutkan kata “menjaga” dalam bentuk kata kerja yaitu *yuhāfizhun* (يُحَافِظُونَ) seperti firman-Nya *walladzīna ‘alā shalawātihim yuhāfizhun* (وَالَّذِينَ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ) “Dan orang-orang yang menjaga shalat mereka”. (Rujuklah QS. AL-MU’MINUN [23]: 9). Namun, saat Allah swt menyebutkan syarat menjaga kemaluan, maka kata “menjaga” disebutkan dalam bentuk kata benda yaitu *hāfizhun* (حَافِظُونَ) seperti firman-Nya *walladzīna hum li furūjihim hāfizhun* (وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ) “Dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka”. (Rujuklah QS. AL-MU’MINUN [23]: 5).

Kenapa? Demikian memberi isyarat bahwa menjaga kemaluan jauh lebih penting dan lebih utama daripada menjaga shalat. Seseorang bisa saja lalai menjaga shalatnya karena kelalaian menjaga shalat hanya akan berdampak buruk bagi yang bersangkutan saja. Namun, seseorang tidak boleh lengah dan lalai menjaga kemaluannya, karena kelalaian seseorang menjaga kemaluannya akan berdampak buruk dan menjadi petaka bukan hanya bagi yang bersangkutan hingga orang lain bahkan seluruh masyarakat sekitar yang bersangkutan tingal dan berada.

Keselamatan: Antara Naja dan Nashara

Najā (نجى) dan *nashara* (نصر) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) “Sinonim” sehingga keduanya berarti “menolong/menyelamatkan”. Bedanya, jika *najā* (نجى) lazimnya digunakan untuk makna menolong tanpa membinasakan pihak yang menzalimi atau berbuat jahat, sedangkan *nashara* (نصر) dominannya digunakan untuk makna menolong dengan cara membinasakan pihak yang berbuat zalim dalam saat bersamaan.

Wajar, ketika Allah swt menyelamatkan Ibrahim saat dibakar raja Namrudz, maka kata yang digunakan untuk “menolong dan menyelamatkan” adalah *najā* (نجى). Demikian seperti firman-Nya *fa anjāhullahu min al-nār* (فَأَنْجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ) “Maka Allah menolong dan menyelamatkannya dari kobaran api”. (Rujuklah QS. AL-ANKABUT [29]: 24). Demikian memberi kesan bahwa saat Allah swt memberikan pertolongan kepada Ibrahim dan keselamatan padanya, maka Allah swt tidak langsung membinasakan raja Namrudz.

Begitu juga, saat Asiyah isteri Fir’aun berdoa agar Allah swt menolong dan menyelamatkannya dari kejahatan Fir’aun dan pengikutnya, maka isteri Fir’aun juga menggunakan kata *najā* (نجى). Demikian seperti firman-Nya *wa najjini min fir’aun wa ‘amalihi wa najjini min al-qaum al-zhālimin* (وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ) “dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim”. (Rujuklah QS. AL-TAHRIM [66]: 11). Demikian memberi kesan bahwa Asiyah sejatinya tidak menghendaki kebinasaan Fir’aun kerana bagaimanapun ia adalah suaminya, namun dia hanya meminta diselamatkan Allah swt dari kesewenangan suaminya itu dan juga para pengikutnya.

Kenapa? Karena baik Ibrahim ataupun Asiyah hanya merasakan kezhaliman dari sumber yang bersifat personal. Adapun Ibrahim hanya mendapat perlakuan jahat dari raja Namrudz, sedangkan Asiyah hanya mendapat perlakuan jahat dari suaminya yaitu Fir’aun.

Namun, saat Allah swt menyebutkan bahwa Dia menolong dan menyelamatkan nabi Nuh dari prilaku jahat dan makar kaumnya, maka kata “menolong dan menyelamatkan” digunakan Allah swt dengan pilihan kata *nashara* (نصر). Demikian seperti firman-Nya *wa nasharnā min al-qaum alladzīna kadzdzabū bi āyātina innahum kānū qauma sū’in fa aghraqnāhum ajma’in* (وَنَصَرْنَاهُ) “Dan Kami

telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.”. (Rujuklah QS. AL-ANBIYA’ [21]: 77). Demikian memberi isyarat bahwa ketika Allah swt menolong dan menyelamatkan nabi Nuh dari kejahatan kaumnya, maka pada saat bersamaan Allah swt juga menghukum mereka dengan cara membinasakan serta menghancurkan kaumnya tersebut secara masal.

Kenapa? Karena kezhalimana dan kejahatan kaum nabi Nuh sudah berada di level tertinggi, terstruktur, bersifat masif dan kolektif. Maka, tidak ada pilihan lain kecuali menyelamatkan nabi Nuh dengan cara membinasakan mereka secara masal dalam waktu bersamaan.

Pesannya, bila kejahatan suatu kaum telah bersifat masif dan terstruktur, maka orang-orang baik akan diselamatkan Allah swt yang pada saat bersamaan pula para penjahat akan dibinasakan oleh swt Allah secara kolektif.

Pikun: Antara Fashal dam Washal

Fashal (الفصل) “terpisah” adalah pola *qirā’at* (قراءة) “bacaan” dalam bahasa Arab dengan cara membaca atau menuliskan dua huruf ataupun dua kata secara terpisah, berjarak, diberi spasi dan memiliki interval. Lawannya adalah *washal* (الوصل) “bersambung” di mana dua huruf atau dua kata dibaca atau ditulis bersambung tanpa spasi atau interval. Dan secara semantik, *fashal* (الفصل) menunjukkan makna *bu’d* (البعد) “Jauh dan lama”, sementara *washal* (الوصل) menunjukkan makna *qurb* (القرب) “Dekat dan segera”.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan manusia-manusia yang ditimpa penyakit pikun di hari tuanya hingga dia tidak bisa

mengingat apapun yang pernah diketahuinya di masa lalu dalam konteks manusia yang keras kepala yang hobi berdebat tanpa ilmu dan dalil (مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ), maka huruf *lā* (لا) ditulis *washal* (الوصل) “bersambung” dengan *likai* (لكي) yaitu *likailā* (لكيلا) “supaya tidak”. Demikian seperti firmaan-Nya *likailā ya’lama min ba’di ilmin syai’an* (لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا) “supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya” (Rujuklah QS. AL-HAJJ [22]: 5). Demikian memberi kesan betapa dekat dan cepatnya dia kehilangan daya ingatnya seperti cepat dan segeranya pembacaan kata *likailā* (لكيلا) akibat adanya *washal* (الوصل) “Bersambung”.

Namun, saat Allah swt menyebutkan manusia yang ditimpa penyakit pikun di hari tuanya hingga diapun tidak bisa mengingat apa yang pernah diketahuinya dalam konteks manusia yang dulu di masa muda suka berfikir (لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ), maka kata *lā* (لا) ditulis *fashal* (الفصل) “Terpisah” dengan *likai* (لكي) yaitu *likai lā* (لكي لا). Demikian seperti firman-Nya *lakai lā ya’lama ba’da ilmin syai’an* (لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا) “supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya”. (Rujuklah QS. AL-NAHL [16]: 70). Demikian memberi kesan bahwa terdapat interval waktu yang jauh dan lama antara pengetahuan yang disimpan di memorinya dengan proses lupanya seperti mana terpisahnya penulisan dan bacaan dua huruf *likai lā* (لكي لا).

Pesannya, begitulah pentingnya menggunakan otak untuk berfikir di masa muda yang bisa memperlambat proses pikun seseorang di hari tuanya. Berbeda dengan manusia “bodoh dan dungu” yang ketika muda malas menggunakan otaknya untuk berfikir yang jika bicara hanya mengandalkan kerasnya suara bukan argumentasi dan hujjah, maka proses pikunnya akan berlangsung segera dan sangat cepat bahkan lebih awal dari standar usia pikunnya seorang manusia.

Bertanya dalam Takhfif

Sa'ala (سئل) “bertanya” memiliki dua bentuk dan pola kata kerja perintah (الأمر). Pertama, dalam bentuk yang normal dan standar yaitu *is'al* (اسئل). Dan kedua dengan pola *takhfif* (التخفيف) “Meringankan” dengan cara membuang dua huruf *hamzah* sehingga menjadi *sal* (سل). Walaupun demikian keduanya secara harfiah berarti sama yaitu “tanyakanlah!”

Menariknya, saat Allah swt menyebutkan sembilan bukti kebenaran Musa yang didatangkan kepada bani Israel (تَسْعَ آيَاتٍ), sementara mereka tetap keras kepala dan membangkang, maka pilihan kata bertanya diungkapkan dengan pola yang normal dan standar yaitu *is'al* (اسئل) “Tanyakanlah”. Demikian seperti firman-Nya *wa laqad ātaina musā tis'a āyātin bayyinatīn fas'al bani isrā'il idz jā'hum* (وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَاسْأَلْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ) “Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israel, tatkala Musa datang kepada”. (Rujuklah QS. AL-ISRA' [17]: 101). Demikian memberi kesan bahwa berdiskusi dan bertanya dalam konteks tersebut masih normal dan wajar mengingat bukti yang didatangkan kepada mereka masih bisa dihitung yaitu sembilan.

Namun, saat Allah swt menyebutkan bukti yang didatangkan kepada bani Isarel dalam jumlah yang sangat banyak (كَمْ آتَيْنَاهُمْ), namun mereka tetap ingkar dan keras kepala, maka pilihan kata “bertanya” diungkapkan Allah swt dalam pola tidak lazim dengan *takhfif* (التخفيف) “Meringankan kata” melalui pembuangan dua huruf *hamzah* pada *is'al* (اسئل) sehingga menjadi *sal* (سل). Demikian seperti firman-Nya *sal bani isrā'il kam ātainahum min āyatin bayyinatīn* (سَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ) “Tanyakanlah kepada Bani Israel: “Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 211). Berkurangnya huruf kata *sal* (سل) memberi

pesan agar anda tidak lagi banyak bertanya dan meminta penjelasan atau kurangilah berdebat dan berdiskusi dengan mereka yang sudah banyak melihat fakta kebenaran, namun hati mereka tetap buta dan fikiran mereka tetap “dungu” terhdapnya. Sebab, hati mereka sejatinya tidak punya tempat lagi untuk menerima kebaikan dan kebenaran.

Pesannya, semakin tinggi tingkat pembangkangan dan kedurhakaan seseorang, maka semakin sulit memberi nasehat kepadanya. Karena itu, pilihan anda kurangilah bertanya apalagi berdebat dengannya, karena berdiskusi dengan mereka hanya akan menghabiskan waktu dan energi saja tanpa ada manfaat yang akan anda petik darinya.

Ahli Taat dan Ahli Maksiat dalam Ziyadah dan Hadzaf

Ziyādat al-mabnā tadullu ‘alā ziyādat al-ma’nā (زيادة المبني تدل على زيادة المعنى) “Bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambahnya kandungan maknanya”, begitulah kaidah semantik yang berlaku umum dalam konteks bahasa morfologi Arab. Wajar, jika kejahatan diungkapkan dengan pola *ziyādah* (الزيادة) “tambahan” yaitu *iktasaba* (اكتسب), sedangkan kebaikan diungkapkan dengan pola *mujarrad* (المجرد) “standar/ringan” yaitu *kasaba* (كسب). Demikian seperti firman-Nya *lahā mā kasabat wa ‘alaiha ma iktasabat* (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) “Baginya apa yang diusahakan dari kebaikan dan atasnya apa yang diusahakan dari kejahatan”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 286). Demikian memberi kesan bahwa kejahatan itu jauh lebih berat dikerjakan, namun tetap lebih banyak terjadinya di muka bumi. Sedangkan kebaikan itu lebih ringan dikerjakan, namun tetap jumlahnya lebih sedikit tampak.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan hamba-hamba-Nya yang ahli maksiat, maka kata *ibadī* (عِبَادِي) “hamba-hamba-Ku”

diungkapkan dengan menambah dan menampakan *dhamir mutakallim* (الضمير المتكلم) “Kata ganti person pertama” yaitu *ya* (ي) “Aku”. Demikian seperti firman-Nya *qul yā ‘ibādī alladzīna asrafū ‘alā anfusihim lā taqnaṭhū min rahmatillah innalāha yaghfiru al-dzunūba jamī’an* (قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ) “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya..”. (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 53). Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa jumlah pendosa, ahli maksiat dan bentuk kedurhakaan jauh lebih banyak tampak dan terjadi di muka bumi.

Namun, saat Allah swt menyebutkan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman, bertaqwa dan berbuat baik, maka kata *‘ibadi* (عباد) diungkapkan dengan mengurangi dan membuang *dhamir mutakallim* (الضمير المتكلم) “Kata ganti person pertama” yaitu *ya* (ي) “Aku”. Demikian seperti firman-Nya *qul yā ‘ibādī alladzīna āmanu ittaqū rabbakum lilladzīna ahsanu fi hadzihi al-dunya hasanatun* (قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ) “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu!, bagi orang yang erbuat baik di dunia pasti menerima kebaikan...”. (Rujuklah QS. AL-ZUMAR [39]: 10). Kenapa? Demikian memberi kesan bahwa kebaikan sekalipun ringan dikerjakan namun lebih sedikit munculnya dalam kehidupan. Dan begitu juga orang baik juga jumlahnya lebih sedikit tampak dalam kehidupan dunia.

Pesannya, jangan pernah anda merasa heran jika melihat bahwa kejahatan lebih banyak terjadi di muka bumi, termasuk para penjahat dan pendosa jumlah lebih banyak dari orang shalih dan ahli taat. Karena memang jumlah penduduk neraka jauh lebih banyak daripada penduduk sorga seperti halnya jumlah lalat yang mendatangkan keburukan ditemukan dan terlihat jauh lebih banyak daripada jumlah lebah yang mendatangkan kebaikan.

Ahli Hikmah dan Ahli Ibadah: Antara Karim dan Bahij

Siyāq (السياق) “Konteks” adalah bagian penting dari unsur stilistika Arab yang harus dicermati untuk bisa menangkap kehalusan semantik dari dua ungkapan yang sama atau berdekatan. Perhatikan penggunaan dua sifat yang berbeda dalam kata dan ungkapan yang sama pada ayat berikut;

Pertama, dalam firman-Nya *fa anbatnā fihā min kulli zaujin karīm* (فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ) “lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik” (Rujuklah QS. LUQMAN [31]:10). Di mana, kata *zaujin* (زوج) “tumbuhan” diberi sifat *karim* (زوج كريم) “baik” yaitu *zaujin karīm* (زوج كريم).

Dua, dalam firman-Nya *wa anbatnā fihā min kulli zaujin bahij* (وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ) “dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata”. (Rujuklah QS. QAF [50]: 7). Di mana, kata *zaujin* (زوج) “tumbuhan” diberi sifat *bahij* (زوج بهيج) “indah dipandang mata” yaitu *zaujin bahij* (زوج بهيج).

Secara semantik, kata *karīm* (كريم) memiliki makna lebih sempurna dan lebih baik dibandingkan *bahij* (بهيج). Sebab, dalam kata *karim* (كريم) sudah terkandung makna kata *bahij* (بهيج), tidak sebaliknya. Di mana kata *karim* (كريم) menunjukan arti baik dalam bentuknya, baik dalam zatnya, baik dalam dampaknya, baik pada nilainya dan bahkan kebaikannya melebihi semua ukuran baik yang ada. Berbeda dengan *bahij* (بهيج) yang hanya mengandung makna baik untuk dipandang mata, namun belum tentu baik untuk dimanfaatkan.

Dengan demikian kebaikan yang ada di surat Luqman lebih baik dan sempurna. Kenapa? Mari perhatikan konteks kedua ayat tersebut.

Surat Luqman berbicara dalam konteks Luqman sebagai ahli hikmah (ahli ilmu) seperti firman-Nya *wa laqad ātainā luqman al-*

hikmah (وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ) “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman”. (LUQMAN [31]: 12). Sedangkan surat Qaf berbicara dalam konteks ahli ibadah seperti firman-Nya *tabshiratan wa dzikrā likulli ‘abdin munīb* (تَبْشِيرَةً وَذِكْرًا لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ) “untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)”. (Rujuklah QS. QAF [50]: 8).

Demikian memberi kesan bahwa menjadi ahli ilmu jauh lebih mulia dan lebih utama dibandingkan menjadi ahli ibadah. wajar, jika Allah swt menyebutkan bahwa siapa yang diberi ilmu, maka sejatinya dialah yang telah mendapat kebaikan terbesar dan terbanyak dari Allah swt (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 269). Sebab, ahli ibadah hanya akan mendatangkan kebaikan untuk dirinya, sedangkan ahli ilmu akan memberi manfaat bukan hanya untuk dirinya, namun untuk semua kehidupan makhluk.

Pesanya, berbahagialah anda bila dipilih Allah swt hidup sebagai seorang alim, karena tidak ada kehidupan yang paling bermutu selain kehidupan para ahli ilmu.

Fasilitas Sorga: Antara Majrur dan Zharaf

“Keterangan tempat” dalam struktur bahasa Arab bisa diungkapkan dengan dua pilihan. Bisa dalam bentuk *majūr* (مَجْرُور) “dengan menggunakan preposisi” seperti *min tahtihā* (من تحتها) “Di bawahnya”, dan boleh juga dalam bentuk *zharaf* (الظرف) “Tanpa preposisi” seperti *tahtahā* (تحتها) “Di bawahnya”. Namun, secara semantik pilihan keterangan tempat dalam pola *majrūr* (المجرور) memiliki makna lebih kuat, lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan *zharaf* (الظرف). Sebab, *majrur* (المجرور) memiliki makna kebersambungan dan berlangsung dalam waktu lebih panjang dan lama.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan fasilitas sorga untuk sekelompok orang beriman dari Muhajirin, Anshar dan pengikut mereka, maka Allah swt menyebutkan kenikmatan sorga untuk mereka berupa kebun-kebun yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dengan pola *zharaf* (الظرف) yaitu *tajri tahtahā al-anhār* (تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ) “Mengalir di bawahnya sungai-sungai”. Demikian seperti firman-Nya *wa al-sābiqūn al-awwalūn min al-muhājirīn wa al-anshār walladzīna ittaba’ahum bi ihsān radhiyallāhu ‘anhum wa radhū ‘anhu wa a’adda lahum jannātin tajri tahtahā al-anhār khalidīna fiha abadan dzālika al-fauz al-’azhīm* (وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar”. (Rujuklah QS. AL-TAUBAH [9]: 100).

Namun, ketika Allah swt menyebutkan fasilitas sorga bagi semua orang beriman termasuk kaum Muhajirin, Anshar, Tabi’in hingga para nabi dan rasul, maka Allah swt menyebutkan keterangan tempat mengalirnya sungai-sungai di sorga dengan pilihan pola *majrur* (المجرور) yaitu *tajri min tahtihā al-anhār* (تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ) “Mengalir di bawahnya sungai-sungai”. Demikian seperti firman-Nya *wa’adallāhu al-mu’minīn wa al-mu’mināt jannātin tajri min tahtihā al-anhār khālidīna fihā masākina thayyibah fi jannāt ‘adnin wa ridhwānun minallāhi akbar dzālika al-fauz al-’azhīm* (وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) “Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal

mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (Rujulah QS. AL-TAUBAH [9]: 72).

Demikian memberi kesan bahwa sorga dan kenikmatannya dalam ayat 72 surat Al-Taubah lebih lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan kenikmatan sorga pada ayat 100 surat al-Taubah. Kenapa? Sebab, pada ayat 100 penghuninya hanya disebutkan golongan tertentu saja yaitu Muhajirin Anshar dan Ta’bi’in. Sedangkan pada ayat 72 penghuninya semua manusia yang beriman sejak manusia pertama hingga manusia terakhir, dan tentu saja termasuk di dalamnya manusia-manusia pilihan dari para nabi dan Rasul Allah swt.

Pesannya, kenikmatan sorga kelak akan ditentukan levelnya oleh jumlah orang yang menghuninya bersama anda. Semakin, ramai penduduk sorga yang anda tempati, maka semakin tinggi pula tingkat bahagia yang akan anda rasakan. Karena itu, ajak dan rekrutlah manusia sebanyak-banyaknya masuk sorga bersama, karena semakin ramai anda di sorga semakin istimewa pula fasilitas yang akan disediakan Allah swt untuk anda.

Sekian